



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**JAMAAH AHMADIYAH INDONESIA**

**SKRIPSI**

**FARKHAN**

**0806467143**

**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARAB  
DEPOK  
JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**JAMAAH AHMADIYAH INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
dalam mencapai gelar  
Sarjana Humaniora**

**Oleh**

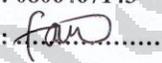
**FARKHAN**

**0806467143**

**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARAB  
DEPOK  
JANUARI 2012**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Farkhan  
NPM : 0806467143  
Tanda Tangan : .....  
Tanggal : 17 Januari 2012

## HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 17 Januari 2012

Farkhan

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Farkhan  
NPM : 0806467143  
Program Studi : Arab  
Judul Skripsi : Jamaah Ahmadiyah Indonesia

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Juhdi Syarif, S.S., M.Hum.

Penguji I : Dr. Apipudin, M.Hum.

Penguji II : Siti Rohmah Soekarba, S.S., S.Pd., M.Hum.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 17 Januari 2012

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A)

NIP : 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbi l-'alamin* segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga Allah SWT limpahkan kepada Baginda Mulia Nabi Besar Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Sallam*, beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya yang terus di jalan-Nya sampai akhir zaman.

Selama pembuatan skripsi ini penulis tidak lepas dari adanya hambatan, kesulitan, dan naik-turunnya semangat serta gairah dalam menulis, antara lain: berdiskusi panjang dengan beberapa narasumber dalam menentukan judul skripsi ini, dan membutuhkan banyak inspirasi guna menghasilkan karya ilmiah yang baik, orisinal, serta bermanfaat pada masa depan untuk orang lain yang mungkin membutuhkan. Namun, hal tersebut dapat dilalui dengan mudah berkat dukungan dari pelbagai pihak yang membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Juhdi Syarif, S.S., M.Hum yang dengan sabar dan teliti membimbing penulis sampai mendapatkan gelar Sarjana Humaniora.
2. Ibu Siti Rohmah Soekarba, S.S., S.Pd., M.Hum dan Bapak Dr. Apipudin, M.Hum selaku dosen dan penguji yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan kepada penulis berupa kritik membangun selama penyusunan skripsi ini.
3. Kepada Ustad Rakeeman Jumaan seorang pengurus di kantor Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia sekaligus pemandu penulis dalam membutuhkan data-data yang berkaitan dengan topik penulisan skripsi ini. Lalu Ustad Qomaruddin, Ustad Mirajuddin, Ustad Ruhdiyyat, Ustad Abdul Basith, Pak Wahid, juga para mubaligh muda Ahmadiyah yang baik hati.
4. Terima kasih juga untuk para narasumber yang berkenan untuk diwawancarai diantaranya Pak Nasaruddin Umar, Pak Ulil, Pak Fattah, dan Pak Imdadun.

Kemudian tak lupa untuk teman-teman prodiku angkatan 2008 juga Bang Nauval Zidny.

5. Para dosen Program Studi Arab: Pak Afdhol, Pak Suranta, Pak Maman, Ibu Wiwin, Ibu Ade, Pak Letmiros, Pak Basuni, Pak Aselih, Pak Fauzan, Pak Minal (Pembimbing Akademis Penulis), Pak Yon, dan Pak Muta'ali. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua dosen Program Studi Arab yang sungguh luar biasa ilmunya, sabar, dan tekun telah mendidik serta memberikan banyak ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
6. Seluruh petugas perpustakaan pusat Universitas Indonesia, perpustakaan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, perpustakaan umum Jemaat Ahmadiyah Indonesia, perpustakaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, perpustakaan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, perpustakaan Pusat Majelis Ulama Indonesia, yang telah membantu melayani penyediaan buku-buku, majalah, artikel, jurnal, karya tulis lainnya yang berkaitan dengan karya ilmiah penulis.
7. Keluargaku terutama kedua orang tua yang merupakan harta paling berharga dan orang spesial serta menjadi panutan yaitu ayanda dan ibunda (Drs. H. Chamdan Sahal dan Hj. Diba Rugayah), terima kasih atas kesabarannya dalam mendidik dan membesarkan penulis sampai menjadi dewasa dan semoga menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat di masa depan. Untuk kedua kakakku dan adikku terima kasih atas dukungan moral serta nasihat yang kalian berikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Depok, 17 Januari 2012

Penulis

Farkhan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farkhan  
NPM : 0806467143  
Program Studi : Arab  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

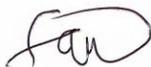
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Jamaah Ahmadiyah Indonesia”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 17 Januari 2012  
Yang menyatakan



(Farkhan)

## **ABSTRAK**

Nama : Farkhan

Program Studi : Arab

Judul : Jamaah Ahmadiyah Indonesia

Kata Kunci : ajaran, dakwah, Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad

Skripsi ini membahas tentang Jamaah Ahmadiyah, sebuah kelompok paham keagamaan yang mengikuti ajaran dan petunjuk Mirza Ghulam Ahmad. Jamaah ini berdiri pada tanggal 23 Maret 1889 di India. Ahmadiyah telah masuk ke Indonesia pada tahun 1925 di daerah Tapak Tuan Pantai Barat Aceh. Jamaah Ahmadiyah terbagi menjadi dua yakni Ahmadiyah Qadian dan Lahore. Kedua kelompok Ahmadiyah ini mempunyai organisasi masing-masing di Indonesia. Kelompok Ahmadiyah Lahore menyebut dirinya Gerakan Ahmadiyah Indonesia, sedangkan Ahmadiyah Qadian bernama Jamaah Ahmadiyah Indonesia. Jamaah Ahmadiyah Indonesia berhasil mengembangkan dan membangun pusat kegiatannya di daerah Bogor, sedangkan Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang berpusat di Yogyakarta perkembangannya tidak begitu pesat karena keorganisasiannya longgar. Studi tentang Jamaah Ahmadiyah Indonesia ini berupaya mengkaji dengan fokus pada segi dakwah dan ajaran pokok yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad.

## ABSTRACT

Name : Farkhan  
Study Program : Arabic  
Title : Jemaat Ahmadiyyah of Indonesia  
Keywords : doctrine, preaching, Ahmadiyyah, Mirza Ghulam Ahmad

This paper discusses about the Ahmadiyyah, a group of religious thought and actions that follows the teachings of Mirza Ghulam Ahmad, which was established on March 23, 1889 in India. Ahmadiyyah penetrated Indonesia in 1925, at Tapak Tuan region, in west coast of Aceh. The Ahmadiyyah consists of two communities, Ahmadiyyah Qadian and Lahore. The second group establishes the organization of Ahmadiyyah in Indonesia. Ahmadiyyah Lahore names itself Indonesia Movement Ahmadiyyah, while Ahmadiyyah Qadian addresses Jemaat Ahmadiyyah of Indonesia. The Jemaat Ahmadiyyah of Indonesia succeeded to develop and to build activities in Bogor, on the other hand the Indonesia Movement Ahmadiyyah based in Yogyakarta. Studies of the Jemaat Ahmadiyyah of Indonesia attempts to study, which stresses on the fundamental aspects of preaching and teaching brought by Mirza Ghulam Ahmad.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Ruang Lingkup.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Landasan Teori.....	8
1.7 Tinjauan Pustaka.....	12
1.8 Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II SEJARAH AHMADIYAH</b>	
2.1 Asal Usul Ahmadiyah.....	16
2.1.1 Ahmadiyah Qadian.....	24
2.1.2 Ahmadiyah Lahore.....	25
2.2 Biografi Mirza Ghulam Ahmad.....	27
2.3 Ahmadiyah Masuk ke Indonesia.....	30
2.3.1 Maulana Rahmat Ali.....	30

2.3.2 Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig.....	33
<b>BAB III ORGANISASI AHMADIYAH DI INDONESIA</b>	
3.1 Struktur Organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia.....	36
3.2 Misi Ahmadiyah di Indonesia.....	41
3.2.1 Konsep Dakwah.....	41
3.2.2 Metode Dakwah.....	42
3.2.2.1 Dakwah Internal.....	44
3.2.2.2 Dakwah Eksternal.....	49
<b>BAB IV PAHAM AHMADIYAH</b>	
4.1 Ajaran Pokok.....	53
4.1.1 Kenabian.....	53
4.1.2 Wahyu.....	58
4.1.3 Al-Masih dan Al-Mahdi.....	63
4.2 Kitab Tadzkirah.....	70
<b>BAB V PENDAPAT INSTITUSI TENTANG AHMADIYAH</b>	
5.1 Kementerian Agama Republik Indonesia.....	74
5.2 Jaringan Islam Liberal.....	75
5.3 Muhammadiyah.....	78
5.4 Nahdhatul Ulama.....	80
<b>BAB VI KESIMPULAN.....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>INDEKS</b>	

## DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Daftar Transliterasi tersebut antara lain:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	' (apostrof)
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h?	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	?
ص	sh	ي	y
ض	dh		

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 2.1 Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
---	/fathah/	a
---	/kasrah/	i
---	/dhammah/	u

Contoh: (1) كَتَبَ : /kataba/

(2) ذَكَرَ : /dzukira/

(3) حَسُنَ : /h?asuna/

### 2.2 Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf

Tanda	Huruf latin
--يْ--	ai
--وْ--	au

Contoh: (1) كَيْفَ : /kaifa/

(2) قَوْلٌ : /qaulun/

### 2.3 Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa:

Tanda	Huruf latin
ـاـ	â
ـيـ	î
ـوـ	û

Fathah (baris di atas) ditulis â, kasrah (baris di bawah) ditulis î, serta dammah (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya القارعة ditulis al-qâri‘ah, المساكين ditulis al-masâkîn, المفلحون ditulis al-muflihûn.

### 3. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau tasydîd dilambangkan dengan tanda (ـّـ). Dalam transliterasi ini, tanda syaddah dilambangkan dengan konsonan kembar.

Contoh: ربنا ditulis rabbanâ.

### 4. Artikel

Artikel dilambangkan dengan ال /al. Kata sandang alif + lam (ال). Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya الكافرون ditulis al-kâfirûn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال ditulis ar-rijâl.

### 5. Ta' marbûthah (ة )

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya البقرة ditulis al-baqarah. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya زكاة المال ditulis zakât al-mâl, atau سورة النساء ditulis sûrat al-Nisâ.

6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya وهو خير الرازيقين ditulis wa huwa khair al-Râziqîn.

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

### LAMBANG

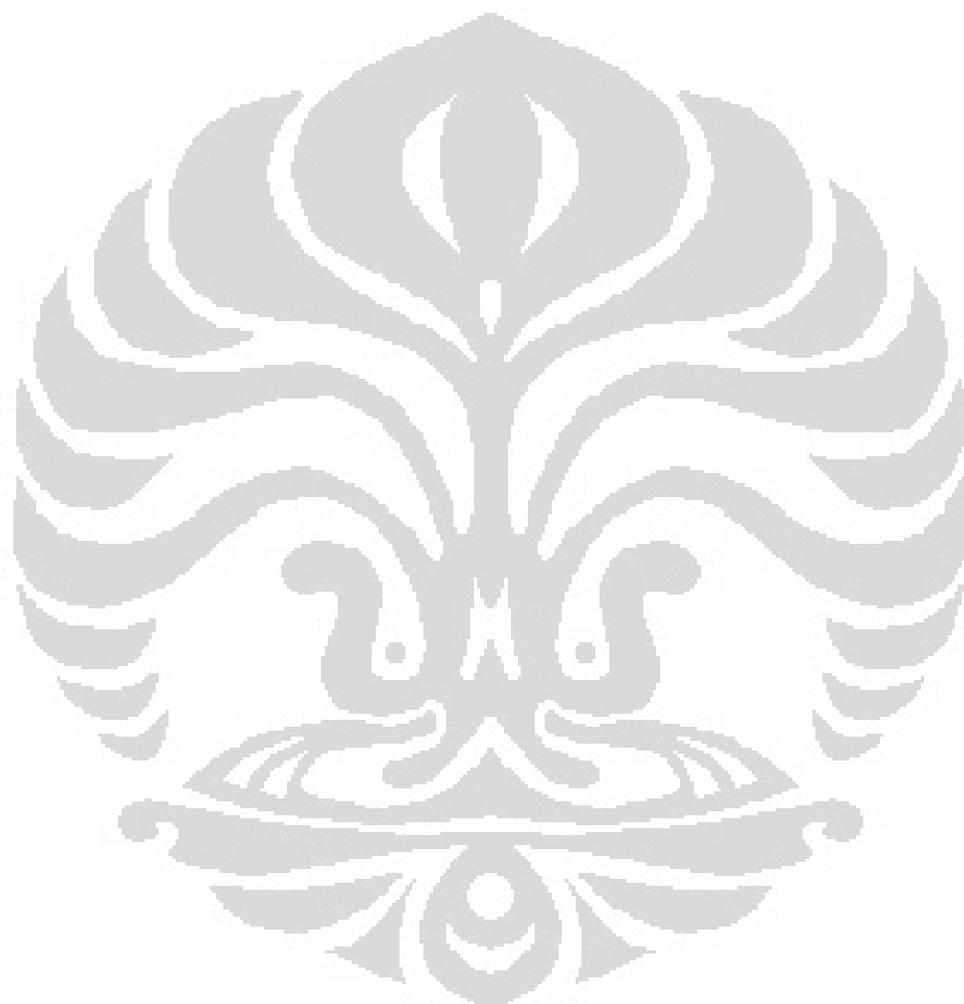
○	: Menunjukkan ayat Al-Qur'an
﴿...﴾	: Menunjukkan Hadis
'...'	: Menunjukkan arti atau terjemahan
“...”	: Mengapit judul sebuah buku
(...)	: Menunjukkan keterangan tambahan
-	: Menunjukkan spasi antar kata
Cetak miring	: Menunjukkan bahasa asing atau kata istilah
Cetak tebal	: Menunjukkan penekanan pada sebuah huruf, kata, atau kalimat

### SINGKATAN

as	: 'Alaihi Salam
H.	: Hijriah
ra	: Radia Allahu'an
SWT	: Subhanahu Wa Ta'ala
SAW	: Sholallahu 'alaihi wassalam
JAI	: Jamaah Ahmadiyah Indonesia
<i>Ibid</i>	: Ibidem
<i>Loc. Cit</i>	: Loco Citato
<i>Op. Cit</i>	: Opere Citato
QS.	: Qur'an Surat
MGA	: Mirza Ghulam Ahmad
a.t.b.a	: Ayyadahullahu ta'ala bi nashrih al-'aziz
HR.	: Hadis Riwayat

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Surat Keterangan
2. Lampiran II : Hasil Wawancara Penulis dengan Narasumber



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jamaah Ahmadiyah adalah kelompok paham keagamaan yang mengikuti ajaran dan petunjuk Mirza Ghulam Ahmad al-Qodiyani. Jamaah ini berdiri pada tanggal 23 Maret 1889, dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad yang lahir di Qodiyani, India, pada tanggal 13 Februari 1835 dan meninggal pada 26 Mei 1908<sup>1</sup>. Pada awal tahun 1882, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan dirinya sebagai Mujaddid (reformer). Pada tanggal 4 Maret 1889 Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan dirinya menerima wahyu langsung dari Tuhan dan ditunjuk sebagai al-Mahdi al-Ma'huud (Imam Mahdi yang dijanjikan) serta berpesan agar umat Islam berbai'at kepadanya<sup>2</sup>. Pada 23 Maret 1889 tahun itu pula Mirza Ghulam Ahmad menerima bai'at 20 orang dari kota Ludhiana, termasuk Hadrat Hakim Nurudin yang akhirnya menjadi Khalifah al-Masih I, pemimpin tertinggi Jamaah Ahmadiyah.

Para pengikut Jamaah Ahmadiyah mempercayai bahwa janji Tuhan yang diberikan kepada umat manusia melalui semua agama besar mengenai akan turunnya seorang nabi di akhir zaman telah menjadi kenyataan di dalam diri Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Jamaah Ahmadiyah. Mereka percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Al-masih yang ditunggu-tunggu umat Kristen; Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam; dan Krishna yang dinanti-nantikan umat Hindu<sup>3</sup>. Pergerakan Jamaah Ahmadiyah adalah suatu organisasi keagamaan dengan ruang lingkup internasional, memiliki cabang di 178 negara tersebar di Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Australasia, dan Eropa. Saat ini jumlah pengikut Jamaah Ahmadiyah di seluruh dunia lebih

---

<sup>1</sup> Hazrat Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, diterjemahkan oleh Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani (Tanpa Tempat: Yayasan Wisma Damai, 1989), hlm. xi. Buku *Da'watul Amir* karya Hazrat Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad, putra Mirza Ghulam Ahmad yang juga Khalifah al-Masih II (pemimpin tertinggi Jemaat Ahmadiyah), adalah buku yang pada mulanya dimaksudkan sebagai penjelasan tentang apa itu Ahmadiyah yang ditujukan kepada raja di Afganistan. Buku ini sekarang menjadi salah satu pegangan hidup beragama Aliran Ahmadiyah Qodiyani.

<sup>2</sup> Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 90.

<sup>3</sup> Dikutip dari: *Akidah dan Tujuan Jama'ah Ahmadiyah; Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan & Gerhana matahari 1894-1994*, Jama'ah Ahmadiyah Indonesia, 1994, hlm. 46-47.

dari dua ratus juta orang. Mirza Ghulam Ahmad memulai pergerakan ini diilhami dari ajaran dan pesan-pesan Islam yang sarat dengan kebajikan, perdamaian, dan persaudaraan.

Dalam waktu satu abad, Jamaah Ahmadiyah telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Jamaah ini terus berusaha memperluas pengaruhnya, membangun Islam melalui proyek-proyek sosial, lembaga-lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, penerbitan literatur-literatur Islam dan pembangunan masjid-masjid meskipun mengalami hambatan di beberapa negara. Menurut Mirza Ghulam Ahmad, “Gerakan Jamaah Ahmadiyah lahir berdasarkan tuntunan ilahi dengan tujuan untuk meremajakan moral Islam dan nilai-nilai spiritual”. Pergerakan ini mendorong terjadinya dialog antar umat beragama, senantiasa membela Islam, serta berusaha untuk memperbaiki kesalahpahaman mengenai Islam di dunia barat<sup>4</sup>.

Konsep Jamaah merupakan implementasi dari konsep kesatuan yang memiliki posisi penting pada sistem kehidupan Islam. Pentingnya kesatuan terlihat pada banyaknya arahan Islam yang menyeru penganutnya untuk bersatu dalam sebuah Jamaah<sup>5</sup>. Kesatuan dalam sebuah Jamaah menjadi semakin penting kedudukannya karena dari sebuah Jamaah muncul konsep kepemimpinan. Al-Mawardi, seorang ahli fikih Syafi’ie dalam bukunya, *Al-Ahkām as-Sultāniyyah* “Hukum-Hukum Pemerintahan”<sup>6</sup> berpendapat bahwa mengadakan perjanjian kepemimpinan bagi orang yang menegakkannya di tengah-tengah umat merupakan kewajiban yang didasarkan pada ijma’ sahabat<sup>7</sup>.

Al-Qur’an dan Al-Hadis sebagai sumber hukum utama dalam agama Islam juga mencantumkan konsep kesatuan sebagai hal mendasar dan penting

---

<sup>4</sup> M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih: Penjelasan Atas Keberatan dan Tuduhan yang Sering Diajukan Kepada Jemaat Ahmadiyah* (Jakarta: Arista Brahmadyasa, 2004), hlm. 1-2.

<sup>5</sup> Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama’atul Muslimin*, (Jakarta: Robbani Press, 1987), hlm. 33.

<sup>6</sup> Tamara Soun, “Membandingkan Sistem-Sistem Politik: Elemen-Elemen Pemerintahan dalam Islam Klasik”. Dalam *Islam Liberalisme Demokrasi Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin dan Konteks Global*, (Jakarta: Paramadina, 2002).

<sup>7</sup> Ijma adalah kesepakatan para sahabat nabi atau ulama. Sumber: Fazlur Rahman. *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Fundamentalisme Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 300.

kedudukannya<sup>8</sup>. Konsep kesatuan tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 105 yang berbunyi:

○ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat“ (QS. 3:105)<sup>9</sup>.

Dalam kamus Hanz Wehr *Arabic-English*, kata Jamaah dalam bahasa Arab berasal dari akar kata جمع (*jama'a*) artinya berkumpul, mengumpulkan, bersatu<sup>10</sup>. Lalu dalam bentuk nominanya berasal dari kata dasar جماعة (*jamā'a*) jamaknya جماعات (*jamā'āt*) artinya kelompok, golongan, kumpulan orang, dan masyarakat<sup>11</sup>. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Jamaah pengertiannya adalah sehimpunan penganut agama, orang banyak, dan kumpulan atau rombongan orang<sup>12</sup>.

Jamaah Ahmadiyah kembali mendapat perhatian masyarakat, media massa, bahkan pemerintah setelah terjadinya ketegangan dan penyerbuan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat serta segolongan organisasi massa tertentu yang tidak menerima keberadaan komunitas Ahmadiyah di Manis, Lor, Kuningan, Jawa Barat<sup>13</sup>. Terhadap gerakan Jamaah Ahmadiyah ini, pada tahun 1932 Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan tertua yang berkembang di Indonesia mengeluarkan fatwa melarang para pengikutnya untuk mengikuti ajaran-ajaran Ahmadiyah<sup>14</sup>. Sedangkan fatwa<sup>15</sup> Majelis Ulama Indonesia (MUI)

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Syamil Al-Qur'an Edisi Khat Madinah, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 63.

<sup>9</sup> R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 93.

<sup>10</sup> Hans Wehr, “A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic-English” (Beirut: Libraire Du Liban, 1980), hlm. 134.

<sup>11</sup> Hans Wehr, *Ibid.*, hlm. 135.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Pertama” (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 357.

<sup>13</sup> Yuliadi, “Manis Lor Menelan Pahit,” *Majalah Forum Keadilan*, No. 34 (30 Desember 2007), hlm. 83.

<sup>14</sup> Lukman Firdaus, *Sejarah Perkembangan Ahmadiyah Cabang Surabaya*, (Surabaya: Yayasan Obor, 2007), hlm. 66.

<sup>15</sup> Pengertian fatwa menurut beberapa ulama besar Islam, diantaranya Ibnu Taimiyah merupakan keputusan yang tidak terkait kepada sesuatu apa pun kecuali hanya mendasarkan diri pada dalil-dalil *nash* syariat yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis serta akidah-akidah yang umum (*Ushul Fiqih dan Qawaidhul Fiqh*). Sedangkan menurut menurut Sayyid Rasyid Ridha, fatwa adalah keputusan dalam memutuskan perkara sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Sumber: Rohadi Abdul Fatah, *Analisis Fatwa Keagamaan Dalam Fiqih Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 12-13.

baru dikeluarkan pada tahun 1980. Keputusannya bahwa Ahmadiyah adalah di luar Islam, sesat dan paham yang menyesatkan<sup>16</sup>. Pemerintah tidak lagi mengizinkan Ahmadiyah melakukan kegiatannya, meskipun sampai saat ini Jamaah Ahmadiyah masih bertahan, melakukan aktivitas dakwah, dan rutinitas mereka bahkan dari tahun ke tahun jumlah pengikutnya terus bertambah. Inilah yang menjadi penyebab timbulnya keresahan dari golongan umat Islam tertentu mengenai keberadaan Ahmadiyah sehingga kelompok umat Islam tertentu tersebut melarang keberadaan Jamaah Ahmadiyah<sup>17</sup>.

Penolakan terhadap Jamaah Ahmadiyah dilakukan secara fisik dan kekerasan. Hal itu terjadi pada tanggal 10-13 September 2002, di kota Selog, Lombok Timur. Pada tanggal 23 Desember 2002 dua masjid milik Ahmadiyah di desa Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat juga diserang masyarakat. Kerusakan terulang kembali pada tanggal 15 Juli 2005 di Parung, Bogor. Pertemuan tahunan Jamaah Ahmadiyah Indonesia yang diselenggarakan di Parung, Bogor, Jawa Barat dibubarkan dan merupakan salah satu insiden yang menimbulkan kerusakan bangunan milik Ahmadiyah<sup>18</sup>.

Perdebatan mengenai Jamaah Ahmadiyah di Indonesia mendapat sorotan tajam dari masyarakat dan pemerintah. Permasalahan seputar kerukunan umat beragama merupakan salah satu hal sensitif dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dinilai sensitif karena permasalahan agama membawa berbagai macam unsur dan keyakinan. Agama memiliki kepentingan ganda bagi integrasi sosial. Agama bukan hanya nilai, tetapi juga merasionalkan sentimen-sentimen lain yang menghadirkan keteraturan maupun dapat menciptakan ketidakteraturan dalam

---

<sup>16</sup> Pada periode tahun 1975-1980 dan 1980-1985, fatwa Majelis Ulama Indonesia diputuskan Komisi Fatwa, dan ditandatangani oleh Ketua dan Sekretaris komisi fatwa. Berdasarkan keputusan Rapat Pengurus Paripurna Majelis Ulama Indonesia tanggal 7 Jumadil Awal 1406 H/18 Januari 1986, diadakan perubahan prosedur yaitu: keputusan fatwa Komisi Fatwa dipertahankan oleh Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dalam bentuk Surat Keputusan Penetapan Fatwa yang ditandatangani oleh Ketua Umum dan Sekretariat Umum serta Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Adapun pedoman tata cara penetapan fatwa Majelis Ulama Indonesia tersebut berlandaskan dasar-dasar fatwa sebagai berikut: (a) Al-Qur'an, (b) Al-Sunnah, (c) Al-Ijma, (d) Al-Qiyas. Sumber: H.S. Prodjokusumo, *Himpunan Keputusan Dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Sekretariat Majelis Ulama Indonesia Masjid Istiqlal Jakarta, 1994), hlm. 14.

<sup>17</sup> Syamsul Mahmuddin, "Terlarang Sudah Ahmadiyah di Indonesia," *Majalah Forum Keadilan*, No. 51 (28 April 2008), hlm. 24-25.

<sup>18</sup> Dheri Yuswanto dan Subhan Afifi. *Wacana Kritis Kontroversi Ahmadiyah Pada Harian Kompas Dan Republika*. Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta, V, 5. No. 2, (Agustus, 2007), hlm. 98.

masyarakat<sup>19</sup>. Persoalan agama pada dasarnya adalah persoalan seluruh umat manusia, lebih-lebih masyarakat Indonesia yang “mendasarkan” kehidupannya pada agama. Yang dimaksud dengan agama dalam konteks ini adalah agama dalam pengertian yang lebih luas. Bukan sekadar tentang ritual keagamaan seperti tata cara shalat, mengaji Al-Qur’an, ataupun petunjuk manasik haji. Tetapi menyangkut aspek khusus mengenai ajaran-ajaran penting atau aqidah agama dengan segala kompleksitas yang menyertainya.

Beberapa dekade terakhir, bangsa Indonesia dihadapkan pada problematika tentang kerukunan umat beragama yang terus menerus terancam oleh konflik-konflik yang mengatasnamakan agama. Sepertinya agama telah menjadi pemicu dasar terjadinya konflik antaragama, meskipun faktor sesungguhnya bukanlah persoalan agama<sup>20</sup>. Salah satu kelompok yang mendapat tekanan keberadaannya oleh kelompok Islam tertentu adalah Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) atau sering disebut dengan aliran Ahmadiyah Qadian<sup>21</sup>.

Akan tetapi, potensi Jamaah Ahmadiyah di Indonesia tampaknya sangat besar dimana sejak awal berdirinya gerakan keagamaan ini sampai dengan sekarang, Jamaah Ahmadiyah berhasil tumbuh, berkembang, dan menyebar hampir ke seluruh provinsi negara Indonesia. Hal ini terbukti sejak tahun 1932 Jamaah Ahmadiyah berhasil berkembang serta tersebar di berbagai wilayah nusantara dan saat ini diperkirakan jumlah Jamaah Ahmadiyah sudah mempunyai 181 cabang yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia<sup>22</sup>.

Jamaah Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1925. Ahmadiyah terbagi menjadi dua yakni Ahmadiyah Qadian dan Lahore<sup>23</sup>. Kedua kelompok

<sup>19</sup> Warren Breed, dalam Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi. Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, edisi Terjemah. (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. Ke-II, hlm. 408.

<sup>20</sup> Abd A’la, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 192.

<sup>21</sup> Dheri Yuswanto dan Subhan Afifi. *Loc. Cit.*, hlm. 98.

<sup>22</sup> Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat*, (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2006), hlm. 69.

<sup>23</sup> Karena perbedaan pandangan tentang penerus kepemimpinan dalam Jama’ah Ahmadiyah dan ketokohan pendirinya sehingga berkembang dua aliran yaitu Anjuman Ahmadiyah atau Ahmadiyah Qadian yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi dan Anjuman Ishaat Islam Lahore atau disebut Ahmadiyah Lahore yaitu kelompok Ahmadiyah yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujaddid. Kedua aliran tersebut mengakui kepemimpinan dan mengikuti ajaran serta paham yang bersumber dari ajaran Mirza Ghulam Ahmad. Sumber: Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qodaniyah: Sebuah Kajian Analitis*, terj.

Ahmadiyah ini mempunyai organisasi masing-masing di Indonesia. Nama organisasi Ahmadiyah Lahore di Indonesia yaitu Gerakan Ahmadiyah Indonesia berdiri pada tanggal 28 September 1929 di Yogyakarta. Sementara itu nama organisasi Ahmadiyah Qadian di Indonesia bernama Jamaah Ahmadiyah Indonesia. Secara resmi disahkan pemerintah Republik Indonesia sebagai badan hukum dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. J.A/5/23/13 tanggal 13 Maret 1953 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 26, tanggal 31 Maret 1953<sup>24</sup>. Dalam skripsi ini, penulis lebih menekankan pembahasan tentang Jamaah Ahmadiyah Indonesia (kelompok Ahmadiyah Qadian). Jamaah Ahmadiyah Indonesia berhasil membangun pusat kegiatannya di daerah Parung (Bogor), Jawa Barat<sup>25</sup>. Studi tentang Jamaah Ahmadiyah Indonesia ini berupaya mengkaji dengan fokus pada segi dakwah dan ajaran pokok Ahmadiyah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Jamaah Ahmadiyah telah masuk ke Indonesia pada tahun 1925 di daerah Tapak Tuan Pantai Barat Aceh, melalui mubaligh I. Maulana Rahmat Ali. Jamaah Ahmadiyah Indonesia terdaftar berbadan hukum berdasarkan penetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tahun 1953<sup>26</sup>. Namun, sepertinya belum ada catatan sejarah yang dapat memaparkan konsep ajaran-ajaran pokok Ahmadiyah di Indonesia secara menyeluruh dan mendalam. Sebagai sebuah kelompok keagamaan, Ahmadiyah telah tersebar luas di Indonesia bahkan hampir di setiap wilayah nusantara terdapat pemeluknya<sup>27</sup>. Akan tetapi, ajaran-ajaran Ahmadiyah dianggap menimbulkan perdebatan dengan ajaran Islam murni bagi sekelompok umat Islam tertentu di Indonesia. Akibat dari adanya ajaran Ahmadiyah yang dianggap berlawanan dengan ajaran Islam murni menurut sekelompok umat Islam

---

*Harapandi Dahri* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama, 2008), hlm. xiii.

<sup>24</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, pengantar Azyumardi Azra (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 196-202.

<sup>25</sup> Iskandar Zulkarnain, *Ibid.* hlm. 264.

<sup>26</sup> Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qadianiyah: : Sebuah Kajian Analitis*, terj. Harapandi Dahri (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008), hlm. vii. Lihat juga Anggaran Dasar Jemaat Ahmadiyah Indonesia kutipan dari daftar Menteri Kehakiman tertanggal 13 Maret 1953 No. J.A.5/23/13. hlm. 1.

<sup>27</sup> Abdul Halim Mahally, *Op. Cit.*, hlm. 69.

tertentu di Indonesia sehingga kadang terjadi aksi kekerasan terhadap para pengikut Ahmadiyah seperti kasus Cikeusik di Banten<sup>28</sup> ataupun terjadi penyegelan terhadap markas Jamaah Ahmadiyah di beberapa daerah<sup>29</sup>.

Oleh karena itu, penulis ingin merumuskan masalah-masalah tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja doktrin dan visi serta misi Ahmadiyah?
2. Bagaimana metode dakwah Ahmadiyah?
3. Bagaimana struktur organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai Jamaah Ahmadiyah Indonesia di Parung, Bogor. Diharapkan penelitian ini dapat mengetahui doktrin, visi dan misi, metode dakwah, serta struktur organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia.

### 1.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan karya ilmiah ini akan difokuskan pada kekhususan Ahmadiyah di Indonesia mengenai permasalahan yang terkait dengan doktrin, visi dan misi, metode dakwah, serta struktur organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia. Kemudian juga memaparkan pendapat institusi mengenai Ahmadiyah.

<sup>28</sup> Bentrokan antara warga dengan Jamaah Ahmadiyah di Desa Umbulan, Cikeusik, Banten terjadi pada hari Minggu (6/2/2011). Peristiwa dimulai dengan adanya sekelompok massa berkerumun di depan rumah Suparman. Kemudian melakukan pelemparan ke arah pemilik rumah. Setelah itu merusak kaca spion mobil milik Jamaah Ahmadiyah dengan menggunakan golok, kemudian menendang anggota Ahmadiyah bernama Warsono hingga tersungkur lalu dipukuli massa hingga meninggal dunia, berdasarkan hasil otopsi forensik RSUD Serang. Warsono adalah salah satu dari tiga anggota Jamaah Ahmadiyah yang meninggal akibat bentrokan tersebut. Sumber: Hertanto Soebijoto, *Inilah Kronologi Cikeusik Berdarah Itu*, 26 April 2011. Kompas. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2011/04/26/15343689/Inilah.Kronologi.Cikeusik.Berdarah.Itu>. Tanggal 30 Desember 2011 Jam 20.22 WIB.

<sup>29</sup> Markas Ahmadiyah kota Depok yang berada di Jalan Raya Muchtar, Kecamatan Sawangan, Sabtu (19/3/2011) disegel oleh warga setempat. Sedikitnya, 100 warga Kelurahan Sawangan Baru nekad menyegel sekretariat Jemaat Ahmadiyah yang berdiri sejak tahun 1995. Ratusan umat Islam yang dikomandoi oleh Ketua Forum Mubaligh Depok (FMD) yang juga Ketua Masyarakat Muslim Depok (MMD), KH. Ahmad Damanhuri itu masuk ke markas Ahmadiyah kota Depok, dan menyegel Masjid Al-Hidayah milik Jemaat Ahmadiyah yang berada di RW 07, kelurahan Sawangan Baru. Penyegelan markas dan masjid Ahmadiyah kota Depok oleh sekelompok umat tertentu itu merupakan bentuk kekecewaan masyarakat Sawangan Baru terhadap Walikota Depok yang tidak tegas memberikan sanksi terhadap Jemaat Ahmadiyah. Sumber: Rahmat Tarmuji, "Markas Ahmadiyah Sawangan Disegel," *Jurnal Depok*, 20 Maret, 2011, hlm. 1.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Pada metode sejarah terdapat empat langkah kegiatan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi<sup>30</sup>. Sebagai langkah awal adalah pengumpulan data yang berasal dari sumber primer seperti buku-buku terbitan Jamaah Ahmadiyah dan wawancara mendalam dengan anggota dari Jamaah Ahmadiyah. Sedangkan data yang merupakan sumber sekunder didapatkan jurnal, artikel, buku-buku terbitan umum yang menganalisis tentang gerakan ini, internet, dan karya yang tidak diterbitkan yaitu tesis dan disertasi.

Setelah pencarian sumber data dilakukan, sumber-sumber tersebut dikritik atau diverifikasi secara eksternal untuk memperoleh keabsahan sumber atau otensitas. Kritik sumber secara eksternal akan membawa kepada kelayakan sumber secara internal dapat dipercaya atau tidak yaitu apakah sumber tersebut menghasilkan fakta objektif. Ketika proses verifikasi telah rampung dan data telah dapat dipastikan keabsahan serta keterkandungan faktanya, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah proses analisis sumber data dengan menggunakan teori yang ada. Setelah proses analisa rampung, maka penulisan dilakukan dengan merekonstruksi data dan fakta yang dipaparkan melalui metode deskriptif analisis<sup>31</sup>.

## 1.6 Landasan Teori

Gerakan adalah segala kegiatan yang berupa sikap, aksi, dan tindakan-tindakan konstruktif baik di bidang politik, sosial, ekonomi, dan agama untuk mencapai suatu tujuan<sup>32</sup>. Dalam mencermati ajaran Jamaah Ahmadiyah penulis menggunakan pendekatan konsep pergerakan dunia Islam. Teori mengenai pergerakan Islam dalam dunia kontemporer ini dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Dalam tulisannya Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa dalam pergerakan dunia Islam terdapat empat kelompok yaitu fundamentalis, modernis, mahdiis, dan tradisional. Kelompok-kelompok ini muncul karena Islam terjebak

<sup>30</sup> Louis Ghotschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

<sup>31</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.33.

<sup>32</sup> Aminuddin Amir, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Pembimbing Masa, 1967), hlm. 36.

dalam kondisi sebuah agama yang diremehkan setelah Perang Dunia II. Dari sinilah reaksi terhadap perlakuan kepada Dunia Islam mulai bermunculan<sup>33</sup>.

Berakhirnya Perang Dunia II membangkitkan pergerakan-pergerakan yang muncul sebagai reaksi murni Islam terhadap dominasi barat atas dirinya. Kejadian dalam dunia Islam juga disertai dengan perubahan-perubahan di dunia Barat itu sendiri yang memiliki konsekuensi mendalam terhadap Islam. Perubahan muncul dalam sikap kekuatan non-Islam terhadap kekuatan yang ada dalam Dunia Islam. Klasifikasi pertama yang digambarkan oleh Seyyed Hossein Nasr adalah fundamentalisme. Fundamentalisme mencoba menata kembali masyarakat Islam melalui penentuan kembali hukum eksternal dan norma sosial dari hakikat Islam dibandingkan dengan sarana-sarana kebangkitan Islam melalui penyucian batin. Sedangkan mengenai kelompok modernis, gerakan ini muncul akibat dari pergesekan antara barat dengan Islam dalam segi proses modernisasi dunia Islam. Sepanjang proses modernisasi Islam, pergerakan lain seperti “marxisme Islam” dan “sosialisme Islam” juga tumbuh sebagai konsekuensi dari segi-segi proses modernisasi.

Peristiwa besar yang menimpa dunia Islam ini juga menghidupkan kembali gerakan Mahdiis yang sudah tidak aktif lagi selama lebih dari satu abad sejak gelombang pertemuan pertama antara Islam dan dunia modern. Gerakan Mahdiisme muncul karena anggapan Islam berada dibawah dominasi ekonomi dan kebudayaan kekuatan-kekuatan non-Islam, rusaknya nilai Islam yang disebabkan oleh dominasi industrialisasi, dan krisis ekologi telah mengembalikan perasaan akan kedatangan kembali Mahdi. Mahdi adalah orang yang akan membangun kembali pemerintahan tuhan di muka bumi ini. Kekuatan dekstrutif yang meningkat dan sistem alamiah yang semakin terdesak dengan beban teknologi, serta gerakan yang bergerak atas nama Islam gagal menciptakan tatanan Islam ideal adalah hal-hal yang mendorong munculnya kelompok yang mengharapkan kedatangan Mahdi. Kekuatan ini menurut Seyyed Hossein Nasr adalah realitas di kalangan Muslim dan dapat menjadi kekuatan besar di masa depan<sup>34</sup>.

<sup>33</sup> Seyyed Hosein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 89.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

Kelompok tradisional juga merupakan sebuah kelompok yang memiliki kekuatan yang khas dalam Islam kontemporer. Kekuatan ini adalah kebangkitan tradisi Islam dari dalam oleh orang-orang yang telah mengalami sepenuhnya dunia modern, dan orang-orang yang menyadari sepenuhnya akan sifat dunia modern dan seluruh masalah mengenai hakikat filosofis, ilmiah, dan sosial yang diajukannya<sup>35</sup>. Kelompok ini telah kembali ke jantung tradisi Islam untuk memberi jawaban dan membangkitkan kembali dunia Islam sebagai suatu realitas spiritual di tengah kekacauan yang terjadi di seluruh dunia, yang menurutnya disebabkan oleh modernisme.

Bagi kelompok ini, pandangan Islamlah yang memberikan suatu jawaban bagi masalah-masalah yang disebabkan ideologi modern. Menurut kelompok tradisional, kebangkitan Dunia Islam harus bersamaan dengan kebangkitan umat Islam itu sendiri. Kelompok ini percaya akan kebangkitan kembali batin dan bukan perubahan lahir yang merupakan gagasan modern yang dimasukkan ke dalam Islam. Kelompok ini berperan tanpa tindakan dalam arti bahwa fungsinya lebih menekankan pada pengetahuan dan kehadiran dibandingkan dengan tindakan. Berdasarkan landasan teori di atas, penulis melihat bahwa Jamaah Ahmadiyah dapat dikategorikan dalam kelompok Mahdiis karena menjunjung tinggi sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai seseorang yang akan membangun kembali ajaran Islam di muka bumi ini sehingga memudahkan penulis untuk mengetahui dan menjelaskan ajaran pokok Ahmadiyah.

Islam memposisikan dakwah sebagai sebuah aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur. Hal ini dilakukan untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak pada manusia, pada tataran kenyataan dan individual serta sosio-kultural. Dakwah dilakukan dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu<sup>36</sup>. Sistem dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terperinci yakni meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan,

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

<sup>36</sup> Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983) hlm. 2.

perdamaian, kebaikan, dan keindahan. Hal ini dimaksudkan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat yang dapat membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan zalim tirani dan totaliter menuju sistem yang adil, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat, serta memberikan dasar orientasi keislaman kegiatan ilmiah dan teknologi.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, ada beberapa hal dalam dakwah yang didasari dari aspek-aspek normatif yang bersumber dari Al-Qur'an. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip dan strategi dalam dakwah itu sendiri yang antara lain sebagai berikut:

1. Memperjelas secara terbuka sasaran idealnya. Mengenai objek dalam aktivitas dakwah merupakan langkah awal dalam berdakwah, baik secara individu maupun wujudnya sebagai suatu komunitas.
2. Merumuskan masalah pokok umat Islam. Merumuskan masalah pokok yang dihadapi umat mengenai kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan yang konkret dari tiap pribadi dan kondisi masyarakat umum.
3. Merumuskan isi dakwah. Isi dakwah harus sinkron dengan masyarakat karena ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah dapat menimbulkan dampak negatif.

Membahas tentang metode dakwah Islam pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl ayat 125:

*“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. 16:125).*

Dari ayat tersebut secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yaitu<sup>37</sup>:

1. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam tidak merasa terpaksa atau

<sup>37</sup> Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 148.

keberatan. Oleh karena itu, *al-hikmah* merupakan sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah<sup>38</sup>.

2. *Mau'izhah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati<sup>39</sup>.
3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya serta tidak memberikan tekanan-tekanan agar tidak menimbulkan permusuhan. Antara satu pihak dengan pihak lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya yang berpegang kepada kebenaran<sup>40</sup>.

Berlandaskan pemaparan tentang teori dakwah tersebut, penulis menggunakannya dalam menjelaskan mengenai gerakan dakwah yang dilakukan Ahmadiyah di Indonesia baik berupa konsep maupun metodenya yang dilakukan secara internal maupun eksternal terhadap para pengikutnya.

## 1.7 Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih jauh mengenai pembahasan ajaran-ajaran pokok Ahmadiyah, maka penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap karya ilmiah tentang Ahmadiyah. Penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya baik berupa skripsi, thesis, disertasi, dan jurnal. Penelitian pertama berjudul “Khalifah Dalam Ahmadiyah: Studi Kasus Ahmadiyah Kemang, Bogor, Jawa Barat”, penelitian ini merupakan skripsi yang disusun oleh mahasiswi jurusan aqidah filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2008 bernama Nadia Kurniati. Karya tulis ia berisi pembahasan mengenai pengertian khalifah menurut Ahmadiyah. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti tersebut adalah penelitian kualitatif.

Judul penelitian kedua adalah “Perbandingan Aliran Ahmadiyah dengan Ahli Sunnah Wal Jama'ah dari Segi Teologi dan Fiqih: Studi Kasus Komunitas

<sup>38</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 11.

<sup>39</sup> Nurul Badruttamam, *op.cit.*, hlm. 149.

<sup>40</sup> M. Munir, *op.cit.*, hlm. 19.

Ahmadiyah di Masjid Al-Hidayah Kebayoran Lama”. Skripsi ini membahas perkembangan Ahmadiyah dan perbandingan Ahmadiyah dengan Ahli Sunnah wal Jama’ah dari segi teologi serta fikih. Karya ilmiah ini disusun oleh Herman Togok mahasiswa jurusan perbandingan mazhab dan hukum Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2010. Manfaat dari penelitiannya berusaha memberikan kontribusi pemikiran yang berarti bagi kajian Islam secara teoritis, khususnya dalam masalah perbandingan Ahmadiyah dengan Ahli Sunnah wal Jama’ah. Metode penelitian yang digunakan peneliti ini adalah penelitian analisis isi data dari buku-buku, ayat Al-Qur’an, dan Hadis.

Penelitian ketiga, jurnal bernama “Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius” terbitan Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia, periode Juli-September 2007. Artikel yang berjudul “Jemaat Ahmadiyah dan Resistensi Sosial di Lombok” membahas tentang perbedaan pemahaman warga sekitar dengan pengikut Ahmadiyah di sana akibatnya sering terjadi konflik dan diskriminasi sosial. Masyarakat Lombok pada umumnya belum mengetahui seutuhnya tentang Ahmadiyah baik itu ajarannya maupun tujuan organisasinya. Artikel jurnal tersebut ditulis oleh Erni Budiwati, peneliti Pusat Sumber Daya Regional (PSDR)-LIPI dan staf pengajar Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Mataram NTB.

Penelitian keempat yaitu tesis berjudul “Faham Mahdi Syi’ah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif” karya Muslih Fatoni seorang mahasiswa pada Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1994 jurusan ilmu Aqidah dan Filsafat. Tesis ini sekarang telah menjadi buku dan diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada. Isi dari tesis ini membahas banyak gerakan yang muncul di Indonesia yang disebut Gerakan Ekstrem Kanan atau sebutan di luar negeri yaitu “Gerakan Kaum Fundamentalis”. Gerakan seperti ini sering mengundang kecurigaan para penguasa di setiap negara, terutama sesudah meletusnya Revolusi Islam Iran yang diprakarsai oleh Ayatullah Khomeini. Ia mengaku sebagai *Mandataris Imam Mahdi Al-Muntazar*, berhasil mendirikan Republik Islam Iran dengan segala keradikalan dan keekstremannya. Gerakan ini tampak besar pengaruhnya terhadap gerakan-gerakan Islam di luar

Iran, termasuk di Indonesia. Akan tetapi, berbeda dengan gerakan Ahmadiyah yang merupakan gerakan aliran keagamaan dari India, baik dari golongan Qadian maupun Lahore. Gerakan Ahmadiyah tampaknya dapat tumbuh subur dan berkembang pesat di Indonesia dan aktif dalam bidang-bidang pendidikan dan keagamaan. Mereka menunjukkan sikap kooperatif dengan pemerintah sehingga mereka dapat melebarkan daerah pengaruhnya di Nusantara sejak tahun 1925.

Terakhir, yaitu sebuah disertasi berjudul “Gerakan Ahmadiyah di Indonesia 1920-1942” disusun oleh Iskandar Zulkarnaen pada tahun 2000, seorang alumni program Doktor dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pokok permasalahan yang dijelaskan dalam disertasi ini yaitu adakah pengaruh Ahmadiyah terhadap gerakan Islam di Indonesia dan kontribusi apa yang diberikan Ahmadiyah terhadap dinamika gerakan Islam modern di Indonesia abad ke-20. Disertasi ini sekarang telah menjadi buku dan diterbitkan oleh Lkis. Dalam penelitian tersebut tidak banyak membahas tentang ajaran-ajaran yang ada dalam Ahmadiyah, tetapi lebih banyak menjelaskan tentang perkembangan Ahmadiyah yang berada di Indonesia dari sudut pandang sejarah. Setelah melihat penjelasan di atas ternyata penulis bukanlah orang pertama yang membahas mengenai Ahmadiyah. Akan tetapi, hal yang membedakan skripsi penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah judul dan topik pembahasannya. Skripsi ini lebih menekankan kepada pembahasan mengenai dakwah dan ajaran pokok Ahmadiyah.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dengan pembagian yang terdiri atas enam bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan penjelasan mengenai sistematika penulisan skripsi ini.

Bab kedua berjudul sejarah Ahmadiyah diawali dengan subbab asal usul Ahmadiyah yang terdiri dari penjelasan mengenai Ahmadiyah Qadian dan Lahore. Subbab kedua tentang biografi Mirza Ghulam Ahmad. Subbab ketiga menjelaskan tentang sejarah masuknya Ahmadiyah ke Indonesia melalui mubaligh Ahmadiyah Qadian bernama Maulana Rahmat Ali, sedangkan dari

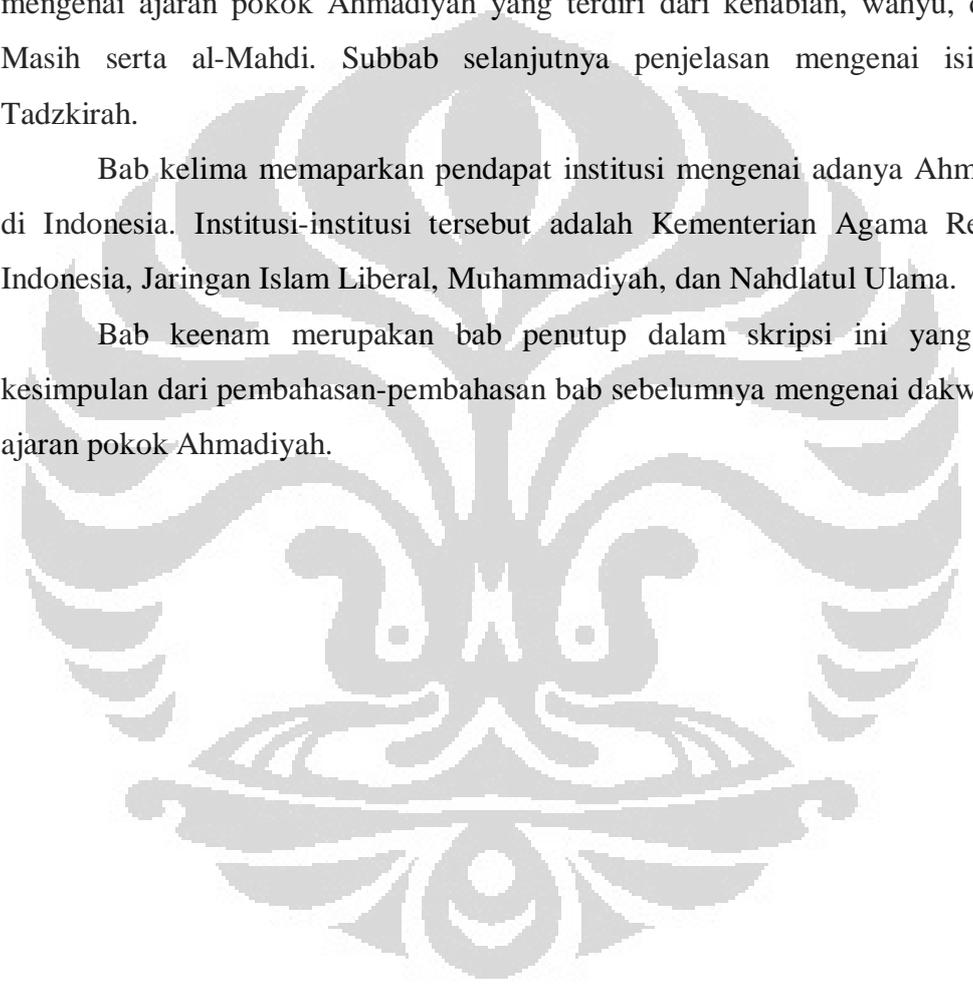
Ahmadiyah Lahore mubalighnya bernama Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig.

Bab ketiga berjudul organisasi Ahmadiyah di Indonesia, subbabnya terdiri dari penjelasan mengenai struktur organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia. Subbab selanjutnya yaitu misi Ahmadiyah di Indonesia berisi penjelasan tentang konsep dan metode dakwah yang bersifat internal maupun eksternal.

Bab keempat berjudul paham Ahmadiyah, subbab pertama penjelasan mengenai ajaran pokok Ahmadiyah yang terdiri dari kenabian, wahyu, dan al-Masih serta al-Mahdi. Subbab selanjutnya penjelasan mengenai isi kitab Tadzkirah.

Bab kelima memaparkan pendapat institusi mengenai adanya Ahmadiyah di Indonesia. Institusi-institusi tersebut adalah Kementerian Agama Republik Indonesia, Jaringan Islam Liberal, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama.

Bab keenam merupakan bab penutup dalam skripsi ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan bab sebelumnya mengenai dakwah dan ajaran pokok Ahmadiyah.



## BAB II

### SEJARAH AHMADIYAH

#### 2.1 Asal Usul Ahmadiyah

Munculnya Ahmadiyah di India merupakan peristiwa sejarah dalam Islam yang tidak terlepas dari situasi umat Islam pada saat itu. Sejak kekalahan Turki Usmani ketika menyerang benteng Wina tahun 1863, pihak Barat mulai bangkit menyerang kerajaan tersebut, dan serangannya lebih aktif lagi pada abad ke-18. Selanjutnya, pada abad berikutnya bangsa Eropa didorong oleh semangat Industri dan berbagai penemuan baru, mereka mampu menciptakan senjata-senjata modern. Secara agresif mereka dapat menjarah daerah-daerah Islam di satu pihak, sedang di pihak lain umat Islam sendiri masih tenggelam dalam kebodohan dan sikap apatis. Akhirnya Inggris dapat merampas India dan Mesir, Perancis dapat menguasai Afrika Utara, sedangkan bangsa Eropa yang lain dapat menjajah daerah Islam lainnya<sup>41</sup>.

Setelah India menjadi koloni Inggris, umat Islam semakin terisolasi dengan sikap-sikap lama yang masih dipelihara. Keadaan umat Islam India semakin buruk terutama sesudah terjadinya pemberontakan Mutiny tahun 1857. Itulah latar belakang kelahiran Ahmadiyah sebagai sebuah gerakan pembaharuan dalam Islam. Ahmadiyah lahir di India pada akhir abad ke-19 di tengah suasana kemunduran umat Islam India di bidang agama, politik, sosial, ekonomi, dan bidang kehidupan lainnya. Terutama setelah pecahnya revolusi India tahun 1857 yang berakhir dengan kemenangan *East India Company* yang menjadikan India sebagai salah satu koloni Inggris terpenting di Asia. Sebenarnya, keadaan umat Islam untuk solusi mengatasi keterbelakangan dalam segala bidang, termasuk agama, telah muncul pada pertengahan abad ke-18 dimotori oleh ulama terkenal bernama Syah Waliyullah. Kemudian diteruskan oleh para pengikutnya, termasuk Ahmad Khan. Dialah orang pertama yang memunculkan ide-ide pembaharuan untuk kepentingan kemajuan Islam di India.

Ditengah-tengah kondisi umat Islam seperti itu, Ahmadiyah lahir. Kelahiran Ahmadiyah berorientasi pada pembaharuan pemikiran. Disini Mirza

---

<sup>41</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj. Panitia Penerbit (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), hlm. 27.

Ghulam Ahmad mengaku telah diangkat Tuhan sebagai al-Mahdi dan al-Masih, mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan zaman dan "ilham" Tuhan kepadanya. Motif MGA didorong oleh gencarnya serangan kaum misionaris Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam pada saat itu<sup>42</sup>.

Ahmadiyah lahir menjelang akhir abad ke-19 di tengah huru-hara runtuhnya masyarakat Islam lama dengan sikap yang baru karena infiltrasi budaya, serangan kaum misionaris Kristen, dan berdirinya Universitas Aligarh. Ahmadiyah lahir sebagai protes terhadap keberhasilan kaum misionaris Kristen memperoleh pengikut-pengikut baru. Selain itu juga, sebagai protes terhadap paham rasionalis dan westernisasi yang dibawa oleh Sayyid Ahmad Khan. Di samping itu, lahirnya Ahmadiyah juga sebagai protes atas kemerosotan Islam pada umumnya<sup>43</sup>. H.A.R Gibb berkomentar bahwa di India lahir satu sekte baru dalam Islam yang berhasil yaitu Ahmadiyah. Sekte ini adalah gerakan pembaharuan yang bersifat liberal dan cinta damai dengan maksud menarik perhatian orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan terhadap Islam dengan pemahaman lama. Pendirinya, menyatakan diri tidak hanya sebagai al-Mahdi bagi umat Islam serta al-Masih untuk umat Kristen, tetapi juga sebagai Avatar (Inkarnasi) Krishna<sup>44</sup>. Akan tetapi, pembaharuan al-Mahdi Ahmadiyah ini menyentuh keyakinan umat Islam yang sangat sensitif, yaitu adanya nabi dan wahyu yang diturunkan Tuhan sesudah Al-Qur'an dan sesudah kerasulan Nabi Muhammad SAW. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya reaksi keras dan perdebatan umat Islam terhadap Ahmadiyah.

Sejarah berdirinya Ahmadiyah tidak terlepas dari peran pendiri gerakan ini yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Ia lahir pada tanggal 13 Februari 1835 di desa Qadian Punjab, India. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Ahmad Murtada. MGA adalah keturunan Haji Barlas, raja kawasan Qesh yang merupakan paman Amir Tughlak Temur. Ketika Amir Temur menyerang Qesh, Haji Barlas sekeluarga terpaksa melarikan diri ke Khorasan dan Samarkand serta menetap di sana. Pada

---

<sup>42</sup> Muslih Fatoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 53.

<sup>43</sup> W.C. Smith, *Modern Islam in India* (New Delhi: Usaha Publication, 1979), hlm. 368.

<sup>44</sup> H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 104-106.

abad ke-16, seorang keturunan Haji Barlas bernama Mirza Hadi Baig-keturunan dinasti Mughal beserta 200 orang pengikutnya meninggalkan Samarkand, dan pindah ke daerah Gurdaspur di Punjab, sekitar kawasan sungai Bias. Di sana ia mendirikan sebuah perkampungan bernama Islampur. Dia ini yang menjadikan kota Qadian sebagai tempat lahirnya pendiri gerakan Ahmadiyah karena keluarga Mirza Ghulam Ahmad Murtadha masih keturunan Haji Barlas. Atas dasar itu pula di depan nama keturunan keluarga ini terdapat sebutan Mirza<sup>45</sup>.

Pada masa pemerintahan Sikh, keluarga MGA menjadi miskin dan menderita, sehingga keluarga ini terpaksa meninggalkan Qadian. Pada tahun 1818, setelah masa kekuasaan Maharaja Ranjit Singh, keluarga MGA kembali ke Qadian dan sebagian harta benda keluarga tersebut diserahkan kembali kepada Mirza Ghulam Murada beserta saudara-saudaranya yang bekerja sebagai tentara maharaja. Ketika Inggris menguasai Punjab dengan mengalahkan pemerintahan Sikh, harta benda dan tanah milik keluarga ini kembali dirampas, kecuali satu daerah Qadian yang dibiarkan dalam kepemilikan keluarga<sup>46</sup>. Tahun 1864-1868, MGA menjadi pegawai pemerintah Inggris di kantor Bupati Sialkot. Selain melakukan pekerjaan sehari-hari, sisa waktu yang ada ia gunakan untuk membaca Al-Qur'an. Ketika di Sialkot, ia pernah terlibat dalam suatu persengketaan dengan kaum misionaris Kristen. Sesudah empat tahun tinggal di Sialkot ia dipanggil pulang oleh ayahnya untuk bertani. Merasa tidak cocok dengan pekerjaan itu, sebagian besar waktunya dipergunakan untuk mempelajari Al-Qur'an. Kematian ayahnya merupakan babak baru dalam sejarah hidupnya. Ia lebih suka mencurahkan perhatiannya kepada Islam. Mirza Ghulam Ahmad mulai tertarik pada pergerakan kaum Hindu Arya Samaj yang merupakan tantangan baginya serta mendorongnya menulis beberapa artikel keagamaan untuk menentang kepercayaan dan pemimpin Hindu<sup>47</sup>.

Ia mulai mengarang buku berisi keterangan-keterangan untuk melawan agama Kristen dan Hindu Arya. Atas dasar keyakinan setelah menerima wahyu, ia

<sup>45</sup> Basyruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan (Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), hlm. 1-2. Lihat juga Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective* (Delhi: Manohar Book Service, 1974), hlm. 22-23.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 2-4.

<sup>47</sup> Maulana Muhammad Ali, *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian: His Life and Mission* (Lahore: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, 1959), hlm. 12.

bangkit menyusun sebuah buku dengan nama *Barahiyn Ahmadiyah*. Buku itu menjelaskan tentang kebenaran agama Islam. Buku tersebut terdiri atas empat bagian. Bagian pertama dicetak pada tahun 1880, bagian kedua 1881, bagian ketiga tahun 1882, dan bagian keempat tahun 1884<sup>48</sup>. Dalam rangka merealisasikan ide pembaharuan agama Islam, pada bulan Desember 1888 MGA menyatakan diri mendapat perintah Tuhan melalui ilham ilahi untuk menerima bai'at dari para pengikutnya<sup>49</sup>.

Perintah Tuhan dalam wahyu tersebut menuntut MGA untuk melakukan dua hal. *Pertama*, menerima bai'at dari para pengikutnya; *Kedua*, membuat *bahtera*, yakni membuat wadah untuk menghimpun suatu kekuatan yang dapat menopang misi dan cita-cita kemahdiannya guna menyerukan Islam ke seluruh penjuru dunia. Adapun perintah Tuhan untuk membuat *bahtera*, yakni membuat wadah (organisasi), menurut Ahmadiyah Lahore telah dilakukannya, sehingga pada tahun 1888 dianggap tahun berdirinya Ahmadiyah. Pembai'atan baru dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 1889 di kota Ludhiana. Orang yang melakukan bai'at pertama kali adalah Maulana Nuruddin Sahib sekaligus menyatakan bahwa MGA sebagai pendiri paham ini. Setelah itu, diikuti oleh beberapa orang lainnya, yaitu Mir Abbas Ali, Mian Muhammad Husain Moradabadi, dan M. Abdullah Sanauri<sup>50</sup>. Pelaksanaan Pembai'atan tidak dilakukan di kota Qadian, tetapi di kota Ludhiana. Menurut A.R. Dard, Ludhiana adalah sebuah kota yang jauh lebih penting dibanding Qadian, karena merupakan pusat aktivitas misionaris Kristen. Di samping itu, Ludhiana merupakan salah satu tempat sekolah atas bagi misionaris (*Mission High School*) tertua di India dan tempat para tokoh Islam seperti Maulana Abdul Qadir dan Abdul Aziz serta Muhammad yang berperan aktif dalam pemberontakan tahun 1857 melawan Inggris<sup>51</sup>.

Pembai'atan terhadap para pengikutnya tersebut dilakukan setelah MGA menerima wahyu pada akhir tahun 1890. Wahyu itu menegaskan bahwa Nabi Isa

<sup>48</sup> Basyruddin Mahmud Ahmad, *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>49</sup> Muhammad Zafrulla Khan, *Ahmadiyyat: The Renaissance of Islam*, (London: Tabshir Publications, 1978), hlm. 40.

<sup>50</sup> Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*. (Delhi: Manohar Book Service, 1974), hlm. 37.

<sup>51</sup> A.R Dard, *Life of Ahmad, Founder of the Ahmadiyya Movement* (Lahore: Tabshir Publication, 1948), hlm. 158-159.

as telah wafat dan MGA adalah al-Masih yang dijanjikan. Wahyu yang ia terima berbunyi: “*Masih Ibnu Maryam, Rasul Allah SWT telah meninggal. Sesuai dengan janji, engkau menyangdang dengan warnanya*”. Sejak menerima wahyu, MGA menyatakan bahwa dirinya sebagai al-Masih yang dijanjikan sekaligus sebagai al-Mahdi. Menurut Ahmadiyah Qadian, setelah diadakan pemba’iatan tahun 1889, MGA mengorganisasi para pengikutnya menjadi suatu paham baru dalam gerakan Islam dengan nama gerakan Ahmadiyah, sehingga tahun tersebut dinyatakan sebagai tahun resmi berdirinya Ahmadiyah. Kesimpulannya, ada perbedaan tahun berdirinya Ahmadiyah antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian. Ahmadiyah Lahore berdasarkan wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad tahun 1888, sedangkan Ahmadiyah Qadian berdasarkan pelaksanaan pembai’atan tahun 1889<sup>52</sup>.

Pengumuman pendakwaan diri MGA sebagai al-Masih yang dijanjikan baru dilakukan pada bulan Desember 1891 melalui sebuah selebaran di kota Qadian<sup>53</sup>. Mengenai pendakwaan MGA sebagai al-Masih dan al-Mahdi serta nabi suci dikemukakan dalam tiga buku karyanya yang diterbitkan tahun 1890-1891, yakni *Fateh Islam*, *Tauzih Maram*, dan *Izalah Auham*<sup>54</sup>. Untuk menyebarkan ide kemahdian MGA dengan buku-bukunya memerlukan dana. Untuk itu, ia menghimbau perlunya *chandah*<sup>55</sup>. Ungkapan yang sifatnya himbauan tentang perlunya *chandah* diungkapkan pertama kali pada tanggal 5 Juli 1904. Pada tanggal 20 Desember 1905 Mirza Ghulam Ahmad mencanangkan gerakan *al-Washiyyat*. Intinya, siapa pun yang tergabung menjadi anggota Jamaah Ahmadiyah wajib mewasiatkan 1/10 sampai 1/3 dari harta kekayaan dan pendapatan bulannya, di samping bertakwa, meninggalkan hal-hal yang haram, dan tidak berbuat syirik. Mereka yang menjadi anggota gerakan *al-Washiyyat*

<sup>52</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 65.

<sup>53</sup> Yohanan Friedmann, *Prophecy Continous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background* (California: University of California Press, 1989), hlm. 5.

<sup>54</sup> A.R Dard, *op.cit.*, hlm. 167.

<sup>55</sup> *Chandah* berarti sumbangan yang diberikan oleh seorang Ahmadi kepada Jemaat Ahmadiyah Qadian atau kontribusi yang diberikan seorang Ahmadi kepada Jemaat. Sumber: Hameedullah, *Ketentuan Dan Peraturan Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah*, terj. Mln. Abdul Mukhlis Ahmad (Jakarta: Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2010), hlm. 27.

kelak jika meninggal jenazahnya akan dikuburkan di makam Bahesti Makbarah (Taman Surga) di Qadian<sup>56</sup>.

Kemudian, pada tahun 1905 Khalifah II yaitu Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad mencanangkan sebuah gerakan yang disebut *Tahrij Jadid*<sup>57</sup> intinya:

1. Penyebaran Islam ke seluruh dunia
2. Himbauan untuk mewakafkan diri sebagai mubaligh
3. Himbauan kepada seluruh Jamaah untuk hidup sederhana dan menyisihkan penghasilannya secara “sukarela” untuk gerakan *Tahrij Jadid*. Penyisihan penghasilan untuk kepentingan gerakan ini dikenal dengan *Chandah Tahrij Jadid*<sup>58</sup>.

Saat MGA masih hidup, keutuhan dan kesatuan pengikut Jamaah Ahmadiyah sangat dirasakan. Suasana seperti itu berjalan sampai masa menjelang meninggalnya Khalifah I, Maulwi Nuruddin, pengganti MGA setelah ia meninggal pada 30 Mei 1908. Pada masa Maulwi Nuruddin, Ahmadiyah sebagai gerakan Mahdi telah mencapai kemajuan pesat dan mulai dikenal di kalangan Umat Islam secara luas. Akan tetapi, menjelang meninggalnya, bibit perpecahan di kalangan pengikutnya mulai tampak. Menurut Mirza Bashir Ahmad, ada tiga persoalan yang menjadi ajang perbedaan pendapat di kalangan Ahmadiyah yang mengakibatkan perpecahan, yakni masalah khalifah, iman kepada Mirza Ghulam Ahmad, dan kenabian<sup>59</sup>.

Masalah khalifah sangat erat hubungannya dengan masalah manajemen pengorganisasian Ahmadiyah sebagai gerakan Mahdi yang memiliki jangkauan luas, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim. Ada dua pendapat tentang

<sup>56</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 66-67.

<sup>57</sup> Tahrij Jadid Anjuman Ahmadiyah adalah sebuah organisasi pusat untuk penyebaran Internasional dari Ahmadiyah Islam Sejati di luar Pakistan, termasuk pendidikan keagamaan, pembinaan moral dan kerohanian para anggota Jamaah seluruh dunia. Organisasi ini telah terdaftar di bawah Undang-Undang Pendaftaran Perkumpulan Pakistan. Kantor pusatnya di Rabwah, Pakistan. Maksud dan tujuan ini termaktub dalam Anggaran Rumah Tangganya. Tujuan utamanya adalah penyiaran agama Islam ke seluruh dunia seperti yang diuraikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud as serta menggalakkan dan memajukan telaah banding berbagai agama di dunia. Sumber: Hameedullah, *op.cit.*, hlm. 29.

<sup>58</sup> Chandah Tahrij Jadid adalah penyisihan penghasilan untuk Jamaah yang besarnya tidak ada ketentuan. Biasanya para anggota menjanjikan suatu jumlah untuk chandah ini pada awal tahun yang akan dibayarkan menjelang akhir tahun. Janji ini dikeluarkan sesuai dengan keadaan keuangan para anggota. Orang tua bisa membayarkan sejumlah yang pantas sebagai Chandah atas nama anak-anak mereka yang belum berpenghasilan. Sumber: Hameedullah, *op.cit.*, hlm. 170.

<sup>59</sup> Mirza Basyir Ahmad, *Silsilah Ahmadiyah*, terj. Abdul Wahid H.A. (Kemang: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), hlm. 71.

masalah ini. *Pertama*, mengakui dan mendukung keberadaan organisasi *khilafat* dengan alasan untuk menuruti ajaran Islam dan wasiat MGA, dalam Jamaah harus ada khilafat sebagaimana khalifah pertam ditaati oleh Jamaah. Begitu pula khalifah kedua yang akan datang juga harus ditaati. *Kedua*, organisasi *khilafat* tidak perlu, cukup dengan organisasi Anjuman saja. Untuk menghormati wasiat Khalifah I, bolehlah ditetapkan seseorang sebagai Amir. Akan tetapi, Amir ini tidak wajib ditaati oleh Jamaah atau Sadr Anjuman Ahmadiyah. Bahkan, jabatan Amir pun waktunya terbatas dan bersyarat<sup>60</sup>.

Iman kepada Mirza Ghulam Ahmad juga ada dua pendapat. Pendapat pertama, mengatakan bahwa iman kepadanya merupakan suatu kewajiban, artinya orang yang tidak percaya kepada MGA tergolong keluar dari Islam (kafir). Pendapat kedua, memandang bahwa iman kepada MGA merupakan suatu hal yang baik dan perlu untuk kemajuan rohani, namun bukan untuk kebebasan di akhirat nanti. Artinya, tidak beriman kepadanya pun orang akan mendapatkan kebebasan juga<sup>61</sup>. Masalah kedua ini yang merupakan sebab utama timbulnya perpecahan di kalangan Ahmadiyah, terutama sesudah Maulwi Nuruddin meninggal dunia. Maulana Muhammad Ali menjelaskan, ada dua golongan yang muncul mengenai tidak beriman kepada MGA. Golongan pertama, mempertahankan keyakinannya, yakni siapa saja yang tidak percaya kepada MGA baik telah mendengar namanya atau belum, ia dianggap sebagai Muslim atau *mujaddid*, sebagai al-Masih dan al-Mahdi yang dijanjikan, orang tersebut dianggap kafir dan keluar dari Islam kecuali secara formal telah berbai'at. Golongan kedua, berpendapat bahwa setiap orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat adalah seorang Muslim, sekalipun mereka mengikuti aliran lain dalam Islam dan tak seorang pun dari mereka keluar dari Islam kecuali jika mengingkari kerasulan Nabi Muhammad SAW<sup>62</sup>.

Mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad, di kalangan Ahmadiyah juga ada dua pendapat. *Pertama*, berkeyakinan bahwa kenabian tetap terbuka sesudah Rasulullah SAW. Sementara itu, pendapat kedua berkeyakinan bahwa sesudah

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 39-40.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>62</sup> Maulana Muhammad Ali, *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian: His Life and Mission* (Lahore: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, 1959), hlm. 21-22.

Nabi Muhammad pintu *nubuwwat* sama sekali tertutup dan mengakui bahwa ia tidak mendakwahkan diri sebagai nabi<sup>63</sup>. Pendapat kedua diperjelas oleh pihak Ahmadiya Lahore bahwa Nabi Suci Muhammad SAW adalah Nabi terakhir dan sesudahnya tidak akan datang Nabi lagi, nabi lama maupun nabi baru. Siapa saja yang mengucapkan dua kalimat syadahat maka ia Islam<sup>64</sup>. Alasan yang digunakan pendapat pertama adalah ucapan MGA dalam kitab *Eik Ghalti Ka Izalah* yakni:

“Kapan dan dimana pun aku telah mengingkari panggilan nabi atau rasul maka maknanya tidak lain hanya bahwa aku bukanlah nabi atau rasul yang mustaqil, membawa syariat baru, dan menjadi nabi yang berdiri sendiri, melainkan aku menerima karunia-karunia kerohaniaan dari Rasulullah SAW, karena aku menaatinya serta dianugerahi nama dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, aku menerima ilmu-ilmu gaib dari Allah SWT. Dengan demikian, aku adalah rasul dan nabi, namun tidak membawa syari'at baru. Nabi dengan arti semacam ini tidak pernah aku ingkari. Justru dengan makna inilah Allah SWT selalu memanggilku nabi dan rasul<sup>65</sup>.”

Alasan yang digunakan oleh pendapat kedua adalah ucapan MGA dalam kitab *Izalah Auham* dan *Majmu'ah Isytiharat*. Kitab pertama berisi bahwa MGA tidak pernah mengaku menjadi Nabi. Pengakuannya hanya sebagai *muhaddats* dan didasarkan atas perintah Ilahi. Jika ini disebut kenabian dalam arti kiasan atau disebut nabi *juz'i* (nabi sebagian), bukan berarti pengakuan sebagai nabi<sup>66</sup>.

Pendapat pertama dipaparkan oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, sedangkan pendapat kedua dijelaskan oleh Maulana Muhammad Ali dan Kwaja Kamaluddin. Sepeninggalan Khalifah I, Maulwi Nuruddin dan munculnya dua pendapat tersebut dari Internal Ahmadiyah pada tahun 1914, secara resmi pengikut Ahmadiyah terbagi dua, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Lahore. Golongan Ahmadiyah Qadian dipimpin oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, sedangkan golongan Ahmadiyah Lahore atau *Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam* diketuai oleh Maulana Muhammad Ali dan Kwaja Kamaluddin<sup>67</sup>.

<sup>63</sup> Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan (Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), hlm. 16.

<sup>64</sup> Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI), *Anggaran Dasar*, (Yogyakarta: Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, t.t), hlm. 85-86.

<sup>65</sup> Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Memperbaiki Suatu Kesalahan (Eik Ghalti Ka Izalah)*, terj. H.S. Yahya Pontoh (Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993), hlm. 14.

<sup>66</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>67</sup> Hafizh Dasuki, “Ahmadiyah” *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid 1, 1993), hlm. 91.

### 2.1.1 Ahmadiyah Qadian

Golongan ini berkeyakinan bahwa kenabian tetap terbuka sesudah Rasulullah SAW. Selain itu juga, berpandangan bahwa MGA tidak hanya sebagai mujaddid, tetapi juga sebagai nabi dan rasul yang seluruh ajarannya harus ditaati dan dipatuhi<sup>68</sup>. Munculnya Ahmadiyah Qadian, menurut Maulana Muhammad Ali, karena yang terpilih sebagai Khalifah II tahun 1914 dan pengganti Maulvi Hakim Nuruddin adalah Mirza Basyiruddin Mahmu Ahmad. Ia mengumumkan kepercayaan baru, yakni:

1. Pendiri Gerakan Ahmadiyah adalah Nabi.
2. Dialah Ahmad yang diramalkan dalam Al-Qur'an Suci Surat ash-Shaff ayat 6.
3. Semua orang Islam yang tidak bai'at kepada Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad adalah kafir dan berada di luar Islam<sup>69</sup>.

Dengan demikian, terpilihnya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah II tidaklah mendapat dukungan penuh dari seluruh pengikut Ahmadiyah. Meski demikian, kedua golongan tersebut sangat aktif dan intensif dalam usaha mewujudkan cita-cita kemahdian, terutama di kalangan masyarakat Kristen Barat. Golongan Ahmadiyah Qadian menulis sebuah buku *Ahmadiyah for the True Islam* (Ahmadiyah atau Islam yang Sejati) pada tahun 1924. Kemudian judul buku terakhir *8500 Precious Gems from World's Best Literature* (8500 Mutiara Berharga dari Literatur Terbaik di Dunia) berisi catatan-catatan dari literatur lama dan modern, baik dari Islam maupun non-Islam serta memuat masalah agama dan moral yang disusun secara alfabetis<sup>70</sup>. Kelompok Ahmadiyah Qadian mengadakan misi dakwah ke berbagai negara, misalnya Inggris (mereka mendirikan masjid di London), Afrika bagian barat, Eropa daratan, dan Amerika Serikat<sup>71</sup>.

Pada tahun 1947, Ahmadiyah Qadian mendapat kesulitan ketika ada penentuan batas antara India dan Pakistan yang pada tahun itu sama-sama merdeka. Ahmadiyah Qadian menjadi bagian dari India padahal mereka memilih Pakistan sebagai negara mereka. Akhirnya mereka memindahkan pusat kegiatan

<sup>68</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 73.

<sup>69</sup> S. Ali Yasir, *Pengantar Pembaruan dalam Islam* (Yogyakarta: P.P. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI), 1981), hlm. 50.

<sup>70</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 74.

<sup>71</sup> Hafizh Dasuki, *loc.cit.*, hlm. 91.

ke Rabwah, Pakistan. Ahmadiyah Qadian masuk ke Indonesia pada tahun 1925, dibawa oleh Rahmat Ali, ahli dakwah Ahmadiyah. Mula-mula tinggal di Tapaktuan (Aceh), kemudian di Padang sampai tahun 1930, dan akhirnya di Jakarta. Ajarannya banyak mendapat tantangan dari berbagai pihak. Serangan paling keras bagi Rahmat Ali datang dari Ahmad Hassan, tokoh pembaharu Islam dari Bandung. Mereka berdebat secara terbuka pada tahun 1933 di Bandung dan 1934 di Jakarta mengenai beberapa ayat Al-Qur'an (terutama surat Ali 'Imran ayat 55 yang menjadi dasar kepercayaan Ahmadiyah tentang Yesus) dan hadis<sup>72</sup>.

Meskipun mendapat banyak tantangan, gerakan Ahmadiyah Qadian terus berkembang. Untuk menyebarkan ajarannya, mereka mempunyai 6 mubaligh dari India dan Pakistan serta 10 mubaligh Indonesia. Dakwahnya tersebar di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi (terutama Ujung Pandang dan Gorontalo). Ajaran-ajaran Ahmadiyah Qadian juga disebarkan melalui penerbitan buku-buku berbahasa Indonesia, seperti *Nabi Isa AS dengan Salib* (1938), *Kebenaran al-Masih Achir Zaman* (1947), *Koeboeran al-Masih Israili* (1948), dan *Mi'raj Nabi Muhammad dan D jihad dalam Islam* (1949)<sup>73</sup>. Pada tahun 1947 juga diterbitkan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

### 2.1.2 Ahmadiyah Lahore

Golongan ini berkeyakinan bahwa pintu kenabian setelah Nabi Muhammad SAW telah tertutup. Dengan demikian, Mirza Ghulam Ahmad bukanlah seorang nabi, melainkan seorang *mujaddid*, selain sebagai al-Masih dan al-Mahdi. Menurut Syafi'i R. Batuah, seorang pengikut Ahmadiyah Qadian, munculnya golongan Ahmadiyah Lahore bermula dari kegagalan Maulana Muhammad Ali dalam mencapai ambisinya untuk memisahkan diri dan membentuk golongan baru yang berpusat di Lahore<sup>74</sup>. Pengikut masing-masing golongan mendirikan masjid-masjid sebagai pusat kegiatan dan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing. Selain itu, mereka juga menerbitkan buku-buku tentang Islam. Golongan Ahmadiyah Lahore dibawah pimpinan Maulana

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

<sup>74</sup> Syah R. Batuah, *Ahmadiyah Apa dan Mengapa* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985), hlm. 21.

Muhammad Ali menerbitkan buku *The Religion of Islam*. Pada tahun 1947 pengikut Ahmadiyah terpaksa harus memindahkan pusat kegiatannya dari Qadian ke Rabwah, Pakistan, saat timbul masalah perbatasan antara Pakistan dan India<sup>75</sup>. Di samping itu, gerakan Ahmadiyah juga aktif mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan pusat-pusat kesehatan di berbagai kawasan Afrika dan Asia, termasuk Indonesia<sup>76</sup>.

Ajaran Ahmadiyah Lahore dibawa ke Indonesia oleh Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad pada tahun 1924. Kedua mubalig ini pertama kali tinggal di Yogyakarta. Maulana Ahmad kemudian kembali ke Lahore, tetapi Mirza Wali Ahmad Baig tetap tinggal di Pulau Jawa sampai tahun 1936. Dialah yang dianggap berjasa mengembangkan ajaran Ahmadiyah Lahore di Indonesia<sup>77</sup>. Semula Mirza Wali dikenal sebagai guru bahasa Arab yang memakai buku pegangan berbahasa Inggris. Pengajarannya bertujuan untuk memahami Al-Qur'an. Teman akrabnya, Mas Ngabehi Joyosugito, guru di Purwokerto, mendirikan Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Pada akhir tahun 1930 jumlah anggotanya 170 orang dengan cabang-cabang di Purbolinggo, Pliken, Surakarta, dan Yogyakarta. Dalam mengajar, Mirza Wali berpegang pada terjemahan Al-Qur'an berbahasa Belanda milik Soedewo yang terbit di Jakarta tahun 1934. Sumber terjemahannya berasal dari terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris karya Maulwi Muhammad Ali. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Belanda ini menarik perhatian banyak orang, karena mampu memenuhi kebutuhan untuk belajar memahami Al-Qur'an tanpa harus belajar bahasa Arab sebelumnya. Terjemahan ini mendapat sorotan oleh kaum Islam ortodoks, karena isinya dinilai banyak menyimpang<sup>78</sup>. Dalam kitab ini antara lain dikatakan bahwa mikraj Nabi Muhammad SAW adalah khayalan.

Kongres Majelis Ulama Indonesia di Kediri pada tahun 1928 membicarakan terjemahan ini karena guru-guru agama di Jawa yang ortodoks menilai isinya memberikan tafsiran baru. Pada tahun 1938, Ahmadiyah Lahore Indonesia menerbitkan karya Maulwi Muhammad Ali yang lain yaitu *De Religie*

---

<sup>75</sup> H.A.R. Gibb dan I.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1947), hlm. 44.

<sup>76</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 75.

<sup>77</sup> Hafizh Dasuki, *loc.cit.*, hlm. 92.

<sup>78</sup> Hafizh Dasuki, *loc.cit.*, hlm. 92.

van de Islam, diterjemahkan oleh Soedewo. Buku ini bertujuan membela gerakan Ahmadiyah dengan memberikan uraian mendalam tentang sumber, dasar, hukum, dan peraturan agama Islam. Gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia tidak mempunyai pengikut sebanyak Ahmadiyah Qadian. Kegiatan Ahmadiyah di Indonesia diatur oleh Pengurus Besarnya yang berkantor di Jalan Balikpapan, Jakarta, dan pada tahun 1990 pindah ke Parung (Bogor). Anggotanya tersebar terutama di Jawa dan memiliki beberapa lembaga pendidikan serta keagamaan<sup>79</sup>.

## 2.2 Biografi Mirza Ghulam Ahmad

Pendiri Ahmadiyah bernama Mirza Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam Murtadza bin ‘Atha Muhammad bin Gull Muhammad<sup>80</sup>. *Hadhrat* sebuah nama yang biasa diberikan orang kepada para rohaniawan. Kata Mirza adalah gelar yang diberikan kepada kaum ningrat keturunan raja-raja Islam dinasti Moghul berasal dari Parsi (Iran)<sup>81</sup>, kata Ghulam berasal dari bahasa Urdu artinya Hamba, sedangkan kata Ahmad diambil dari nama kedua bagi Nabi Muhammad SAW. Nama kakak kandungnya yaitu Ghulam Qadir. Ia dilahirkan di kota Qadian, kabupaten Gurdaspur, provinsi Punjab, India<sup>82</sup>.

Ahmadiyah merupakan perkumpulan orang-orang yang menyatakan diri sebagai pengikut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad. Ia berasal dari orang yang terhormat, keturunan Persia dan Fatimah dari Ahlulbait Nabawi. Di kalangan Ahmadiyah diyakini bahwa MGA sebagai Imam Mahdi, Al-Masihul Mau’ud, Nabi, dan Rasul. Kenabian dan Kerasulannya tersebut tidak membawa syariat baru, tetapi mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Muhammad SAW. MGA berasal dari suatu rumpun keluarga pendatang dari Samarqand<sup>83</sup>, di Asia Tengah. Nenek-moyangnya hijrah dari Samarqand menuju Punjab, India pada awal abad keenambelas, di masa kekuasaan Emperor Babar dari Dinasti Moghul. Mereka

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

<sup>80</sup> M. Amin Djameluddin, *Jejak Hitam Sang Pendusta Dan Pengkhianat Agama Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani & Fakta Penghinaan Ahmadiyah Terhadap Agama*. (Jakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Islam (LPPI), 2010), hlm. 127.

<sup>81</sup> Hazrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad, *Kami Orang Islam* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989), hlm. 22.

<sup>82</sup> M. Amin Djameluddin, *op.cit.*, hlm. 127-128.

<sup>83</sup> Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qodianiyyah: Sebuah Kajian Analitis*, terj. Harapandi Dahri (Jakarta, 2008), hlm. 92.

ingin dapat berkhidmat kepada dinasti tersebut dan mendapat kepercayaan di kawasan Punjab<sup>84</sup>.

Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan dari Haji Barlas, yang merupakan paman Amir Timur. Timur berasal dari suku Barlas yang terkenal dan yang menguasai kawasan Kish selama 200 tahun. Kawasan ini pada zaman dahulu dikenal dengan nama Sogdiana, dimana ibukotanya adalah Samarkand. Mereka adalah suku yang berakar dari Persia. Kata Samarkand itu sendiri berasal dari Bahasa Farsi. Barlas juga demikian, artinya: pemuda gagah berani dari kalangan terhormat. Mirza Hadi Beg memimpin hijrah dari Samarkand tersebut menuju Punjab, India, dengan membawa rombongan sekitar 200 orang. Mereka membangun sebuah perkampungan yang tidak begitu jauh dari sungai Bias, dan menamakannya *Islampur*<sup>85</sup>. Emperor Babar memberikan kepadanya kawasan yang mencakup ratusan perkampungan. Kemudian ia ditunjuk sebagai *Qazi* di sana sehingga kampung kediamannya itu dikenal dengan nama *Islampur Qazi*. Akhirnya nama ini tinggal *Qazi* dan lebih dikenal dengan sebutan *Qadi* yang kemudian menjadi *Qadian*.

Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan kembar di Qadian pada tahun 1835. Saudara kembarnya (perempuan) wafat beberapa hari setelah lahir<sup>86</sup>. Semenjak kecil ia tidak pernah belajar di sekolah ataupun suatu institusi pendidikan formal. Pada usia sekitar 7 tahun ia dididik oleh seorang guru privat penduduk Qadian penganut mazhab Hanafiah. Ia mengajarkan Al-Quran dan dasar bahasa Farsi. Pada usia 10 tahun MGA dididik oleh guru privat berasal dari Gujran-wala, kelompok Ahli Hadis.<sup>87</sup> Ia mengajarkan dasar-dasar tata bahasa Arab. Dan pada usia 17 tahun ia dididik oleh seorang guru Shiah, bernama Gul Ali Shah. Guru ini mengajarkan tata bahasa Arab dan mantik atau logika. Selain itu, ayahnya yang seorang tabib mengajarkan bidang ilmu ketabiban. Sedangkan MGA mempunyai kecenderungan banyak menelaah buku. Terutama dari perpustakaan keluarga yang masih terpelihara sejak turun-temurun.

<sup>84</sup> Yohanan Freidmann, *Prophecy Continuous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background*, (London: University of California Press, 1989), hlm.2

<sup>85</sup> A.R.Dard, *Life of Ahmad, Founder of The Ahmadiyya Movement*. (vol.1; Lahore: A. Tabshir Publication, 1948), hlm. 7-8.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>87</sup> Yohanan Freidman, *op.cit.*, hlm. 3.

Ayah dari MGA bernama Ghulam Murtadlo dan kakeknya Ato Muhammad berasal dari suku Mongol Barlas yang berasal dari Samarqandi. Suku Mongol adalah suku dari Turki. Mirza Ghulam Ahmad meyakini bahwa berdasarkan wahyu yang ia terima, keluarganya berasal dari Persia dan masih termasuk keturunan dari Fatimah dan *ahlul bait* Nabi Muhammad SAW. Orang tuanya seorang pejabat pemerintah saat itu dan sangat loyal kepada pemerintahan Inggris ketika terjadi revolusi tahun 1857<sup>88</sup>. Karena itu ia mendapat banyak bantuan dari pemerintah Inggris berupa 50 tentara dan 50 kuda.<sup>89</sup>

Kemunculan MGA pertama kali sebagai pembela Islam diawali dengan mempelajari buku-buku agama Hindu dan Kristen, sebab pada saat itu sedang terjadi perdebatan sengit antar pemuka agama, baik Hindu, Kristen maupun Islam. Kaum Muslimin pada saat itu sangat menghormati pemuka agamanya dan semua orang gigih membela agamanya. Hal pertama yang ia lakukan adalah menulis iklan perlawanan terhadap orang-orang Hindu dan Kristen. Hal ini menjadikan kaum Muslimin simpati kepadanya. Setelah itu MGA mengumumkan rencananya akan menulis buku sebanyak 50 judul. Semuanya merupakan jawaban lengkap tentang seluruh *syubhat*, tuduhan dan tantangan yang disampaikan oleh orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin<sup>90</sup>.

Mirza Ghulam Ahmad memiliki daya tarik tersendiri, karena ia dianggap wali Allah SWT menurut Jamaah Ahmadiyah. Karena itu, pengikut Ahmadiyah berlomba-lomba mengirimkan dana besar untuk mencetak buku-buku tersebut. Buku pertama diterbitkannya berjudul "*Barohin Ahmadiyah*" tahun 1880 berisi kekeramatan dan kewaliannya<sup>91</sup>. Hal pertama yang dilakukan MGA pada awal kemunculan dakwahnya pada tahun 1885 mengumumkan bahwa dirinya adalah *Mujaddid* (Pembaharu), tahun 1891 sebagai "*Al-Mahdi Al-Ma'hud*" (Imam Mahdi Yang dijanjikan), dan pada tahun yang sama mengumumkan diri sebagai *Al-Masih Al-Mau'ud* (Nabi Isa yang akan datang) serta tahun 1901 memproklamirkan diri sebagai nabi<sup>92</sup>.

<sup>88</sup> Merupakan revolusi terkenal untuk melawan penjajahan Inggris di India.

<sup>89</sup> Ihsan Ilahi Dzahir, *op.cit.*, hlm. 93.

<sup>90</sup> Ihsan Ilahi Dzahir, *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

Mirza Ghulam Ahmad mengatakan bahwa, "Dirinya bukan seorang nabi, akan tetapi ditunjuk oleh Allah SWT menjadi pembaharu yang bertugas memperbaharui agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW". Ia juga menyatakan bahwa "Ia bukan seorang nabi, akan tetapi *muhaddits*<sup>93</sup>". Pada kesempatan lain MGA menegaskan bahwa "Dirinya bukan seorang nabi yang menandingi Nabi Muhammad SAW atau membawa syariat baru, tetapi secara keseluruhan ia adalah nabi yang diikuti". Kemudian ia mengatakan pula bahwa, "Dirinya adalah Al-Masih yang diberitakan oleh Rasulullah SAW". Terakhir MGA bersumpah dengan mengatakan, "Demi Allah yang dirinya berada dalam genggamannya, Dialah yang mengutusnyanya dan memberi namanya sebagai nabi, Allah memperlihatkan kebenaran". Itulah awal kemunculan dan dakwah MGA sebagai *mujaddid* dan nabi. Mirza Ghulam Ahmad wafat karena penyakit kolera pada tanggal 26 Mei 1908 di Lahore, kemudian jenazahnya dibawa ke Qadian<sup>94</sup>.

## 2.3 Ahmadiyah Masuk ke Indonesia

### 2.3.1 Maulana Rahmat Ali

Dalam perkembangannya Jamaah Ahmadiyah baik golongan Ahmadiyah Qadian maupun Lahore melebarkan sayap pergerakan dan memperluas jaringan organisasinya ke berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Ahmadiyah masuk ke Indonesia sekitar tahun 1925. Program perluasan jaringan ke Indonesia di kalangan Ahmadiyah Qadian terjadi pada masa khalifah II Bashiruddin Mahmud Ahmad. Mubaligh pertama yang dikirim oleh Ahmadiyah Qadian ke Indonesia adalah Maulana Rahmat Ali dan dia dapat mendirikan jemaat-jemaat di berbagai tempat di Indonesia. Setelah itu diikuti oleh Muhammad Sadiq dan para mubaligh pusat lainnya<sup>95</sup>. Kelompok Ahmadiyah Qadian menyebarkan gerakannya di Indonesia melalui para santri yang belajar di Pesantren Sumatera Thawalib dan melanjutkan sekolah ke Qadian kemudian kembali ke Indonesia untuk menyebarkan ajaran Ahmadiyah.

<sup>93</sup> *Muhaddits* adalah nabi yang tidak sempurna serta merupakan jembatan yang menjebatani antara para nabi dan umatnya. Sumber: Ihsan Ilahi Dzahir, *op.cit.*, hlm. 100.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 101-114.

<sup>95</sup> Muchlis Ilyas, *Wakaf Zindegi*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), hlm. 33.

Proses pengenalan Ahmadiyah ke Indonesia pada awalnya banyak melalui informasi dari majalah-majalah terbitan di luar negeri dan datang ke Indonesia. Ahmadiyah dikenal sejak tahun 1918 melalui majalah *Islamic Review* edisi melayu yang terbit di Singapura<sup>96</sup>, tetapi Ahmadiyah baru mendatangkan tokohnya ke Indonesia tahun 1920. Kelompok Ahmadiyah Qadian datang ke Indonesia berawal dari keberangkatan dua santri Sumatera Thawalib ke India yaitu Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin. Tahun 1922, mereka berangkat ke India dengan tujuan belajar kepada seorang ulama besar bernama Abdul Bari Anshari di sekolah Nizaniah yang dipimpinnya.

Pada tahun 1923, mereka pergi menuju Qadian untuk menemui Bashiruddin Mahmud Ahmad yang menjabat sebagai khalifah II Ahmadiyah Qadian, putera dari MGA untuk belajar agama, kemudian mereka berbaiat kepada khalifah tersebut. Setelah itu, mereka mengirimkan informasi perkembangan belajarnya di Qadian yang sangat positif kepada teman-temannya di Indonesia, khususnya mengenai biaya hidup dan beasiswa yang mereka terima secara gratis. Melalui informasi itu, pada tahun 1926 sekitar 19 orang siswa dari berbagai daerah pergi belajar ke Qadian. Melihat banyaknya siswa Indonesia, akhirnya mereka bersepakat mengajukan permintaan kepada khalifah II supaya mengirimkan mubalighnya ke Indonesia adalah untuk melakukan dakwah dan penyebaran pengikut Ahmadiyah di Indonesia<sup>97</sup>. Maulana Rahmat Ali H.A.O.T datang ke Indonesia, kemudian pada tahun 1925-1950 ditugaskan menjadi mubaligh tetap di Indonesia.

Dalam kegiatan dakwahnya, Maulana Rahmat Ali telah menarik banyak orang untuk masuk menjadi anggota Jamaah Ahmadiyah. Adapun materi yang disampaikannya seputar Mirza Ghulam Ahmad dan Imam Mahdi, kewafatan Isa Ibn Maryam, pintu kenabian, dan lain-lain. Banyaknya orang yang tertarik dengan Ahmadiyah sampai akhirnya berdirilah cabang Ahmadiyah di Tapaktuan, kemudian di kota Padang<sup>98</sup>.

Banyak orang tertarik dengan Ahmadiyah dari berbagai kalangan dan latar belakang sosial di Padang. Tidak lama kemudian datang para pelajar yang sudah

---

<sup>96</sup> A. Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah* (Jakarta: RMBooks, 2006), hlm. 25.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>98</sup> A. Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah* (Jakarta: RMBooks, 2006), hlm. 27.

lulus belajar di Qadian dan menjadi mubaligh Ahmadiyah di Padang. Bertambahnya tenaga mubaligh membantu gerakan tablig Ahmadiyah sehingga berdirilah Ahmadiyah Qadian di Padang. Dengan demikian, Maulana Rahmat Ali dan para pemuda Indonesia yang belajar di Qadian adalah orang yang membawa ajaran Ahmadiyah Qadian ke Indonesia dan sebagai perintis Ahmadiyah di negeri tersebut<sup>99</sup>.

Struktur organisasi Ahmadiyah Qadian mulai dirumuskan pada konferensi Ahmadiyah Qadian tahun 1935 di Jakarta dan berhasil merumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, struktur organisasi, dan kepengurusannya. Struktur kepengurusan ini terdiri dari 1 orang ketua, 2 orang sekretaris, dan 5 orang anggota. Ketua pertama yang terpilih pada waktu itu adalah R. Moh. Muhjidin. Pada awal peresmiannya, nama gerakan ini adalah *Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia* (AQDI). Sebagai langkah penyempurnaan, maka diselenggarakan konferensi tahun 1937 di Jakarta dan mengubah nama AQDI menjadi *Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia* (AADI). Pada muktamar bulan Desember 1949, nama tersebut diubah lagi dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sampai sekarang dan memiliki badan hukum dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Secara hierarkis, organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia memiliki empat tingkatan, mulai dari Pengurus Besar, Pengurus Daerah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Ranting<sup>100</sup>. Pengurus Besar bertanggung jawab melaporkan kepada pusat gerakan di Qadian yang sekarang dipindah ke Inggris.

Ahmadiyah Qadian di Indonesia berkembang cukup pesat. Beberapa tahun setelah resmi berdiri, kelompok tersebut menyebar ke berbagai daerah di Indonesia seperti di Padang, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu, Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jakarta, Nusa Tenggara Barat, dan daerah-daerah lain di Indonesia. Perkembangan pesat dari gerakan dakwah Ahmadiyah Qadian karena mereka banyak menggunakan berbagai macam media, antara lain majalah, tabligh, kegiatan sosial, dan buletin-buletin. Di samping itu, kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya berkelanjutan adalah penerbitan buku, majalah, dan bulletin

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

serta berbagai kajian buku, diskusi, dialog, dan seminar baik nasional maupun internasional<sup>101</sup>.

### 2.3.2 Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig

Penyebaran pengikut Ahmadiyah Qadian oleh Maulana Rahmat Ali tidak menyentuh kota Yogyakarta. Di kota ini, ketika Maulana Rahmat Ali masuk ke Indonesia dari Tapaktuan, sudah lebih dahulu bermukim mubaligh kelompok Ahmadiyah lain asal India beraliran Lahore. Pada tahun 1924, dua belas tahun setelah Muhammadiyah berdiri, dan setahun sebelum datangnya mubaligh Qadian melalui Aceh, dua orang ulama India muncul di Yogyakarta. Mereka bernama Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig<sup>102</sup>. Konon, mereka akan pergi ke Manila, Filipina, tapi karena tidak ada biaya yang cukup, jadi mereka terpaksa tinggal di Indonesia. Sumber lain menyebutkan bahwa mereka sebetulnya hendak pergi ke Cina. Ketika tiba di Singapura, mereka tertarik masuk ke Indonesia karena mendengar kuatnya penyebaran agama Kristen di Indonesia oleh misionaris asal Eropa. Sebab itu mereka membatalkan tujuan perjalanan ke Cina dan memilih singgah di Jawa.

Organisasi keagamaan Islam modern yang ada di Yogyakarta yaitu Muhammadiyah menyambut baik kedatangan kelompok Ahmadiyah Lahore ini. Pengurus Besar Muhammadiyah menyambut baik dua mubaligh Ahmadiyah Lahore itu dalam kongresnya yang diadakan tahun 1924. Dalam kongres tersebut, Maulana Ahmad berpidato dalam bahasa Arab, sementara Ahmad Baig dalam bahasa Inggris. Dalam pidatonya, Maulana Ahmad menyebutkan ada dua prinsip dalam dakwahnya, yaitu perkembangan agama Islam dan menjauhi politik. Sedangkan Ahmad Baig berpidato soal persamaan Islam, Kristen, dan Yahudi. Ia juga berbicara soal Ahmadiyah Lahore yang bertujuan mengumpulkan orang-orang Islam di bawah satu bendera, yaitu Islam sejati dan menyiarkan agama Islam sebagai agama yang cocok dengan kejadian manusia di seluruh dunia<sup>103</sup>.

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 33-35.

<sup>102</sup> Aris Mustafa, dkk., *Ahmadiyah: Keyakinan Yang Digugat* (Jakarta: Pusat Data & Analisa TEMPO (PDAT), 2005), hlm. 76.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

Pada kongres Muhammadiyah tahun 1925, Ahmad Baig seorang diri kembali menyampaikan pidato karena isinya yang mudah dipahami oleh para pengikut Muhammadiyah, sedangkan rekannya yaitu Maulana Ahmad kembali ke India karena sakit. Sambutan yang baik diberikan oleh Muhammadiyah kepada dua mubaligh itu berupa fasilitas tempat tinggal. Mirza Wali Ahmad Baig diberi tempat tinggal di Jalan Gerjen Kauman, di rumah Haji Hilal yang merupakan tokoh Muhammadiyah waktu itu. Rumah tempat Ahmad Baig tinggal menjadi tempat bertemu orang-orang Muhammadiyah, khususnya dari golongan pemuda. Mereka suka belajar bahasa Inggris di sana. Di rumah itu pula suka didatangi tokoh terkenal seperti HOS Tjokroaminoto dan para anggota Sarikat Islam (SI). HOS Tjokroaminoto tidak hanya belajar bahasa Inggris saja tetapi juga diam-diam menerjemahkan Tafsir Qur'an Maulana Muhammad Ali (Presiden Ahmadiyah Lahore) ke dalam bahasa Melayu<sup>104</sup>. Terjemahan itu dikerjakan di dalam kapal sewaktu ia bersama Haji Mas Mansur dari Muhammadiyah berangkat ke Mekkah, Arab Saudi untuk menghadiri Mukhtamar 'Alam Islami.

Persaudaraan Muhammadiyah dan Ahmadiyah Lahore terlihat sangat erat dan akrab hubungannya ketika empat orang pemuda Muhammadiyah dikirim ke kota Lahore pada tanggal 7 Juni 1924 melalui pelabuhan Semarang, Jawa Tengah. Keempat pemuda Muhammadiyah tersebut diantaranya Djoendab usia 16 tahun, Ma'soem dan Djoemhan usia 17 tahun, serta Mohammad Sabitoen usia 25 tahun. Yogyakarta merupakan pusat organisasi gerakan Islam modern Indonesia Muhammadiyah. Anggota Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta adalah Muhammad Irsyad, Djojogugito, Muh. Husni, Muhammad Kafi, Idris L, Latjuba, Hardjosubroto, KH. Sja'roni, KH. Abdurahman, R. Suprptolo. Djojogugito dikenal sebagai pendiri organisasi Ahmadiyah Lahore di Indonesia dan juga sebagai penterjemah Tafsir Qur'an (yang dikerjakan H.O.S. Tjokroaminoto dalam bahasa Melayu) ke dalam bahasa Jawa. Anggota lain Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta bernama Sudewo. Ia merupakan orang pertama dalam usaha penyebaran paham Ahmadiyah Lahore. Dia juga dikenal sebagai tokoh yang menerjemahkan hampir semua literatur-literatur Ahmadiyah ke dalam bahasa

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

Belanda<sup>105</sup>. Salah satu yang terpenting dari hasil terjemahannya adalah Tafsir Al-Qur'an Maulana Muhammad Ali.

Judul terjemahan yang dibuat oleh Sudewo ke dalam bahasa Belanda berjudul *de Heilige Qoern*, terbit tahun 1935. Buku terjemahan Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Belanda tersebut paling dicari oleh para intelektual Islam waktu itu termasuk Ir. Soekarno. Djojosingito dan Muh. Husni mendirikan *Indonesische Ahmadiyah Beweging* yang sekarang dikenal sebagai Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Dan Djojosingito dikenal sebagai pendiri Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Dalam organisasi tersebut, R. Suprpto dipercaya sebagai orang yang bertugas mengembangkan misi Ahmadiyah di kota Yogyakarta. Meskipun berhasil menyelenggarakan beberapa maklumat di awal 1930-an, para tokoh Ahmadiyah Lahore Indonesia mulai pindah ke kota lain. Djojosingito pindah ke Malang, Muh. Husni ke Bandung, Sudewo ke Sukabumi, dan Ahmad Baig ke Purwokerto sampai akhirnya merekrut pengikut dan membentuk cabang Gerakan Ahmadiyah Indonesia pada tahun 1933<sup>106</sup>.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

## BAB III

### ORGANISASI AHMADIYAH DI INDONESIA

#### 3.1 Struktur Organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia

Ahmadiyah datang ke Indonesia sejak tahun 1925 dan telah tersebar ke beberapa kota, baik Sumatera maupun di Jawa dengan beberapa cabang. Akan tetapi, sebagai sebuah organisasi, Pengurus Besar baru terbentuk sepuluh tahun kemudian di Indonesia<sup>107</sup>. Sebelum terbentuk Pengurus Besar, beberapa cabang telah berdiri, antara lain cabang Ahmadiyah di Padang, Bogor, dan Jakarta (Batavia). Pengurus Besar Ahmadiyah terbentuk melalui konferensi yang diadakan pada tanggal 25-26 Desember 1935 diikuti 13 orang tokoh Ahmadiyah di Jakarta<sup>108</sup>.

Pada konferensi ini terbentuk susunan Pengurus Besar Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI) sebagai berikut:

Presiden A'la

Ketua : R. Moh. Muhyiddin

Sekretaris I : Sirati Kohongia

Sekretaris II : Moh. Usman Natawidjaja

Anggota : R. Markas Atmasamita

R. Hidajath

R. Sumadi Gandakusumah

R. Kartaatmadja<sup>109</sup>

Organisasi ini diberi nama Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI). Susunan Pengurus Besarnya masih sangat sederhana, di samping statusnya belum diakui sebagai badan hukum yang disahkan oleh pemerintah. Sejak itu, penyempurnaan susunan Pengurus Besar masih terus diusahakan, termasuk membuat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta pengakuan Pemerintah terhadap Ahmadiyah Qadian sebagai badan hukum. Dalam rangka penyempurnaan, Pengurus Besar berusaha menyesuaikan organisasi

<sup>107</sup> Zaenal Abidin EP, *Syarif Ahmad Saitama Lubis: Dari Ahmadiyah Untuk Bangsa* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hlm. 270.

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 271.

<sup>109</sup> A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 19-21.

Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia dengan organisasi Pusat Ahmadiyah di Qadian. Pada tahun yang sama juga dibentuk organisasi *Ansharullah* (Organisasi bagi Jamaah berusia 40 tahun ke atas) yang diketuai oleh M. Haroen dan organisasi *Lajnah Imailah* (Organisasi Perempuan) yang diketuai oleh Ny. Abdullah<sup>110</sup>.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia disesuaikan dengan organisasi Pusat Ahmadiyah di Qadian. Nama Ahmadiyah telah diganti dari Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI) menjadi Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI). Muktamar bulan Desember 1949 di Jakarta menyetujui Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang baru, juga mengganti nama organisasi dari Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia menjadi Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI). Dalam perkembangan selanjutnya, organisasi ini telah mendapat pengesahan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai badan hukum tanggal 13 Maret 1953 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia nomor 26 tanggal 31 Maret 1953. Dengan demikian, secara struktural, Ahmadiyah Qadian di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan Ahmadiyah yang berpusat di Qadian<sup>111</sup>.

Secara hierarkis, organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia terdiri dari empat tingkat kepengurusan, yaitu Pengurus Besar (tingkat nasional), Pengurus Daerah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Ranting. Pengurus Besar bertugas memimpin organisasi tingkat nasional, menerbitkan media cetak, dan melaporkan keadaan organisasi kepada Amir. Amir yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah. Pengurus Besar dipilih oleh kongres. Pengurus Daerah bertugas memimpin organisasi tingkat daerah menyampaikan instruksi Pengurus Besar kepada cabang dan membuat laporan. Pengurus Daerah dipilih dalam konferensi daerah. Pengurus cabang bertugas memimpin organisasi tingkat cabang, menyampaikan instruksi Pengurus Daerah kepada ranting, dan membuat laporan. Pengurus Cabang dipilih dalam rapat cabang. Pengurus Ranting bertugas

---

<sup>110</sup> Zaenal Abidin EP, *op.cit.*, hlm. 271.

<sup>111</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 196.

memimpin organisasi tingkat ranting, menyampaikan instruksi cabang kepada anggota, dan mengirim laporan kepada Pengurus Cabang<sup>112</sup>.

Pengurus Besar Jamaah Ahmadiyah Indonesia berkedudukan di Jakarta. Kegiatan-kegiatannya dipusatkan di Kantor yang terletak di Jalan Balikpapan I/10 RT. 05/RW.06 kelurahan Petojo Utara kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Lembaga ini merupakan badan eksekutif di bawah Amir Utusan yang lebih banyak mengurus bidang administrasi. Lembaga ini dibentuk oleh Amir Utusan bersama mubaligh Markazi. Dengan demikian, dalam struktur Ahmadiyah Qadian, pimpinan tertinggi adalah Amir Utusan. Sementara itu, Pengurus Besar berada di bawah tanggung jawab Amir Utusan. Amir Utusan inilah yang mengendalikan semua kegiatan dan bertanggung jawab kepada Khalifah di India. Akan tetapi, pemberian fatwa bukan dari Amir, melainkan langsung dari khalifah<sup>113</sup>.

Susunan pengurus Jamaah Ahmadiyah Indonesia pada setiap tingkatan dari tingkat Pengurus Besar sampai tingkat Pengurus Cabang (menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tahun 1953) pada dasarnya terdiri atas Ketua, Sekretaris, dan auditor. Pengurus Besar terdiri atas seorang ketua dan seorang wakil ketua. Sekretaris terdiri atas seorang sekretaris *khâs* dan seorang sekretaris *khâs* II, seorang sekretaris *mâl*, seorang sekretaris *muhâsib*, seorang sekretaris *tâlîm wa tarbiyah*, seorang sekretaris *umûr'âmmah*, seorang sekretaris *umûr khârijiyah*, seorang sekretaris *ta'lîf wa tashnîf*, dan sekretaris *tahrîkul jadîd*. Kemudian auditor hanya satu saja. Pengurus Daerah terdiri atas seorang ketua dan seorang wakil ketua. Sedangkan sekretaris terdiri atas sekretaris *khâs*, sekretaris *tabligh*, sekretaris *tâlîm wa tarbiyah*, sekretaris *mâl*, sekretaris *muhâsib*, sekretaris *umûr khârijiyah*, sekretaris *umûr'âmmah*, sekretaris *ta'lîf wa tashnîf*, dan sekretaris *tahrîkul jadîd*. Untuk pengurus cabang dan ranting sekurang-kurangnya terdiri dari seorang ketua dan dua orang sekretaris *khâs* dan sekretaris *mâl*<sup>114</sup>.

Dalam sistem keanggotaan Jamaah Ahmadiyah Indonesia beranggotakan pria dan wanita yang telah beriman dan mengaku serta ikrar lisan atau tulisan (bai'at), bahwa segala pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian,

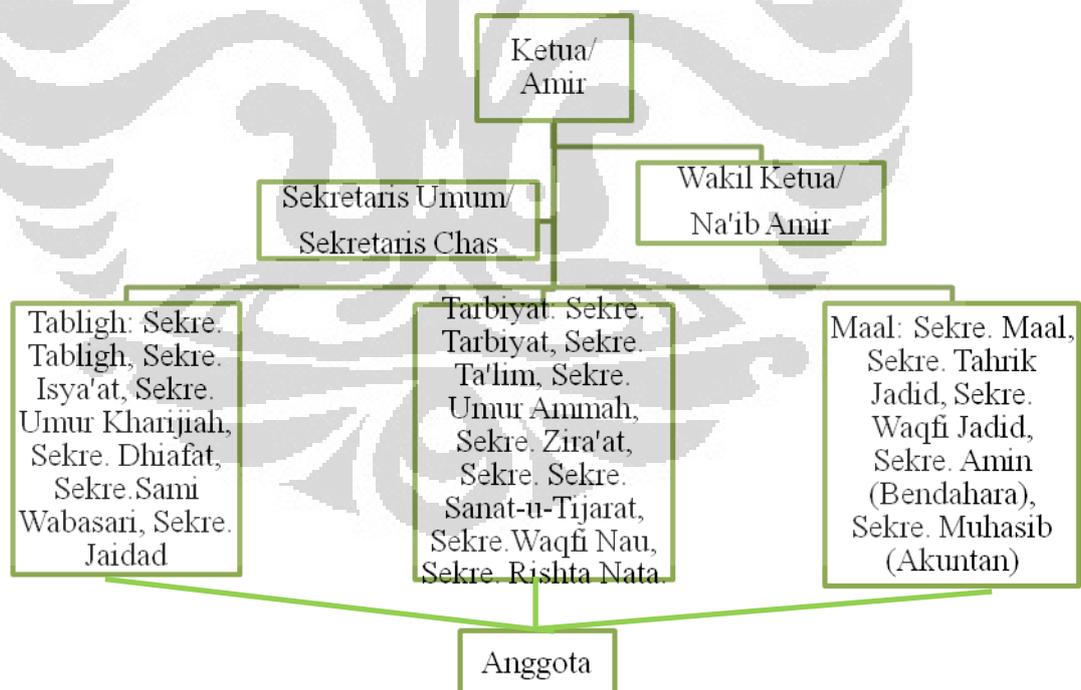
<sup>112</sup> Lihat Anggaran Dasar Jamaah Ahmadiyah Indonesia tahun 1953, pasal XIII.

<sup>113</sup> Iskandar Zulkarnain, *Op.Cit.*, hlm. 197.

<sup>114</sup> Lihat Anggaran Dasar Jamaah Ahmadiyah Indonesia tahun 1953, pasal XI dan XII.

Masih Mau'ud itu benar dan ba'iat pula kepada para khalifahnya. Untuk anak-anak anggota Ahmadiyah yang telah aqil balig berhak menjadi anggota. Jamaah Ahmadiyah Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah negara Republik Indonesia dipimpin oleh seorang Amir yang dibantu oleh *Mubalighin* dan Pengurus Besar atau *Majlis e-Amlah*<sup>115</sup>. *Muballighin* adalah petugas-petugas Jemaat yang menyampaikan dan mengajarkan kebenaran agama Islam dengan lisan, tulisan, dan amal baik menurut Al-Qur'an dan Hadis. Di antara para *Muballighin* ada seorang yang dipilih sebagai Muballigh Kepala atau *Raisut Tabligh* yang memimpin para Muballigh<sup>116</sup>. Muballigh kepala dapat diangkat menjadi Amir Jemaat Ahmadiyah di Indonesia, bertugas mengelola urusan-urusan Jemaat serta bertanggung jawab atas segala hal *ihwal* Jamaah Ahmadiyah Indonesia ke luar dan ke dalam.

Adapun struktur Organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia secara sederhana sebagai berikut:



<sup>115</sup> Lihat Perubahan Anggaran Dasar Jemaat Ahmadiyah Indonesia Nomor 20, Tahun 1989, Bab VI, Pasal 6 tentang Pimpinan Jemaat, hlm. 4.

<sup>116</sup> *Ibid.*, Pasal 9 tentang Muballighin, hlm. 5.

Dalam penjelasan ini setiap anggota Pengurus Besar Jamaah Ahmadiyah Indonesia bertanggung jawab kepada Dewan Pengurus. Untuk dewan pengampu dalam organisasi ini terdiri dari Amir, Ketua Pengurus Besar *atau Majelis e-Amlah*, dua anggota lainnya, dan dewan pengampu menguasai kekayaan Jemaat dan bertanggung jawab kepada Dewan Pengurus. Pada perubahan anggaran dasar Jamaah Ahmadiyah Indonesia tahun 1989 ini untuk pengurus cabang ada penambahan anggota yaitu Sekretaris *Ta'lim Wa Tarbiyat* dan Sekretaris *Tabligh*. Pengurus cabang bertanggung jawab kepada Ketua Pengurus Besar Jamaah Ahmadiyah Indonesia<sup>117</sup>.

Dalam organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia juga berdiri badan-badan antara lain<sup>118</sup>:

1. *Lajnah Imailah*, terdiri dari wanita Ahmadiyah berusia lima belas tahun ke atas.
2. *Ansharullah*, terdiri dari pria Ahmadiyah berusia empat puluh tahun ke atas.
3. *Khudamul Ahmadiyah*, terdiri dari pemuda-pemuda Ahmadiyah berusia lima belas sampai empat puluh tahun.
4. *Athfalul Ahmadiyah*, terdiri dari anak laki-laki Ahmadiyah berusia dari umur tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun.
5. *Nashiratul Ahmadiyah* terdiri dari anak-anak perempuan Ahmadiyah dari umur tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun.

Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) adalah organisasi kerohanian, bukan organisasi politik dan tidak memiliki tujuan-tujuan politik. Di dalam mengembangkan dakwah rohaninya, Jamaah Ahmadiyah Indonesia senantiasa loyal dan patuh kepada undang-undang negara serta kepada pemerintah yang berkuasa<sup>119</sup>. Pada akhir tahun 1952, Pengurus Besar Jamaah Ahmadiyah Indonesia mengajukan surat kepada pemerintah Republik Indonesia yaitu surat permohonan pengesahan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Jamaah Ahmadiyah untuk diakui sebagai Badan Hukum. Dan pada tanggal

<sup>117</sup> *Ibid.*, Pasal 12 & 13 tentang Dewan Pengampu dan Pengurus Cabang, hlm. 7.

<sup>118</sup> *Ibid.*, Bab VIII, Pasal 17 tentang Badan-Badan, hlm.8.

<sup>119</sup> Munasir Sidik, *Dasar-Dasar Hukum Dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Tangerang: IKAHAI, 2007). hlm. 21.

13 Maret 1953 Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. JA.5/23/13 menetapkan, bahwa Perkumpulan atau Organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia diakui sebagai sebuah badan hukum. Surat keputusan Menteri Kehakiman tersebut dimuat dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia tanggal 31 Maret 1953 nomor 26<sup>120</sup>.

Pengakuan Badan Hukum Jamaah Ahmadiyah Indonesia dipertegas lagi oleh pernyataan Surat Pengadilan Negeri Jakarta Pusat nomor 0628/KET/1978 tanggal 19 Juni 1978 yang menyatakan bahwa Jamaah Ahmadiyah Indonesia telah diakui sebagai badan hukum berdasarkan Statsblaad 1870 nomor 64. Selanjutnya, kelengkapan organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia juga diakui telah memenuhi persyaratan ketentuan Undang-Undang nomor 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan sehingga keberadaan Jamaah Ahmadiyah Indonesia dinyatakan telah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku oleh Direktorat Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri dengan surat nomor 363.A/DPM/503/93. Jamaah Ahmadiyah Indonesia telah diakui keberadaanya oleh Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dengan nomor inventarisasi di DEPDAGRI dengan sifat kekhususan Kesamaan Agama Islam tanggal 5 Juni 2003 dengan nomor 75/D.I/VI/2003<sup>121</sup>.

### **3.2 Misi Ahmadiyah di Indonesia**

#### **3.2.1 Konsep Dakwah**

Menurut pandangan Ahmadiyah, dakwah merupakan sesuatu yang wajib karena kewajiban berdakwah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Perintah dan penjelasan mengenai pentingnya dakwah terdapat dalam Surat an-Nahl ayat 126 dengan ayat *bismillah* dihitung sebagai satu ayat. Semua anggota Ahmadiyah harus berdakwah sehingga ada motto mengenai pentingnya dakwah dalam Jamaah Ahmadiyah yaitu "Tiada Hari Tanpa Tabligh". Konsep penting yang dilakukan oleh Jamaah Ahmadiyah Indonesia dalam menjalankan dakwah terbagi atas tiga bagian, yaitu<sup>122</sup>:

<sup>120</sup> Munasir Sidik, *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>121</sup> Munasir Sidik, *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>122</sup> Wawancara Penulis dengan Rakeeman Jumaan B.th., Lic. Theol., M.Loc., Mubaligh Lokal/Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia/Sekretariat Tarbiyat. Senin, 28 November 2011 Jam 13.30

1. *Dakwah bil kalam* yaitu dakwah menggunakan cara seperti pembicaraan-pembicaraan, dialog, diskusi, seminar, dan lain-lainnya.
2. *Dakwah bil qolam* yaitu cara dakwah melalui tulisan-tulisan seperti penerbitan buku-buku Ahmadiyah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tulisan.
3. *Dakwah bil hal* yaitu cara dakwah melalui kepribadian atau pembawaan mubaligh Ahmadiyah yang berperilaku, bersikap, dan bertindak sopan serta baik. Maksudnya ciri seorang Ahmadi harus menampilkan sikap muslim yang sopan santun kepada orang lain ketika berdakwah.

Kesimpulan dari penjelasan ketiga konsep dakwah tersebut dalam Ahmadiyah disebut *dakwah ilallah* yaitu mengajak orang-orang untuk bergabung kepada ajaran Islam murni<sup>123</sup>.

### 3.2.2 Metode Dakwah

Berdasarkan tempat atau wilayah dakwah para mubaligh Ahmadiyah terbagi menjadi dua, yaitu *Intiqoli* dan *Maqomi*. *Intiqoli* adalah dakwah di wilayah orang lain dengan berpindah atau dengan melakukan perjalanan dalam masa tertentu dengan menyebarkan ajaran-ajaran Ahmadiyah. Masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tersebut didatangi kemudian berkomunikasi serta bersosialisasi dengan warga di sana, sehingga akan terjalin kerjasama antara mubaligh Ahmadiyah sebagai pendatang dengan masyarakat setempat sebagai tuan rumah<sup>124</sup>. Sedangkan *Maqomi* adalah dakwah di tempatnya sendiri atau masing-masing. Setiap orang yang bekerja dianjurkan untuk meluangkan beberapa jam setiap harinya untuk bersilaturahmi dengan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya masing-masing untuk mendakwahkan agama. Prinsip dakwah

---

s.d. 16.00 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Parung-Bogor.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ustad Mirajuddin, Mubaligh/Naib Amir Bidang Dakwah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Senin, 14 November 2011 Jam 14.00-15.30 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Parung-Bogor.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ustad Mirajuddin, Mubaligh/Na'ib Amir Bidang Dakwah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Senin, 14 November 2011, Jam 14.00-15.30 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Parung-Bogor.

Ahmadiyah adalah menyampaikan rahmat Rasulullah SAW kepada seluruh umat Islam<sup>125</sup>.

Metode penting yang dilakukan oleh Jamaah Ahmadiyah Indonesia dalam menjalankan dakwah adalah dengan menggunakan cara-cara atau sistem baru yang lebih efektif berupa meninggalkan cara dakwah lama yang hanya mengemukakan dalil-dalil, disesuaikan dengan ajaran Kitab Suci Al-Qur'an (16:126) yaitu secara bertahap dengan penuh kesabaran dan waktu sebagai berikut<sup>126</sup>:

1. Panggil mereka kepada jalan Tuhan engkau dengan hikmah/kebijaksanaan, dalam tahap pertama ini perlu diketahui apa keinginannya, kemudian dicari persamaan pendapat dan tujuan.
2. Berikan mereka nasihat yang baik, tunjukkan kebaikan-kebaikan yang ada pada diri seorang mubaligh Ahmadiyah dan pada Jamaah Ahmadiyah.
3. Tahap ketiga, yaitu bila keadaan mereka sudah benar-benar ada dalam jangkauan dan lingkungan Jamaah Ahmadiyah, barulah mubaligh Ahmadiyah kemukakan dalil-dalil dan adakan tukar pikiran dengan mereka melalui cara yang sebaik-baiknya<sup>127</sup>.

Menggunakan cara dakwah lama berupa mengemukakan dalil-dalil kepada orang-orang non-Ahmadiyah sudah tidak berguna, apalagi mereka sudah jelas-jelas menolak ajaran Ahmadiyah. Cara dakwah baru yang harus dilakukan adalah dengan mendekati para pemuda serta orang-orang yang sedang mengharapkan kebaikan-kebaikan juga kemajuan, lalu kesejahteraan dan perdamaian dalam masyarakat di dunia. Kemudian berikan penerangan kepada orang-orang non-Ahmadiyah tersebut apa tujuan Jamaah Ahmadiyah dan tujuan agama Islam yang sebenarnya, bila sudah ada kebersamaan dan rasa simpati baru dikemukakan dalil-dalilnya, sehingga program dakwah Jamaah Ahmadiyah akan menghasilkan

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ustad Mirajuddin, Mubaligh/ *Na'ib* Amir Bidang Dakwah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Bogor, 14 November 2011, Jam 14.00-15.30 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Parung-Bogor.

<sup>126</sup> Mahmud Ahmad Cheema H.A., *Buku Petunjuk Cara Bertabligh* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987), hlm. 5.

<sup>127</sup> Mahmud Ahmad Cheema H.A., *Ibid.*, hlm. 6.

sukses yang besar dalam menarik orang-orang non-Ahmadiyah bergabung menjadi anggota Jamaah Ahmadiyah<sup>128</sup>.

Pada pembahasan selanjutnya penulis akan memaparkan mengenai metode dakwah Jamaah Ahmadiyah berdasarkan objek dakwahnya yakni, untuk masyarakat umum atau non-Ahmadi yang belum tergabung dalam usaha dakwah mereka (dakwah eksternal) dan dakwah yang dilakukan bagi para pengikutnya untuk menjaga kontinuitas kerja dakwah Ahmadiyah (dakwah internal).

### 3.2.2.1 Dakwah Internal

Metode dakwah internal Jamaah Ahmadiyah lebih dikenal dengan nama *Tarbiyat*. *Tarbiyat* ini berupa dakwah ajaran-ajaran Islam seperti biasanya yaitu pengamalan Rukun Islam dan Rukun Iman. Misalkan, pengamalan memperdalam Al-Qur'an serta mempelajari Hadis. Dakwah internal Ahmadiyah berguna untuk menyempurnakan tingkat keimanan dan ketakwaan diri sendiri kepada Allah SWT<sup>129</sup>. Setiap anggota Ahmadiyah harus bisa menjadi da'i dalam internal Ahmadiyah. Tugas dai itu harus selalu mengingatkan. Kalau dalam internal Jamaah Ahmadiyah, misalnya ada anggota sholatnya tidak benar akan diberikan surat peringatan karena ada kewajiban pengurus dan mubaligh untuk menegur tindakan tersebut. Dakwah Internal dilakukan oleh badan-badan dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang dijelaskan dalam buku anggaran dasar dan anggaran rumah tangga seperti *Athfalul Ahmadiyah*, *Nashiratul Ahmadiyah*, *Khudamul Ahmadiyah*, *Lajnah Imaillah*, dan *Ansharullah*.

Pada proses dakwah internal badan-badan organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia terbagi atas tujuh kelompok. Susunannya sebagai berikut:

1. Kelompok I : untuk anak usia sampai 7 tahun
2. Kelompok II : untuk anak usia 7-10 tahun
3. Kelompok III : untuk anak usia 10-13 tahun
4. Kelompok IV : untuk anak usia 13-15 tahun
5. Kelompok V : untuk anak usia 15-17 tahun

<sup>128</sup> Mahmud Ahmad Cheema H.A., *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ustad Mirajuddin, Mubaligh/ *Na'ib* Amir Bidang Dakwah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Bogor, 14 November 2011, Jam 14.00-15.30 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Parung-Bogor.

6. Kelompok VI : untuk anak usia 17-19 tahun
7. Kelompok VII : untuk anak usia 19-21 tahun

Untuk orang dewasa lebih dari 21 tahun, pendidikannya berupa pemantapan. Kelompok I dalam Ahmadiyah disebut *Abna* (anak laki-laki) dan *Banat* (anak perempuan). Pada kelompok ini pendidikan yang harus mereka pelajari adalah *Yassarnal Qur'an*, Ibadah/shalat dan doa, serta Rukun Islam dan Iman<sup>130</sup>.

*Athfalul Ahmadiyah*, terdiri dari anak laki-laki Ahmadiyah berusia dari umur tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun. Badan ini bekerja di bawah pimpinan *Majlis Khuddamul Ahmadiyah*<sup>131</sup>. Kelompok-kelompok *tarbiyat* yang termasuk dalam badan *Athfalul Ahmadiyah* adalah kelompok II-IV. Pada kelompok II, materi yang dipelajari adalah Al-Qur'an, Ibadah, Sejarah Islam dan Ahmadiyah, Rukun Islam dan Iman, Akhlak Fadilah, terakhir Pengurbanan dalam Islam. Pada kelompok III, materinya sama dengan kelompok II hanya ditambah matapelajaran hadis. Pada kelompok IV, materinya sama dengan kelompok III hanya ditambah materi mengenai fiqh dan sajak-sajak Masih Mau'ud a.s<sup>132</sup>.

*Nashiratul Ahmadiyah* terdiri dari anak-anak perempuan Ahmadiyah dari umur tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun. Badan ini bekerja mendidik anak-anak perempuan Ahmadiyah di bawah pengawasan *Lajnah Imaillah*. Badan ini berusaha memimpin anak-anak supaya berkelakuan baik. Untuk anak-anak diadakan pula pertemuan-pertemuan dimana diadakan perlombaan-perlombaan berpidato, membaca *nadom-nadom* dan pengetahuan agama<sup>133</sup>. Diadakan juga ujian-ujian dan kepada anak-anak yang tinggi nilai angkanya diberikan hadiah. *Nashiratul Ahmadiyah* juga mengadakan salanah ijtima tiap tahun, waktunya bersamaan dengan *Jalsah Salanah Lajnah Imaillah*. Kelompok-kelompok *tarbiyat* yang termasuk dalam badan ini sama seperti yang terdapat pada badan *Athfalul Ahmadiyah* hanya saja badan ini khusus untuk anak-anak perempuan. Untuk materi pelajarannya juga sama dengan badan *Athfalul Ahmadiyah*.

<sup>130</sup> Syarif Ahmad Lubis, *Kurikulum Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985), hlm. 5.

<sup>131</sup> Syekh Khursyid Ahmad, *Jalan Menuju Keimanan*, terj. MLV. Ahmad Nuruddin (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), hlm. 119.

<sup>132</sup> Syarif Ahmad Lubis, *op.cit.*, hlm. 5-6.

<sup>133</sup> Syekh Khursyid Ahmad, *op.cit.*, hlm. 119-120.

*Khudamul Ahmadiyah*, terdiri dari pemuda-pemuda Ahmadiyah berusia lima belas sampai empat puluh tahun. Badan ini yang mengatur pemuda-pemuda Ahmadiyah. Pada awal terbentuknya pernah dijabat oleh putera dari Hazrat Khalifatul Masih II ra yaitu Mirza Thahir Ahmad. Badan ini bertugas mendidik pemuda-pemuda Ahmadiyah seperti menolong orang miskin dan orang yang tidak berdaya dari dan agama apa saja<sup>134</sup>. Kelompok-kelompok *tarbiyat* yang termasuk dalam badan ini adalah kelompok V-VII. Pada kelompok V materi yang dipelajari adalah Al-Qur'an, Ibadah, Sejarah Islam dan Ahmadiyah, Akhlak Fadilah, Hadis, Sajak-Sajak Hazrat Masih Mau'ud as, Fiqih, dan Pengorbanan dalam Islam. Untuk kelompok VI materinya sama dengan kelompok V, hanya saja ditambahkan materi Perbandingan Agama, Tiga Masalah Penting, Tanda-Tanda Akhir Zaman, dan Khabar Suka. Pada kelompok VII materinya sama dengan kelompok VI hanya dilengkapi lagi dengan materi mengenai Filsafat Ajaran Islam, Masalah Isra Mi'raj, Masalah Nabi Adam, Islam dan Komunisme<sup>135</sup>.

*Lajnah Imaillah* berupa badan atau kelompok yang terdiri dari para wanita Ahmadiyah berusia lima belas tahun ke atas didirikan oleh Hazrat Khalifatul Masih II r.a pada tahun 1922. Kini dipimpin oleh Hazrat Mariyam Siddiqah Sahibah. Badan ini mendidik kaum wanita Ahmadiyah<sup>136</sup>. Kelompok-kelompok *tarbiyat* yang termasuk dalam badan ini sama dengan yang ada dalam badan *Khudamul Ahmadiyah* dan materi *tarbiyat*nya pun sama. Hal yang membedakan hanya badan ini khusus untuk kaum wanita. *Lajnah Imaillah* melakukan kegiatan dakwah setiap minggu dan yang mengisi adalah seorang mubaligh. Mubalighnya bisa seorang laki-laki atau perempuan. Jika mubalighnya adalah seorang laki-laki harus diberi pembatas antara mubaligh laki-laki tersebut dengan kaum wanita.

*Ansharullah*, badan yang mengatur orang-orang Ahmadi berusia 40 tahun ke atas<sup>137</sup>. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya untuk pengikut Ahmadiyah untuk orang dewasa usia lebih dari 21 tahun, pendidikannya berupa pemantapan. Pemantapannya ini misalkan sudah berkeluarga dan mempunyai banyak anak harus mendididik putra-putri mereka. Petunjuk-petunjuknya berupa bangun pada

<sup>134</sup> Syekh Khursyid Ahmad, *ibid.*, hlm. 118-119.

<sup>135</sup> Syarif Ahmad Lubis, *op.cit.*, hlm. 6.

<sup>136</sup> Syekh Khursyid Ahmad, *op.cit.*, hlm. 119.

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

dini hari dengan tidak lupa mendirikan shalat Tahajjud. Sang bapak harus mendirikan shalat berjamaah pada waktunya. Sang ibu, di rumah harus mendirikan shalat pada waktunya. Membaca Al-Qur'an dengan suara tinggi setiap hari agar dapat di dengar atau dicontoh oleh anak-anak. Memelihara anak-anak agar tetap bersih<sup>138</sup>.

Memberikan anak-anak makan pada waktu yang telah ditentukan sesuai takarannya. Memberikan anak suntikan imunisasi pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Menggunakan bahasa yang sopan terhadap anak-anak. Dilarang untuk mendengarkan kisah-kisah menyeramkan kepada anak-anak. Setiap bulan, paling sedikit satu kali, menulis permohonan doa dari mereka kepada *Huzur a.t.b.a.* Orang tua harus menelaah buku-buku *tarbiyat* yaitu *Kamiyabi ki Raahey* (Jalan Kesuksesan), *Minhaajuttalibiyn* (Jalan Para Pencari Kebenaran), *Allah ki Baatey I & II* (Firman Allah I&II), *Bachung ki Parwarish* (Teladan Untuk Anak-Anak), *Waqf-e-Now* (Tuntunan Bagi Orang Tua), *Konpal* (Taman Bunga), *Ghuncha* (Cerita Lucu), dan *Gul* (Kebun). Memberitahukan kepada anak-anak bahwa mereka adalah mujahid atau pejuang *Waqf-e-Now* dan merupakan anak yang baik. Memberikan sesuatu kepada anak uang ataupun barang dalam jumlah tertentu, lalu tekankan kepada mereka agar mau memberikan sebagian dari uang/barang itu kepada yang lain. Anak-anak ketika bermain dibawah pengawasan orang tuanya. Senantiasa berdoa untuk anak-anak khususnya doa berikut ini<sup>139</sup>:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَرَبِّينَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. 25:74)<sup>140</sup>.

Kegiatan lainnya yaitu kursus pendidikan agama selama tiga hari sampai dua minggu serta mendapatkan sertifikat untuk jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Kursus Pendidikan Agama (KPA) dilakukan oleh *Lajnah Imaillah*, *Ansharullah*, *Khudamul Ahmadiyah*, *Athfalul Ahmadiyah*, *Nashiratul Ahmadiyah*, *Banath Ahmadiyah*. *Mu'awanah* adalah kegiatan *tarbiyat*

<sup>138</sup> Majlis Amilah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Syllabus For Parents Of Waaqfeen-E-Nau (Bagi Para Orang Tua Waqf-e-Now)*, terj. *Sekretaris Waqf-e-Now* (Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1993), hlm. 3.

<sup>139</sup> Majlis Amilah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>140</sup> R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 569.

yang dilakukan setiap minggu dalam sebulan untuk kalangan ibu-ibu. Masalah-masalah yang dibicarakan mengenai *Dirasah Islamiyah* baik dari segi organisasi, rumah tangga, dan lain-lainnya. Dalam kegiatan *mu'awanah* mubalighnya adalah wanita. Durasi waktunya sekitar 1-2 jam. Dimulai dengan tilawat Qur'an setelah itu janji *Lajnah Imailah*, presentasi narasumber, dan tanya jawab.

Bila dilihat berdasarkan waktu, mengenai kegiatan dakwah internal Ahmadiyah yang biasa dilakukan tiap tahun oleh seluruh anggota Jamaah adalah *Jalsah Salanah*. Kegiatan *Jalsah Salanah* adalah untuk mendidik anggota tarbiyat dan tabligh dalam satu tahun sekali sebagai sarana guna menambah pengalaman mereka. Selain itu juga, sebagai sarana pertemuan tahunan antar anggota Jamaah Ahmadiyah. Dalam kegiatan dakwah bulanan ada yang namanya *ta'lim tarbiyat* dimana badan-badan dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia semua berkumpul dengan mengadakan tanya jawab atau diskusi. Kemudian ada lagi kegiatan dakwah tahunan bernama *Ijtima*. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali oleh badan-badan organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia. Kegiatannya berupa jalan santai, misalnya di pegunungan dengan tidak lupa diberikan pendidikan *tarbiyat* agama berupa shalat tahajjud. Setiap minggu dalam Ahmadiyah ada kegiatan shalat tahajjud bersama, kemudian untuk para mubaligh ada jadwal sholat tahajjudnya. Kemudian jumlah rakaat yang digunakan 11 rakaat terdiri atas 8 rakaat dan 3 witr. Ada juga puasa *nafal* atau biasa disebut puasa senin dan kamis.

Prinsip-prinsip dakwah dalam Ahmadiyah ada tiga yaitu<sup>141</sup>:

1. Berdakwah guna menaklukkan hati orang-orang agar bergabung dengan Ahmadiyah.
2. Dakwah ilallah bukan kepada Ahmadiyah tetapi melalui Islam. Dalam akidah Ahmadiyah bahwa Nabi Isa as telah wafat dan tuhan masih berbicara sampai sekarang yaitu menurunkan wahyu.
3. Kemenangan Islam.

---

<sup>141</sup> Wawancara Penulis dengan Rakeeman Jumaan B.th., Lic. Theol., M.Loc., Mubaligh Lokal/Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia/Sekretariat Tarbiyat. Senin, 28 November 2011 Jam 13.30 s.d. 16.00 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia Parung-Bogor.

### 3.2.2.2 Dakwah Eksternal

Metode dakwah eksternal dalam Jamaah Ahmadiyah disebut *tabligh*. Mengenai *tabligh* dalam Jamaah Ahmadiyah adalah adanya daerah baru yang dijadikan lahan dakwah seperti *Intiqoli*. Dasarnya adalah pemetaan wilayah dakwah untuk para mubaligh Ahmadiyah. Aktivitas dakwah dalam Jamaah Ahmadiyah sangat terfokus. Dan *wakaf arzi* menjadi inti dari proses penyampaian dakwah kepada umat. Bagi seseorang yang telah memahami akan pentingnya dakwah dalam Jamaah Ahmadiyah maka *wakaf arzi* menjadi aktivitas utama yang harus dilakukan. *Wakaf arzi* berupa mubaligh Ahmadiyah melakukan dakwah selama seminggu sampai tiga bulan atau mewakafkan diri untuk berdakwah baik di dalam negeri maupun luar negeri dengan biaya sendiri bersama da'i-da'i setempat<sup>142</sup>.

*Wakaf arzi* dilakukan oleh anggota laki-laki Ahmadiyah dan dilaksanakan ke berbagai wilayah yang dianggap belum mendapatkan dakwah Islam. Bagi keluarga yang ditinggalkan oleh kepala keluarga atau suami-isteri dalam tugas dakwah, maka keluarga yang ditinggalkan akan dipantau oleh pimpinan di tingkat *mahalal* serta anggota yang tidak mendapat giliran tugas dakwah keluar daerah tempat tinggalnya. *Mahalal* adalah komunitas besar yang dipecah menjadi beberapa ranting. Tugas seorang *wakaf arzi* keberangkatannya dilaksanakan berdasarkan *halakoh*. *Halakoh* bertugas untuk mengurus administrasi yang memudahkan pengorganisasian untuk tujuan *tabligh* dan kegiatan-kegiatan lainnya. *Halakoh* adalah pecahan dari *mahalal* atau disebut ranting/kelompok kecil Ahmadiyah. Jamaah lokal Ahmadiyah terdiri dari *mahalal* dan *halakoh*<sup>143</sup>.

Selama masa perjalanan dakwahnya, para *wakaf arzi* harus fokus penuh pada tugasnya. Hal-hal yang dapat memecah konsentrasi dakwah seperti menghubungi keluarga atau urusan keduniaan lainnya dihindari. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar seseorang yang sedang berdakwah tidak

<sup>142</sup> Wawancara Penulis dengan Rakeeman Jumaan B.th., Lic. Theol., M.Loc., Mubaligh Lokal/Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia/Sekretariat Tarbiyat. Senin, 28 November 2011 Jam 13.30 s.d. 16.00 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia Parung-Bogor.

<sup>143</sup> Wawancara Penulis dengan Rakeeman Jumaan B.th., Lic. Theol., M.Loc., Mubaligh Lokal/Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia/Sekretariat Tarbiyat. Senin, 28 November 2011 Jam 13.30 s.d. 16.00 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia Parung-Bogor.

melalaikan tugas dakwahnya karena memikirkan urusan keduniaan. *Dakwah ilallah* adalah proses kegiatan mengajak orang-orang non-Ahmadi untuk beribadah berupa penyembahan kepada tuhan. Orang yang menggunakan cara *dakwah ilallah* disebut *da'i ilallah*. Adapun materi dakwah yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam sehingga *tabligh* Jamaah Ahmadiyah memiliki motto "*Love For All Hatred For None*" artinya kecintaan untuk semua dan kebencian tidak pada siapa pun. *Ta'lim tarbiyat* berupa dakwah *tarbiyat*<sup>144</sup>.

Ada wahyu yang ditujukan kepada MGA berbunyi "Berbekatlah orang yang belajar dan mengajar", wahyu ini ditujukan kepada pendiri Ahmadiyah yang belajar dari Nabi Muhammad SAW. Dalam Jamaah Ahmadiyah tidak ada yang namanya dzikir, tetapi doa sesuai ajaran Rasulullah SAW. Dalam sujud tidak boleh membacakan ayat-ayat doa atau Al-Qur'an. Setiap rakaat kedua dan keempat ada doanya masing-masing karena menurut pengikut Ahmadiyah sholat dihadapkan kepada tuhan. *Khidmat khalaq atau Wikaria amal*, yaitu mubaligh Ahmadi melakukan bakti sosial dalam berbagai bidang seperti kesehatan dan pengobatan tanpa dibayar. Setiap anggota Ahmadiyah harus bergaul kepada masyarakat sekitar.

Pada masa dakwah, *wakaf arzi* memusatkan aktifitasnya di masjid. Ketika mendatangi sebuah masjid maka anggota Jamaah Ahmadiyah akan melakukan berbagai aktifitas keagamaan seperti *Qiyamul lail*. *Qiyamul lail* yaitu shalat tahajjud bersama dilakukan oleh seluruh Jamaah Ahmadiyah setiap minggu pagi. Hal itu juga dilakukan di kepengurusan Jamaah wilayah, lokal, dan ranting; untuk harinya ditentukan masing-masing. Setelah selesai sholat malam, kemudian membaca *Tahlil* dan *Istighfar* yang dilakukan sampai waktu subuh. Shalawat ada tiga macam dalam Ahmadiyah yaitu shalawat pendek, sedang, dan panjang. Untuk shalawat yang panjang diucapkan ketika duduk diantara dua sujud. Ahmadiyah mempunyai hadis namanya *riyadul sholihin*. Setelah shalat berjamaah selanjutnya

---

<sup>144</sup> Wawancara Penulis dengan Rakeeman Jumaan B.th., Lic. Theol., M.Loc., Mubaligh Lokal/Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia/Sekretariat Tarbiyat. Senin, 28 November 2011 Jam 13.30 s.d. 16.00 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia Parung-Bogor.

adalah *bayan* (penjelasan atau penerangan) subuh yaitu ceramah agama, diskusi, dan dialog. Hal ini yang disebut konsep *dakwah bil kalam*<sup>145</sup>.

Kegiatan yang dilakukan setelah *bayan* adalah musyawarah pagi. Selanjutnya, *Amal infiradhi* yaitu aktivitas masing-masing anggota tapi konteksnya berjamaah. Lalu *Ilem aw amal*, suatu pekerjaan yang dilakukan masing-masing pengikut Ahmadiyah seperti *Ikramul muslimin* dan *Ikramul duyuf*. *Ikramul muslimin* adalah hormat kepada sesama muslim, sedangkan *Ikramul duyuf* yaitu hormat kepada tamu. Dalam Ahmadiyah ada yang namanya hari “*yaumey bazorgen*” (bahasa urdu), artinya hari untuk menghormati tokoh-tokoh hanya dalam satu hari. Kemudian ada lagi “*yaumey rabtah*”, yaitu suatu hari untuk melakukan hubungan dengan pihak luar. Seorang *wakaf arzi* harus *khuluse niat*, artinya memurnikan niat ketika melakukan dakwah atau aktivitas. Ketika berdakwah kepada orang lain harus menggunakan dalil untuk memperkuat penjelasan mengenai ajaran Ahmadiyah dan *takrir* yaitu pidato. Selain itu ada yang disebut dengan *pardah* yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan terpisah antara kaum laki-laki dan perempuan. Dalam Ahmadiyah *majelis syuro* dilakukan setiap satu tahun sekali<sup>146</sup>.

Adapun salah satu metode dakwah eksternal Jamaah Ahmadiyah yang berbeda dengan kelompok Islam lainnya adalah menggunakan sarana siaran televisi bernama *Muslim Television Ahmadiyya International* (MTA). Siaran televisi Muslim Ahmadiyah ini didirikan oleh Khalifatul Masih IV Ahmadiyah bernama Mirza Tahir Ahmad pada tahun 1994. MTA ini merupakan sebuah stasiun televisi milik Ahmadiyah aliran Qadian.

“Dengan adanya *Muslim Television Ahmadiyya International* (MTA) ini, gerakan dakwah Ahmadiyah tidak dapat dibendung lagi karena punya sarana komunikasi dakwah yang canggih. Mengenai adanya MTA ini, pendiri Ahmadiyah pernah mendapatkan wahyu dari Allah SWT dalam bahasa Urdu berbunyi “*Mu Teri Tabligh Ko Zamin Ke Kinarungtak Phonca Ungga*” artinya aku akan sampaikan dakwahmu sampai ke seluruh pelosok

<sup>145</sup> Wawancara Penulis dengan Rakeeman Jumaan B.th., Lic. Theol., M.Loc., Mubaligh Lokal/Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia/Sekretariat Tarbiyat. Senin, 28 November 2011 Jam 13.30 s.d. 16.00 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia Parung-Bogor.

<sup>146</sup> Wawancara Penulis dengan Rakeeman Jumaan B.th., Lic. Theol., M.Loc., Mubaligh Lokal/Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia/Sekretariat Tarbiyat. Senin, 28 November 2011 Jam 13.30 s.d. 16.00 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia Parung-Bogor.

dunia. Adanya wahyu ini sebagai janji Allah SWT kepada para mubaligh Ahmadiyah dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam”<sup>147</sup>.

Siaran televisi ini merupakan saluran televisi Muslim pertama di dunia yang sepenuhnya dijalankan oleh tenaga-tenaga dari Jama'ah Ahmadiyah sendiri. Misi yang hendak dicapai adalah menyebarkan tauhid Ilahi ke seluruh pelosok dunia. MTA disiarkan dalam tujuh macam bahasa di dunia. Tujuh bahasa yang dimaksud adalah Inggris, Urdu, Arab, Bengali, Perancis, German, Bosnia, dan Turki. Termasuk juga bahasa Indonesia, untuk siaran dalam bahasa Indonesia hanya satu jam saja tiap harinya, yaitu pada jam 16.30 s.d.17.30 WIB<sup>148</sup>. Keunikan lain dari stasiun televisi MTA ini adalah siarannya mengudara 24 jam terus menerus dan sekarang dapat dilihat secara digital.

Meskipun MTA International memulai siaran sejak 1994, siaran televisi ini dapat ditangkap secara global mulai tahun 1996. Siaran International MTA tahun 1996 didukung empat satelit dan mampu menjangkau kawasan Amerika Serikat, Kanada, Eropa, Afrika, Amerika Selatan, dan Asia Pasifik. Wilayah Indonesia memperoleh bagian dari pancaran satelit *stasioner 7* yang jangkauannya meliputi wilayah Asia-Pasifik, termasuk Timur Tengah, Eropa Timur, dan Afrika Utara dengan frekuensi 3725 Mhz. Tiga satelit lainnya adalah *Eutelsat* (wilayah Eropa), *Stasioner 4* (Afrika Selatan dan Amerika Selatan), dan *Galaxy 2* (Amerika Serikat dan Kanada).

Khusus studio pendukung MTA di Indonesia bermarkas di kantor Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Parung, Bogor, Jawa Barat. Program siaran MTA International antara lain *Friday Sermon* (siaran langsung Khotbah Jum'at), *Al-Qur'an Teaching*, *Hadis Teaching*, *Islam News*, *Islam Teaching*, *Language Teaching* (pelajaran bahasa Arab, Urdu, Cina, Inggris, Norwegia, dan lain-lain), *Liqa' ma'al Arab* (tanya jawab dengan orang Arab), *Women Corner* (siaran khusus wanita) dan *Children Corner* (siaran khusus anak-anak)<sup>149</sup>.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ustad Mirajuddin, Mubaligh/Na'ib Amir Bidang Dakwah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Senin, 14 November 2011 Jam 14.00-15.30 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia Parung-Bogor.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ustad Mirajuddin, Mubaligh/Na'ib Amir Bidang Dakwah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Senin, 14 November 2011 Jam 14.00-15.30 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia Parung-Bogor.

<sup>149</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 308-309.

## BAB IV

### PAHAM AHMADIYAH

#### 4.1 Ajaran Pokok

##### 4.1.1 Kenabian

Mengenai pemahaman tentang kenabian, terdapat perbedaan pandangan antara Ahmadiyah dengan kaum Muslim pada umumnya. Ahmadiyah memunculkan tiga klasifikasi terkait mengenai ajaran kenabian<sup>150</sup>:

1. Nabi *Shahib asy-Syari'ah* dan *Mustaqil*. Nabi *Shahib asy-Syari'ah* adalah nabi pembawa syari'at (hukum-hukum) untuk manusia. Sementara Nabi *Mustaqil* adalah hamba Allah SWT yang menjadi nabi dengan tidak mengikuti nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa a.s.; ia menjadi nabi bukan atas dasar mengikuti nabi atau syari'at sebelumnya. Ia langsung menjadi nabi dan membawa Taurat. Begitu pula Nabi Muhammad SAW. Nabi semacam ini dapat juga disebut sebagai *Nabi Tasyri'i* dan *Mustaqil* sekaligus<sup>151</sup>.
2. Nabi *Mustaqil Ghair at-Tasyri'i*, yakni hamba Tuhan yang menjadi nabi dengan tidak mengikuti nabi sebelumnya, hanya saja ia tidak membawa syari'at baru. Dalam arti bahwa ia ditugaskan oleh Allah SWT untuk menjalankan syari'at yang dibawa nabi sebelumnya. Para nabi yang tergolong atau masuk ke dalam Nabi *Mustaqil Ghair at-Tasyri'i*, adalah Nabi Harun, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, dan Nabi Isa a.s. Semuanya menjadi nabi langsung (*mustaqil*)<sup>152</sup>, tidak karena hasil

<sup>150</sup> Istilah nabi berasal dari kata naba' yang berarti membawa kabar ghaib, juga berarti ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi. Istilah nabi secara syar'i hanya diterapkan kepada manusia pilihan Allah SWT, ia diutus untuk menyampaikan perintah Allah kepada manusia. Ia juga disebut rasul (utusan Allah). Dengan demikian, semua nabi adalah rasul. Atau dengan kata lain, nabi dan rasul adalah satu, tidak berbeda. Mereka menggunakan dasar antara lain firman Allah SWT, QS. 10: 47 dan QS 16: 36. Mengenai nabi dan rasul, golongan Ahmadiyah lahore memberi penjelasan lebih jauh, bahwa semua nabi itu utusan Allah SWT; jadi semua nabi adalah rasul. Bedanya, kata nabi hanya diterapkan kepada manusia, sedang kata rasul selain diterapkan kepada manusia juga diterapkan kepada Malaikat. Dasar yang dipakai adalah firman Allah SWT, QS. 22: 75 yaitu "Allah memilih para utusan dari kalangan Malaikat dan dari manusia". Sumber: Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*, terj. H.M. Bachrun (Jakarta: Darul Kutubil al-Islamiyah, 1979), hlm. 864.

<sup>151</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 103.

<sup>152</sup> Nabi *mustaqil* diberi wewenang oleh Tuhan atas dasar petunjuk-Nya guna menghapus sebagian ajaran ajaran nabi sebelumnya yang dipandang tidak sesuai lagi atau dengan menambah ajaran

mengikuti para nabi yang mendahuluinya. Mereka secara langsung diangkat oleh Allah SWT menjadi nabi dan ditugaskan menjalankan syari'at Nabi Musa a.s. yang ada dalam kitab Taurat.

3. Nabi *Zhili Ghair at-Tasyri'i*, yakni hamba Tuhan yang mendapat anugerah dari Allah SWT menjadi nabi semata-mata karena hasil kepatuhan kepada nabi sebelumnya dan juga karena mengikuti syari'atnya. Karena itu, tingkatannya berada di bawah kenabian sebelumnya dan ia juga tidak membawa syari'at baru<sup>153</sup>. Hamba Tuhan yang masuk ke dalam golongan nabi *Zhili Ghair at-Tasyri'i* adalah Mirza Ghulam Ahmad yang mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW.

Menurut paham Ahmadiyah, hanya nabi-nabi yang membawa syari'at saja yang sudah berakhir karena lembaga kenabian telah tertutup, sedangkan nabi-nabi yang tidak membawa syari'at akan terus berlangsung. Ahmadiyah menyatakan bahwa Nabi *Zhili Ghair at-Tasyri'i* hanya muncul dari seorang *ummati*, yakni seorang pengikut Nabi Muhammad SAW<sup>154</sup>. Ahmadiyah menggunakan istilah *nabi zhili* atau *buruzi* artinya nabi bayangan. Nabi ini menjadi bayangan dari nabi sebelumnya karena ia tunduk, mengikuti, dan mencontoh sifat-sifat dan perintah-perintah nabi sebelumnya. Oleh karena begitu taat dan patuh terhadap nabi hakiki, maka pada akhirnya ia menjadi bayangan atau cermin dari nabi yang diikutinya. Nabi *zhili* atau *buruzi* ini diangkat oleh Tuhan. Selain menyebut dengan istilah nabi *zhili* atau *buruzi*, Ahmadiyah menyebutnya dengan nabi *ummati*, nabi *majazi*, dan nabi *kiasan*<sup>155</sup>.

Pandangan Ahmadiyah tentang *Khatam an-Anabiyyin* bahwa menurut mereka, berita akan datangnya kembali Nabi Isa a.s. sebagaimana diriwayatkan dari hadis-hadis shahih adalah jelas, sekalipun Nabi Isa a.s. tidak membawa syari'at baru, dan bahkan ia harus mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW. Namun dia tetap sebagai nabi *zhilli* atau *buruzi*. Oleh karena itu, kata *Khatam an-*

---

baru sehingga syari'at itu menjadi lebih sempurna. Terjadinya perubahan secara bertahap, sedikit demi sedikit, dari nabi-nabi terdahulu kepada nabi-nabi yang kemudian, sehingga syari'atnya menjadi lebih sempurna daripada syari'at yang dibawa nabi-nabi sebelumnya. Hal ini merupakan tanda kenabian *mustaqil*. Sumber: Susmojo Djojogugito, *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki* (Yogyakarta: Pedomon Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia/GAI, 1984), hlm. 4.

<sup>153</sup> Moertolo, *Sinar Islam*, No. 4 Th. VI, April 1956, hlm. 13-14

<sup>154</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 104.

<sup>155</sup> Syafi R. Batuah, "Beberapa Persoalan Ahmadiyah", *Sinar Islam*, 1978, hlm. 4-5.

*Anabiyyin* menurut Ahmadiyah diartikan sebagai nabi yang paling mulia dari sekalian para nabi, tetapi bukan sebagai penutup para nabi. Argumen yang mereka gunakan bahwa kata *khatam*, menurut ahli bahasa Arab, apabila disambung dengan suatu kaum atau golongan maka kata itu mempunyai makna pujian. Dari hal tersebut, maka ungkapan *Khatam an-Anabiyyin* hanya memiliki satu makna, yaitu semulia-mulia orang dari kaum atau golongan itu<sup>156</sup>.

Atas dasar keterangan tersebut, Jamaah Ahmadiyah mengartikannya tidak ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad SAW, yang membawa syari'at baru. Jika yang datang itu Isa as, yang sebelumnya sudah menjadi nabi maka yang demikian ini tidak akan dapat mematahkan pembuktian ini. Oleh karena itu, kata tersebut tidak menunjukkan arti "akhir para nabi". Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan mengenai *khatam an-nubuwwah* sebagai berikut<sup>157</sup>:

1. Dengan sungguh-sungguh saya percaya bahwa Nabi Muhammad SAW., adalah *khatam al-anbiya*. Seseorang yang tidak percaya pada *khatam al-anbiya* Rasulullah SAW maka dia adalah orang yang tidak beriman dan berada di luar lingkungan Islam.
2. Inti dari kepercayaannya adalah *La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah*.

Kepercayaan ini yang menjadi pegangan Ahmadiyah dalam hidup dan kepada Allah SWT dengan rahmat dan karunia-Nya berpegang sampai akhir hayat bumi ini. Junjungan dan penghulu Ahmadiyah, Nabi Muhammad SAW, adalah *khatam an-nabiyyin* dan *khair al-mursalin*, yang termulia di antara para nabi. Ahmadiyah memandang Rasulullah SAW sebagai *khatam an-nabiyyin* dengan kedudukan paling luhur dan utama dalam segala hal. Ahmadiyah tidak melihat suatu kelebihan dalam arti "penutup" atau "penghabisan" dari segi masa dan waktu. Tetapi *khatam an-nabiyyin* dipandang sebagai pengertian martabat yang paling luhur yang ia miliki melebihi yang lain<sup>158</sup>.

Menurut pengikut Ahmadiyah makna tentang *Khataman Nabiyyin* yang dewasa ini populer di kalangan kaum Muslimin itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh ayat tersebut dan makna kata itu pula tidak menjelmakan

<sup>156</sup> Muhammad Shadiq H.A., *Analisa Tentang Khatam an-Nabiyyin*, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996), hlm. 15-16.

<sup>157</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 109.

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

kemuliaan serta keagungan Nabi Muhammad SAW seperti kemuliaan dan keagungan yang diisyaratkan oleh ayat tersebut<sup>159</sup>. Jamaah Ahmadiyah mengartikan *Khataman Nabiyyin* sesuai dengan penggunaan umum dari bahasa Arab dan diperkuat lagi oleh ucapan-ucapan Siti Aisjah ra, Sayyidina Ali ra, juga para sahabat lainnya. Dengan arti yang dikemukakan Jamaah Ahmadiyah, maka keagungan Rasulullah SAW dan martabatnya bertambah tinggi kemudian terbukti kebesarannya dari seluruh umat manusia<sup>160</sup>.

Hal ini berarti bahwa setiap karunia yang diterima Mirza Ghulam Ahmad telah mendapat kehormatan untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW. Ia mendapat karunia Tuhan bukanlah secara berdiri sendiri. Dengan demikian, karena ia sebagai umat dan pengikut Nabi Muhammad SAW yang mendapat kehormatan untuk mengikutinya maka ia adalah seorang *nabi* yang tidak berdiri sendiri dan juga tidak mempunyai kedudukan yang berdiri sendiri. Ia adalah seorang nabi yang tidak membawa syari'at baru namun disertai tugas untuk menegakkan kembali serta memperkuat syari'at Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi-nabi yang datang sesudah Nabi Muhammad SAW, hanyalah sebagai penerus syari'at Islam. Di samping itu, kenabian yang akan datang merupakan bayangan Rasulullah SAW. Mirza Ghulam Ahmad diutus hanya untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW<sup>161</sup>.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai ajaran pokok kenabian dalam Ahmadiyah yaitu:

1. Ahmadiyah mempercayai bahwa nabi-nabi dapat diutus dari keturunan rohani Nabi Muhammad SAW. Sebab, Rasulullah adalah nabi yang tetap hidup rohaninya;
2. Berkeyakinan bahwa datangnya nabi-nabi yang mengikuti Nabi Muhammad SAW menunjukkan kelebihanannya sebagai penghulu para nabi;
3. Percaya bahwa datangnya nabi-nabi dari umat Islam menyatakan keinginan umat Islam sendiri;

<sup>159</sup> Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah itu?* (Jakarta: Pengurus Besar Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1974), hlm. 13.

<sup>160</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>161</sup> Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, terj. Sayyid Syah Muhammad AlJaelani, (t.kp: Yayasan Wisma Damai, 1989), hlm. 49.

4. Kedudukan atau pangkat nabi adalah rahmat dari Allah SWT, sedangkan Nabi Muhammad SAW sudah membuka pintu rahmat itu, bukan menutup pintu rahmat itu bagi umatnya;
5. Percaya bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi penghabisan yang membawa syari'at sendiri; dan
6. Nabi-nabi akan datang dengan cap Nabi Muhammad SAW<sup>162</sup>.

Jadi, kenabian menurut Ahmadiyah itu berlangsung terus menerus hingga hari kiamat. Menurut pengikut Ahmadiyah bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan nabi penutup yang membawa syari'at, tetapi bukan penutup nabi-nabi yang tidak membawa syari'at. Dengan demikian tetap terbuka diutusnya nabi yang tidak membawa syari'at setelah Nabi Muhammad SAW atau dengan perkataan lain sesudah pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi, Tuhan tetap mengangkat terus nabi-nabi. Bagi Ahmadiyah masalah kenabian itu tidak terbatas waktu kedatangannya karena akan berlangsung terus menerus sesudah Nabi Muhammad SAW<sup>163</sup>.

Dasar yang dikemukakan pengikut Ahmadiyah tentang adanya seorang nabi terus menerus sesudah Nabi Muhammad SAW<sup>164</sup>, yaitu surat Al-Ahzab ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ، وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui sesuatu”. (QS. 33: 40)<sup>165</sup>.

Menurut Ahmadiyah bahwa yang dimaksud dengan *khataman nabiyyin* adalah nabi yang paling sempurna atau cincin para nabi<sup>166</sup>.

“*Khaatam* secara etimologi artinya cincin atau stempel atau mahkota. Arti *Khaatam* yaitu stempel atau cincin para nabi. Pemahaman tentang *Khaataman Nabiyyin* menurut pengikut Ahmadiyah adalah stempel atau cincin para nabi itu. Perwujudan Nabi Muhammad SAW yang kedua kalinya akan turun di tahun kelima kenabian. Nabi Muhammad SAW adalah nabi pertama dan terakhir bagi para nabi. Rasulullah SAW juga bapak semua nabi. Kalau Nabi Muhammad SAW diartikan sebagai yang terakhir dalam

<sup>162</sup> Muhammad Shadiq H.A., *op.cit.*, hlm. 49-50.

<sup>163</sup> Syafi'i R. Batuah. *Ahmadiyah, Apa dan Mengapa* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985), hlm. 7.

<sup>164</sup> Mahmud Ahmad Chema H.A., *Tiga Masalah Penting* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987), hlm. 25-26.

<sup>165</sup> R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 674.

<sup>166</sup> Mahmud Ahmad Chema H.A., *op.cit.*, hlm. 25-26.

arti sebuah kedudukan adalah penghinaan. Nabi Muhammad dikatakan yang terakhir ketika melakukan *mira'j* dalam pengertian *kasyaf* yaitu sesudah melewati batas kemanusiaan<sup>167</sup>.

#### 4.1.2 Wahyu

Pembahasan tentang wahyu di kalangan Ahmadiyah penting untuk dilakukan karena wahyu merupakan salah satu ajaran pokok Ahmadiyah dan tidak dapat dipisahkan dengan kemahdian Ahmadiyah. Menurut pengikut Ahmadiyah, al-Mahdi Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dengan al-Masih karena al-Mahdi dan al-Masih adalah satu tokoh dan satu pribadi, dimana wahyu yang disampaikan kepada al-Mahdi adalah untuk menginterpretasikan Al-Qur'an sesuai dengan ide pembaharuannya<sup>168</sup>. Kata *wahyu* biasa diterjemahkan sebagai “isyarat yang cepat”<sup>169</sup>. Wahyu itu sendiri adalah sabda yang diilhamkan masuk ke dalam kalbu para nabi dan orang-orang tulus<sup>170</sup>. Pengertian wahyu secara bahasa adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada seseorang yang disembunyikan kepada yang lain<sup>171</sup>. Wahyu Allah tidak hanya diturunkan kepada para nabi dan utusan Allah SWT saja, tetapi dikaruniakan juga kepada semua umat manusia, dan bahkan dikaruniakan kepada semua ciptaan-Nya, termasuk barang-barang yang tidak bernyawa.

Dalam Al-Qur'an, ada lima macam wahyu Allah SWT, yaitu<sup>172</sup>:

1. Wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada makhluk yang tak bernyawa, seperti bumi dan langit (QS. 41: 11-12);

<sup>167</sup> Wawancara Penulis dengan Ustadz Qomaruddin Syahid menjabat sebagai Mubaligh Markaz/Imam Besar Masjid An-Nashr/Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia. Senin, 14 November 2011 Jam 11.00 s.d. 13.00 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Parung-Bogor.

<sup>168</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 113.

<sup>169</sup> Menurut M.A.A. Zarqawi, kata *al-wahy* adalah kata Arab yang merupakan kata asli dari *wahyu*. Kata itu berarti suara, api, dan kecepatan. Selain itu, ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. *Al-Wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada para nabi”. Dengan demikian, dalam kata wahyu terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk, dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya, baik di dunia maupun akhirat nanti. Sumber: Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 16.

<sup>170</sup> Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*. Terj. H. M. Bachrun. (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah. 1979), hlm. 1227.

<sup>171</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, terj. Josef C.D (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 87.

<sup>172</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 695.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَصَوَّرَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَعْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya: “Lalu Ia menuju ke langit dan itu adalah uap, maka Ia berfirman kepadanya dan kepada bumi: Kemarilah kamu berdua, dengan sukarela atau dengan paksa. Dua-duanya berkata: Kami datang dengan sukarela (11). Lalu Ia menentukan itu tujuh langit dalam dua hari, dan Ia mewahyukan kepada tiap-tiap langit perkaranya. Dan Kami menghias langit sebelah bawah dengan lampu-lampu yang gemerlapan, dan (Kami membuat itu) untuk menjaga. Itu adalah keputusan Tuhan Yang Maha-perkasa, Yang Maha-tahu (12)”<sup>173</sup>.

## 2. Wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada binatang, seperti lebah (QS.

16: 68-69);

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَلآيَةَ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan Tuhan dikau mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang di gunung dan pohon-pohon dan pada apa yang mereka bangun (68). Lalu makanlah segala macam buah-buahan, dan berjanlah di jalan Tuhan dikau dengan rendah hati. Dari perutnya keluarlah minuman yang macam-macam warnanya, yang di dalamnya adalah obat bagi manusia. Sesungguhnya dalam ini adalah pertanda bagi kaum yang suka berpikir (69)”<sup>174</sup>.

## 3. Wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Malaikat (QS. 8:12);

إذِ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Tatkala Tuhan dikau mewahyukan kepada malaikat: Sesungguhnya Aku menyertai kamu, maka teguhkanlah (hati) orang-orang yang beriman. Aku akan melemparkan kecemasan dalam hati orang-orang kafir. Maka pukullah (mereka) di atas leher dan pukullah setiap ujung jari mereka (12)”<sup>175</sup>.

## 4. Wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada manusia biasa, baik laki-laki maupun perempuan (bukan nabi), seperti para sahabat, Nabi Isa as, dan ibu Nabi Musa (QS. 28:7);

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذْحِفْتِ عَلَيْهِ فَاَلْقَيْنِهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

<sup>173</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 1085.

<sup>174</sup> *Ibid.* hlm. 625.

<sup>175</sup> *Ibid.* hlm. 434.

Artinya: “Dan Kami Wahyukan kepada ibunya Musa: Susuilah dia; lalu jika engkau takut tentang dia, lemparkanlah dia di sungai, dan janganlah engkau takut dan jangan pula berduka-cita; sesungguhnya Kami akan mengembalikan dia kepada engkau, dan membuat dia salah seorang utusan (7)”<sup>176</sup>.

5. Wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul (QS. 21:7).

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan tiada Kami mengutus sebelum engkau, kecuali hanya laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka; maka tanyakanlah kepada para penganut Peringatan jika kamu tak tahu (7)”<sup>177</sup>.

Bentuk dari lima macam wahyu tersebut tidaklah sama. Sebagai contoh, wahyu yang diberikan kepada lebah berupa naluri (*instinct*), sedangkan wahyu yang diberikan kepada para Nabi adalah firman yang menyatakan kehendak Allah SWT untuk memimpin manusia<sup>178</sup>. Ahmadiyah menjelaskan cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dengan manusia yang dikemukakan dalam Al-Qur’an itu sendiri, surat Asy-Syura ayat 51:

“Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah SWT berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana”. (QS. 26:51).

Atas dasar ayat tersebut, ada tiga cara Allah SWT berfirman kepada manusia:

1. Dengan wahyu. Wahyu yang dimaksud adalah sabda yang diilhamkan masuk dalam kalbu para nabi dan orang-orang tulus. Sabda itu semacam isyarat yang cepat langsung diilhamkan dalam hati orang yang menerima ilham. Dalam arti inilah suatu wahyu yang disebutkan dalam Al-Qur’an diberikan kepada ibu Nabi Musa dan kepada para pengikut Nabi Isa yang bukan nabi (QS. 5:111);

وَأَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan tatkala Aku Wahyukan kepada para murid (Nabi ‘Isa): Berimanlah kepada-Ku dan kepada Utusan-Ku, mereka berkata: Kami beriman, dan saksikanlah bahwa kami orang yang berserah diri (111)”<sup>179</sup>.

<sup>176</sup> *Ibid.* hlm. 885.

<sup>177</sup> *Ibid.* hlm. 743.

<sup>178</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 114.

<sup>179</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 325.

2. Dari belakang tabir. Jenis wahyu ini ada tiga macam<sup>180</sup>:
- Mubasyarah*, yaitu mimpi yang baik berupa petunjuk Ilahi yang diterima seseorang dalam keadaan setengah tidur seperti mimpi. Misalnya Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. (QS. 17:50).

قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا

Artinya: "Katakan: Jadilah batu atau besi (50)"<sup>181</sup>.

- Kasyaf*, yaitu petunjuk Ilahi yang diterima seseorang dalam keadaan sadar, melihat dengan mata rohani. Misalnya Siti Maryam melihat Malaikat Jibril persis seperti seorang lelaki. (QS. 3: 41-44).

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَاتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا زَمْرًا وَادُّكْرًا وَكَثِيرًا وَسَبَّحَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ  
وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ  
وَازْجَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ  
ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذِ اتَّفَعُوا أَفْلامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ  
وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذِ اتَّصَمُوا

Artinya: "Dia berkata: Tuhanku, berilah aku pertanda. Ia berfirman: Pertandanya ialah bahwa engkau tak akan bicara kepada manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat. Dan ingatkan kepada Tuhan dikau sebanyak-banyaknya, dan maha sucikanlah (Dia) pada petang hari dan pagi hari (41). Dan tatkala malaikat berkata: Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih engkau dan menyucikan engkau dan memilih engkau melebihi wanita sekalian alam (42). Wahai Maryam, patuhlah kepada Tuhan dikau dan bersujudlah dan berukunlah bersama-sama orang yang ruku' (43). Inilah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepada engkau. Dan engkau tak berada di antara mereka tatkala mereka melemparkan kalam mereka (untuk menentukan) siapa di antara mereka yang akan memelihara Siti Maryam, dan engkau tak berada di antara mereka tatkala mereka bertengkar satu sama lain (44)"<sup>182</sup>.

- Ilham*, yaitu petunjuk Ilahi yang diterima dalam keadaan sadar, mendengar dengan telinga rohani. Misalnya, firman Allah SWT kepada Ibu Nabi Musa. (QS. 28:7).

وَإِذْ نَادَىٰ إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذْحِفِي عَلَيْهِ فَالْقَيْنِي فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "Dan Kami Wahyukan kepada ibunya Musa: Susuilah dia; lalu jika engkau takut tentang dia, lemparkanlah dia di sungai, dan janganlah engkau takut dan jangan pula berduka-

<sup>180</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 115.

<sup>181</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 653.

<sup>182</sup> *Ibid.* hlm. 168-169.

*cita; sesungguhnya Kami akan mengembalikan dia kepada engkau, dan membuat dia salah seorang utusan (7)*<sup>183</sup>.

3. Mengutus utusan. Allah SWT berfirman kepada para nabi dengan mengutus malaikat Jibril dalam bentuk kata-kata yang terang. Dalam bentuk ini semua kitab suci diwahyukan kepada para nabi.

Wahyu jenis pertama dan kedua merupakan tingkatan yang lebih rendah dan tetap terbuka untuk selama-lamanya, dalam arti akan terus diturunkan hingga datangnya hari kiamat. Orang yang menerima wahyu diberi semacam indera yang lain. Ia melihat apa yang orang lain tak melihatnya dan ia mendengar sabda yang orang lain tidak mendengarnya. Oleh karena itu, ia mendengar, ia melihat, dan merasakan dengan apa yang disebut *indra rohani* yang orang lain tidak dapat mendengar, melihat, atau merasakannya. Wahyu jenis ini disebut *wahyu khafiy* (waktu batin) atau *wahyu ghairu matluw* (wahyu yang tidak dibacakan atau diucapkan). Sedangkan wahyu jenis ketiga adalah tingkatan wahyu yang paling tinggi, yang hanya diberikan kepada para nabi dengan perantaraan malaikat Jibril. Wahyu jenis ini disebut *wahyu matluw* (wahyu yang dibacakan atau diucapkan) atau *wahyu Nubuwwah* (wahyu kenabian). Wahyu jenis ini telah tertutup karena Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir<sup>184</sup>.

Menurut pengikut Ahmadiyah, wahyu yang terputus sesudah Rasulullah adalah *wahyu tasyri'* atau *wahyu syari'at*, bukan *wahyu mutlak*. Selanjutnya yang dimaksud dengan wahyu terakhir tidak dikhususkan hanya untuk para nabi saja, akan tetapi diberikan juga kepada selain mereka. Wahyu itu masih tetap terbuka dan akan tetap terbuka terus untuk selama-lamanya. Meskipun tidak ada lagi syari'at yang akan diturunkan, namun nabi-nabi yang diutus mengungkapkan kekayaan yang tersembunyi dalam Al-Qur'an<sup>185</sup>. Dengan demikian, Ahmadiyah mempercayai bahwa bukan hanya wahyu yang akan datang terus-menerus setelah Nabi Muhammad SAW, melainkan nabi pun juga akan berlangsung terus menerus<sup>186</sup>. Pengakuan pengikut Ahmadiyah terhadap kenabian Mirza Ghulam Ahmad karena meyakini sebagai duplikat Nabi Isa a.s. yang berstatus nabi dan

<sup>183</sup> *Ibid.*, hlm. 885.

<sup>184</sup> S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaruan Dalam Islam* (Jilid I, II, III; Yogyakarta: PP. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia, 1978), hlm. 32-36.

<sup>185</sup> Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 57-58.

<sup>186</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 117.

menerima wahyu. Di samping itu, berita kehadiran al-Masih juga disebutkan dalam hadis-hadis shahih, kemudian Ahmadiyah mencoba menguatkan keyakinan tersebut dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan<sup>187</sup>.

Dengan demikian, pemahaman tentang wahyu di kalangan Ahmadiyah mempercayai bahwa selain *wahyu nubuwwah* atau *wahyu tasyri'* atau *wahyu matluw* masih ada wahyu lain sampai hari kiamat. Dalam menggunakan istilah wahyu dan ilham, pendiri Ahmadiyah mengakui bahwa petunjuk yang diterimanya dari Tuhan sebagai *ilham*, kemudian oleh para pengikutnya dinyatakan sebagai wahyu. Dengan demikian, Ahmadiyah tidak membedakan antara ilham dan wahyu sehingga digunakan istilah-istilah baru seperti *wahyu nubuwwah*, *wahyu tasyri'*, *wahyu ghair tasyri'*, *wahyu walayah*, *wahyu matluw*, *wahyu ghair matluw*<sup>188</sup>. Di kalangan Sunni, wahyu dan ilham adalah berbeda. Wahyu hanya untuk para nabi dan rasul Allah SWT, dan tidak mungkin lagi turun sesudah Nabi Muhammad SAW wafat. Sedangkan ilham hanya diperuntukkan bagi manusia biasa. Dengan demikian, derajat ilham tidak akan sampai ke derajat wahyu.

#### 4.1.3 Al-Masih dan Al-Mahdi

Pembahasan mengenai al-Mahdi dan al-Masih adalah ajaran penting dalam Ahmadiyah. Menurut Ahmadiyah, ajaran tentang al-Mahdi tidak dapat dipisahkan dari masalah kedatangan Isa al-Masih di akhir zaman. Hal itu karena al-Mahdi dan al-Masih adalah satu tokoh, satu pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan Tuhan. Ia ditugaskan Tuhan untuk membunuh *Dajjal* dan mematahkan tiang salib, yakni mematahkan argumen-argumen agama Nasrani dengan dalil-dalil atau bukti-bukti yang meyakinkan serta menunjukkan kepada para pemeluknya tentang kebenaran Islam<sup>189</sup>. Selain itu, ia ditugaskan untuk menegakkan kembali syari'at

<sup>187</sup> Muslih Fatoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1994), hlm. 71.

<sup>188</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 118.

<sup>189</sup> Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Invitation to Ahmadiyyat* (London, Boston and Henely: Routledge & Keagen Paul Ltd., 1980), hlm. 30-31.

Nabi Muhammad SAW, sesudah umatnya mengalami kemerosotan dalam kehidupan beragama<sup>190</sup>.

Dasar yang Ahmadiyah gunakan mengenai kedatangan al-Mahdi dan al-Masih yang dijanjikan adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Bukair, dari al-Laits dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Nafi' Maula Abi Qatadah al-Anshari, dari Abu Hurairah<sup>191</sup>:

*Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda: "Bagaimanakah (sikap) kamu sekalian apabila Ibnu Maryam datang (bersamamu), sedangkan imammu berasal dari kalanganmu"'*<sup>192</sup>.

Ahmadiyah memahami kata *Imammu berasal dari kalanganmu* menunjukkan seseorang di antara umat Islam sendiri. Artinya, bukan seorang imam yang datang dari luar umat Islam, misalnya dari Bani Israil. Dengan demikian, al-Masih yang akan datang di akhir zaman itu bukanlah Nabi Isa a.s. yang telah wafat, melainkan seorang Muslim yang mempunyai perangai atau sifat-sifat seperti Nabi Isa a.s. Menurut pandangan Ahmadiyah, al-Masih yang dijanjikan itu adalah Mirza Ghulam Ahmad<sup>193</sup>.

Berdasarkan hadis di atas, menurut Ahmadiyah, seluruh umat Islam, baik Syi'ah maupun Sunni sepakat bahwa Ibnu Maryam (al-Masih) akan datang kembali. Akan tetapi, paham mereka berbeda-beda. Mengenai turunnya al-Masih, kaum Muslim berpendapat bahwa al-Masih yang akan datang pada akhir zaman itu adalah Ibnu Maryam as yang diutus kepada Bani Israil, dan sekarang ini dianggap masih hidup di langit. Pada hari akhir nanti dia akan turun ke dunia dengan dibantu oleh Imam Mahdi. Keduanya akan berperang melawan orang-orang non-Muslim dan tidak akan berhenti berperang selama musuh-musuh Islam belum mati atau sebelum mereka memeluk agama Islam<sup>194</sup>. Pengikut Ahmadiyah memahami hadis-hadis Nabi tentang turunnya Al-Masih secara kias. Mereka berpendapat bahwa Isa al-Masih (Nabi Isa) Ibnu Maryam yang diutus kepada

<sup>190</sup> S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaruan Dalam Islam* (Jilid I, II, III; Yogyakarta: PP. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia, 1978), hlm. 77.

<sup>191</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 84.

<sup>192</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, Bab Turunnya Isa bin Maryam, (Beirut: Alam al-Kutub, t.t), hlm. 325.

<sup>193</sup> S. Ali Yasir. *op.cit.*, hlm. 130.

<sup>194</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 85.

Bani Israil telah wafat secara wajar dalam usia lanjut<sup>195</sup>. Orang yang sudah wafat tidak akan bangkit kembali sebelum hari kiamat datang. Dasar yang dipakai adalah surat Al-Mukminun ayat 16.

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya: “Lalu pada hari Kiamat, kamu akan dibangkitkan”. (QS. 23:16)<sup>196</sup>.

Dalam pandangan Ahmadiyah, al-Masih yang dijanjikan kedatangannya bukanlah pribadi Nabi Isa a.s. yang diutus kepada Bani Israil, melainkan salah seorang umat Muhammad yang mempunyai persamaan dengan Isa al-Masih a.s. Dengan demikian, tokoh itu pula yang disebut al-Mahdi. Jadi, al-Masih dan al-Mahdi itu satu pribadi, dan tidak seperti yang dipahami orang pada umumnya. Mereka hanya mengambil beberapa hadis *mahdiyyah* yang sesuai dengan keyakinannya, sedangkan para pengikut Ahmadiyah memandang hadis *mahdiyyah* yang otentik. Selain hadis itu, mereka juga menggunakan dasar hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Yunus ibn Abdul A’la, dari Muhammad Idris Aay-Syafi’i, dari Muhammad ibn Khalid al-Janadi, dari Abban ibn Shaleh, dari Al-Hassan, dari Anas ibn Malik<sup>197</sup>:

“Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah urusan bertambah kecuali kesulitan; dunia tidak bertambah kecuali kemunduran; tidaklah bertambah manusia kecuali cucuran air mata; tidaklah tiba hari kiamat kecuali atas orang-orang yang jahat; dan tiada seorangpun (sebagai) al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam”<sup>198</sup>.

Menurut Ahmadiyah, hadis tersebut mengandung arti bahwa jika al-Masih yang dijanjikan itu datang, maka tidak ada al-Mahdi yang lain dan dia sendirilah yang berpangkat al-Mahdi<sup>199</sup>. Dengan demikian, menurut Ahmadiyah, hadis tentang turunnya al-Masih tidak dapat dipahami secara harfiah, tetapi harus dipahami secara kiasan. Alasan yang pengikut Ahmadiyah gunakan adalah *Pertama*, Sabda Nabi Muhammad SAW itu secara lahiriah ditujukan kepada sahabatnya, akan tetapi secara hakikat ia ditujukan kepada umat Islam zaman akhir. *Kedua*, Nabi Isa as tidak dapat digolongkan ke dalam kata *kamu umat*

<sup>195</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Founder of the Ahmadiyya Movement*, (Network CA, USA: Ahmadiyya Anjuman Isha’at Islam, Lahore Inc., 1984), hlm. 26.

<sup>196</sup> Maulana Muhammad Ali, *Qur’an Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*. Terj. H.M. Bachrun. (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 1979), hlm. 787.

<sup>197</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 87.

<sup>198</sup> Ibnu Majah, Sunan Ibn Majah, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 1340-1341.

<sup>199</sup> Moertolo, Sinar Islam, April th XLV, No.4 tahun 1977, hlm. 21.

*Muhammad*. Sebab, (a) Nabi Isa memang bukan umat Muhammad; (b) Nabi Isa adalah Imam Bani Israil; (c) Nabi Isa sudah wafat; dan (d) orang yang sudah wafat tidak akan dibangkitkan lagi ke dunia sebelum hari kiamat datang<sup>200</sup>.

Selain menggunakan hadis untuk dijadikan sebagai dasar, kalangan Ahmadiyah juga menggunakan dasar Al-Qur'an, yakni firman Allah SWT:

*“Dan karena ucapan mereka: “Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih Isa putera Maryam, rasul Allah”, padahal (sebenarnya) mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, akan tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali hanya mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadanya. Allah SWT Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.* (QS. 4: 157-158)<sup>201</sup>.

Ahmadiyah memahami ungkapan *tidak (pula) menyalibnya* itu dengan “membenarkan dinaikkannya Nabi Isa a.s. ke atas tiang salib, tetapi menyangkal dengan tegas kematian Isa di atas tiang salib”. Jadi, ungkapan *tidak (pula) menyalibnya* memiliki arti bahwa mereka tidak menyebabkan Isa meninggal pada kayu palang atau mereka tidak menyalibnya. Mengenai kata *orang yang diserupakan*, menurut Ahmadiyah, dapat ditafsirkan dengan *ditampakkan bagi mereka seperti demikian, yakni seolah-olah Nabi Isa as telah meninggal di atas tiang salib*. Padahal sesungguhnya Nabi Isa as tidak meninggal di atas tiang salib. Dengan demikian, kata tersebut, menurut Ahmadiyah, tidak dapat diterjemahkan sebagai “orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka”. Akan tetapi, menurut mereka, kata yang *diserupakan* dapat ditafsirkan dengan dua macam. *Pertama*, “ia dibuat seperti itu atau dibuat menyerupai itu”, dan *kedua*, “perkara itu dibuat samar-samar atau kabur”. Jadi, Nabi Isa as diserupakan seperti (orang) itu, bukan orang itu yang diserupakan seperti Nabi Isa as<sup>202</sup>.

Kata *mengangkat* mempunyai dua arti, yakni *menaikkan* dan *meninggikan* atau *memuliakan*. Di dalam Al-Qur'an, kata *mengangkat Isa kepada-Nya* mengandung arti *meninggikan* atau *memuliakan*. Dengan demikian, *mengangkat*

<sup>200</sup> N.A. Faruqi, *Ahmadiyyat in the Service of Islam*. (Network, California USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1983), hlm. 3-4.

<sup>201</sup> R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir Al-Qur'an, 1971), hlm. 149-150.

<sup>202</sup> Dalam pandangan Ahmadiyah, Nabi Isa as pindah ke Kashmir (India) dan meninggal secara wajar dalam usia 120 tahun. Sumber: Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*. Terj. H. M. Bachrun. (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah. 1979), hlm. 297-298.

*Isa kepada-Nya* mengandung arti “Allah mengangkat dia kehadapan-Nya”. Mengangkat artinya memuliakan dalam derajat dan pujian, bukan tempat dan arah. Adapun uraian tentang ditinggikannya (derajat) Nabi Isa as dimaksudkan sebagai jawaban untuk kaum Yahudi yang hendak menjadikan Nabi Isa as seolah meninggal dengan terkutuk dan terhina pada tiang salib<sup>203</sup>. Adapun argumen dari Al-Qur’an tentang Nabi Isa as yang meninggal secara wajar, terdapat dalam firman Allah SWT, (QS. 5: 117)<sup>204</sup>:

*“Aku tidak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, Tuhanku dan Tuhan kamu. Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mematikan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Yang Maha menyaksikan segala sesuatu”.*

Menurut Ahmadiyah, ayat tersebut menjadi bukti yang meyakinkan bahwa Nabi Isa as meninggal secara wajar. Dalam ayat tersebut, Nabi Isa as secara tegas menyatakan bahwa selama ia berada di tengah-tengah umatnya, maka dia menjadi saksi atas keadaan mereka dan tidak mendapati mereka menganggap Nabi Isa as sebagai Tuhan seperti yang telah menjadi doktrin agama Kristen yang menuhankan Isa as setelah ia meninggal<sup>205</sup>. Atas dasar argumen tersebut, Ahmadiyah berpendapat bahwa al-Masih yang dijanjikan akan datang di akhir zaman itu bukanlah Nabi Isa as yang telah meninggal, melainkan seorang muslim yang mempunyai perangai atau sifat-sifat seperti Nabi Isa as, dialah Mirza Ghulam Ahmad<sup>206</sup>. Pengakuan sebagai al-Masih itu ia umumkan pada tahun 1891<sup>207</sup>.

Selain mengakui yang ia terima dan bukti-bukti dalam Al-Qur’an dan Hadis, Mirza Ghulam Ahmad juga mengaku sebagai al-Masih (Isa Muhammadi) karena ia merasa mempunyai kesamaan dengan Nabi Isa as (Isa Israili). Adapun kesamaan Isa Israili dengan Isa Muhammadi antara lain<sup>208</sup>:

1. Keduanya (Isa Israili dan Isa Muhammad) terjadi setelah memasuki abad ke-14. Isa Israili dijanjikan muncul pada abad ke-14 sesudah Nabi Musa

<sup>203</sup> *Ibid.*, hlm. 187.

<sup>204</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

<sup>205</sup> *Ibid.*, hlm. 356.

<sup>206</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 90.

<sup>207</sup> S. Ali Yasir. *op.cit.*, hlm. 130.

<sup>208</sup> Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masih di Hindustan*, terj. Ibnu Ilyas RIS, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), hlm. 18-19.

dan Isa Muhammadi muncul pada abad ke-14 Hijriah, sesudah Nabi Muhammad SAW;

2. Keduanya menegakkan syari'at nabi yang diikutinya. Isa Israili mengikuti syari'at Nabi Musa as, sedangkan Isa Muhammadi (al-Masih) mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW;
3. Isa al-Masih adalah *Masih Mau'ud* dalam syari'at Musa Israili sedangkan Mirza Ghulam Ahmad adalah *Masih Mau'ud* dalam syari'at Muhammad SAW;

Adapun tugas al-Masih dan al-Mahdi yang telah dijanjikan, antara lain, adalah (1) memperbaharui agama; (2) memecahkan salib<sup>209</sup>; dan (3) membunuh babi<sup>210</sup>. Mengenai tanda-tanda kedatangan al-Masih dan al-Mahdi yang dijanjikan, Ahmadiyah mendasarkan keyakinannya pada ayat Al-Qur'an yang banyak memberikan ramalan sebagai petunjuk, misalnya Firman Tuhan: "Bahkan tatkala Ya'juj dan Ma'juj dilepas, dan mereka mengalir dari tiap-tiap tempat yang tinggi" (QS. 21:96). Ayat ini menerangkan bahwa walaupun Ya'juj dan Ma'juj menguasai seluruh dunia, namun mereka juga tunduk kepada undang-undang itu. Yang dimaksud *mereka mengalir dari tiap-tiap tempat yang tinggi* adalah bahwa mereka akan merampas tiap-tiap tempat yang nyaman dan menguntungkan sehingga dikuasailah seluruh dunia. Ayat ini juga menggambarkan peristiwa merajalelanya Ya'juj dan Ma'juj di dunia yang mana hal itu mengisyaratkan penjajahan bangsa Eropa di seluruh dunia. Dengan demikian, ramalan dalam Al-Qur'an tentang merajalelanya Ya'juj dan Ma'juj pada zaman akhir sebenarnya telah terjadi pada zaman sekarang ini<sup>211</sup>.

Pandangan Ahmadiyah tentang al-Mahdi dan al-Masih adalah seorang tokoh, satu pribadi, dan satu ajarannya<sup>212</sup>. Berbeda dengan pandangan umum yang dikenal di kalangan umat Islam bahwa al-Mahdi dan al-Masih merupakan dua

<sup>209</sup> Memecahkan salib artinya mematahkan akidah tentang penebusan dosa yang menjadi landasan agama Kristen bahwa Nabi Isa as datang untuk menebus dosa. Kematian Nabi Isa di atas tiang salib itulah yang menjadi dasar tentang dosa waris. Dengan tidak matinya Nabi Isa di atas tiang, berarti kepercayaan terhadap dosa waris menjadi tidak berlaku lagi. Sumber: *Ibid.*, hlm.90.

<sup>210</sup> Babi adalah binatang yang sifatnya rakus dan kotor kehidupannya. Babi merupakan gambaran moral yang tidak dapat membedakan antara yang halal dan yang haram, yang baik dan yang buruk. Al-Masih akan membunuh babi, artinya al-Masih akan menegakkan moral bangsa-bangsa yang rakus dan kotor seperti babi. Sumber: *Ibid.*, hlm. 91.

<sup>211</sup> Maulana Muhammad Ali, *op.cit.*, hlm. 772-839.

<sup>212</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 92.

figur yang berbeda, yaitu Imam Mahdi dan Nabi Isa as. Imam Mahdi adalah tokoh laki-laki keturunan *Ahlul Bait* yang akan muncul di akhir zaman dan akan menegakkan agama serta keadilan untuk diikuti oleh umat Islam dan akan membantu Isa al-Masih as yang turun ke dunia untuk membunuh *Dajjal* dan ia akan menjadi imam sewaktu shalat bersama-sama Nabi Isa as<sup>213</sup>. Pemahaman tentang al-Mahdi telah mengalami perubahan, yakni dari bahasa agama menjadi pengertian baru, yaitu akan munculnya seorang imam yang ditunggu-tunggu yang akan memenuhi bumi ini dengan keadilan sebagaimana bumi telah dipenuhi oleh kecurangan. Kelompok yang pertama-tama menggunakan pengertian ini adalah Syi'ah Kaisaniyyah

Dengan demikian, kata al-Mahdi secara harfiah berarti orang yang telah diberi petunjuk. Oleh karena petunjuk itu berasal dari Tuhan maka arti kata tersebut menjadi “seorang yang telah diberi petunjuk oleh Tuhan” dengan cara yang menakjubkan dan sangat pribadi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang disebut Mahdi adalah orang yang benar-benar telah mendapat bimbingan dari Tuhan<sup>214</sup>. Di kalangan Syi'ah, al-Mahdi merupakan keyakinan yang penting sebagaimana kalangan Ahmadiyah, umumnya dipahami sebagai seorang imam yang ditunggu-tunggu. Ia akan datang memenuhi bumi dengan keadilan karena bumi ini telah dipenuhi kecurangan. Corak kemahdiannya lebih bersifat politis dan mengarah pada tindakan balas dendam terhadap lawan-lawan politiknya. Munculnya paham al-Mahdi adalah akibat dari kegagalannya dalam berperan di bidang politik<sup>215</sup>.

Sementara bagi Ahmadiyah, al-Mahdi dipahami sebagai seorang yang diutus oleh Tuhan sebagai nabi *buruzi* yang kedatangannya telah dijanjikan oleh Allah SWT sendiri kepada Mirza Ghulam Ahmad. Selain sebagai al-Mahdi, Mirza Ghulam Ahmad juga berperan sebagai al-Masih yang mempunyai persamaan sifat dengan Isa ibn Maryam. Semuanya itu adalah pengakuannya sendiri atas dasar wahyu yang ia terima. Bagi Ahmadiyah, munculnya al-Mahdi berorientasi pada pembaharuan pemikiran, khususnya dalam bidang akidah dan bukan berlatar

<sup>213</sup> Muslih Fatoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 13-14.

<sup>214</sup> H.A.R. Gibb dan Kramers (ed), *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1947), hlm. 310.

<sup>215</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 93.

belakang politik seperti Syi'ah. Rujukan bagi pengikut Ahmadiyah dalam menjelaskan masalah al-Mahdi menggunakan dua hadis sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian di atas. Hadis-hadis tentang al-Mahdi yang telah tersebar luas di kalangan umat Islam, baik yang berlatar belakang politik maupun bukan, dianggap sebuah hasil pembuatan semata untuk kepentingan-kepentingan politik<sup>216</sup>.

“Pemahaman Ahmadiyah mengenai Imam Mahdi dan al-Masih mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Di dalam hadis Ibn Majah mengenai sosok Imam Mahdi dan al-Masih bagi Ahmadiyah adalah satu wujud yang sama, yang datang sifatnya harus seperti Nabi Isa. Mirza Ghulam Ahmad adalah perwujudan Nabi Isa kedua kalinya”<sup>217</sup>.

#### 4.2 Kitab Tadzkirah

Menurut Ahmadiyah, *Tadzkirah* bukanlah kitab suci bagi Jamaah Ahmadiyah. Kitab suci Ahmadiyah adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada junjungan Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Kitab Tadzkirah adalah sebuah buku yang berisi kumpulan wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf*, serta mimpi-mimpi yang diterima Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam hidupnya selama lebih dari 30 tahun<sup>218</sup>. Selama pendiri Ahmadiyah hidup, tidak ada kitab yang bernama *Tadzkirah* dalam lingkungan Ahmadiyah serta tidak pernah ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad.

Kitab *Tadzkirah* dibuat atas prakarsa Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad pada tahun 1935, ia menginstruksikan kepada *Nazarat Ta'lif wa Tashnif*, sebuah biro penerangan dan penerbitan Jamaah Ahmadiyah pada waktu itu untuk menghimpun wahyu, *kasyaf*, dan mimpi yang diterima pendiri Ahmadiyah sebagaimana terdapat dalam berbagai macam terbitan (buku-buku, jurnal-jurnal, selebaran, majalah, dan surat kabar) yang mana terbitan itu telah disebarkan kepada khalayak umum pada saat itu serta ada keterangan pengalaman rohani Mirza Ghulam Ahmad<sup>219</sup>. Kemudian juga adanya kesaksian dari para sahabat,

<sup>216</sup> Azyumardi Azra, “Mahdiisme” dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 226.

<sup>217</sup> Wawancara Penulis dengan Ustadz Qomaruddin Syahid menjabat sebagai Mubaligh Markaz/Imam Besar Masjid An-Nashr/Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia. Senin, 14 November 2011 Jam 11.00 s.d. 13.00 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Parung-Bogor.

<sup>218</sup> M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih: Penjelasan Atas Keberatan Yang Sering Diajukan Kepada Jemaat Ahmadiyah* (Jakarta: Arista Brahmadyasa, 2004), hlm. 58.

<sup>219</sup> Ahmad Sulaeman, Ekky, *Klarifikasi Terhadap “Kesesatan Ahmadiyah” Dan “Plagiator”* (Bogor: Mubarak Publishing, 2011), hlm. 41.

anggota keluarga, kerabat, dan lain-lainnya, dimana mereka diberitahu oleh Mirza Ghulam Ahmad mengenai wahyu, *kasyaf*, dan mimpi yang ia terima dari Allah SWT<sup>220</sup>.

“Tadzkirah adalah kompilasi dari wahyu-wahyu Mirza Ghulam Ahmad dalam membela Islam. Bisa dikatakan bahwa Tadzkirah itu merupakan *diary* atau catatan buku harian pendiri Ahmadiyah yang dikumpulkan berupa wahyu dan *kasyaf* ketika ia hidup. Isi Tadzkirah bagian dari buku *Barahin Ahmadiyah*”<sup>221</sup>.

Untuk maksud ini dibentuklah panitia yang terdiri dari Maulana Muhammad Ismail, Syekh Abdul Qadir dan Maulvi Abdul Rasyid. Orang-orang tersebut menyusun kitab *Tadzkirah* secara sistematis dan kronologis. Setelah pekerjaan tersebut selesai, maka kitab tersebut diberi nama *Tadzkirah*. Nama *Tadzkirah* sendiri mempunyai arti kenangan atau peringatan<sup>222</sup>. Penerbit kitab *Tadzkirah*, pertama kali dilakukan oleh *Book Depot Ta’lif wa Isyaa’at Qadian* pada tahun 1935, terdiri dari 664 halaman, sedangkan penerbitan kedua pada tahun 1956 dan ketiga tahun 1969 oleh *As-Syirkatul Islamiyah Limited Rabwah* di Pakistan, masing-masing terdiri atas 840 serta 818 halaman<sup>223</sup>. Penjelasan materi-materi yang dijelaskan dalam kitab *Tadzkirah* sebagai berikut:

1. Tadzkirah merupakan buah mimpi dari Mirza Ghulam Ahmad
2. Pernyataan tersebut dilukiskan dalam sebuah mimpi dan dituangkan dalam kitab *Tadzkirah*
3. Pernyataan Mirza Ghulam Ahmad ditafsirkan murid-muridnya dalam bahasa Urdu dengan intisari yaitu (1) membenarkan dan memberikan penjelasan tentang kenabiannya; (2) seruan dan pujian kepada Mirza Ghulam Ahmad; (3) kedekatan dengan Allah SWT; (4) isyarat kerasulan; (5) doa-doa; (6) seruan kepada Allah SWT tentang kebenaran Ahmadiyah dan keberuntungan bagi yang mendapatkannya<sup>224</sup>.

<sup>220</sup> M.A. Suryawan, *op.cit.*, hlm. 58.

<sup>221</sup> Wawancara Penulis dengan Ustadz Qomaruddin Syahid menjabat sebagai Mubaligh Markaz/Imam Besar Masjid An-Nashr/Dosen Jami’ah Ahmadiyah Indonesia. Senin, 14 November 2011 Jam 11.00 s.d. 13.00 WIB bertempat di Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Parung-Bogor.

<sup>222</sup> M.A. Suryawan, *op.cit.*, hlm. 59.

<sup>223</sup> Abdul Basit, *Klarifikasi Atas Tela’ah Kitab Tadzkirah* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003), hlm. 3-4.

<sup>224</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

Di Indonesia jumlah pemilik kitab *Tadzkirah* sangat terbatas dan hanya dimiliki oleh pengikut Ahmadiyah yang mengerti bahasa Urdu. Isi kitab *Tadzkirah* terbagi menjadi dua bagian:

1. *Tadzkirah* (mimpi-mimpi), *kasyaf-kasyaf* (visions), dan wahyu dalam bentuk lisan yang diterima oleh *Masih Mau'ud as*<sup>225</sup>, dimana materi ini telah diterbitkan serta disebarluaskan kepada khalayak umum selama hidupnya Mirza Ghulam Ahmad.
2. *Zameema Tadzkirah* (wahyu-wahyu, kasyaf-kasyaf, dan mimpi-mimpi yang tidak diterbitkan selama waktu hidupnya *Masih Mau'ud as*<sup>226</sup>). Materi ini dikumpulkan dari kesaksian para Sahabat, *Ummul Mukminin*, anggota keluarga, dan kerabat, dimana mereka diberitahu oleh Mirza Ghulam Ahmad mengenai wahyu-wahyu, kasyaf-kasyaf, dan mimpi-mimpi yang diterima olehnya.

Dalam bagian ini, wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad, disusun oleh para ulama Muslim Ahmadi secara kronologis mulai dari:

1. Periode masa remaja sampai dengan tahun 1870. Dalam periode ini, wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagian besar dalam bentuk mimpi, beberapa dalam bentuk *kasyaf* dan sedikit dalam bentuk wahyu secara lisan.
2. Periode tahun 1870 sampai dengan 1908. Pada periode ini sangat banyak wahyu yang diterima, baik dalam bentuk wahyu secara lisan, *kasyaf*, ataupun mimpi.

Pada bagian ini dapat ditemukan pengalaman-pengalaman rohani pendiri Ahmadiyah, baik dalam bentuk mimpi ataupun *kasyaf*, dimana sejak masa remaja Mirza Ghulam Ahmad telah melihat dan bertemu dengan Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi Isa as, Ali ra, Fatimah Zahra ra, Hassan ra, Hussein ra, Krishna, Guru Baba Nanak<sup>227</sup>, Syekh Abdul Qadir Jailani, serta dengan malaikat. Wahyu yang

<sup>225</sup> Muhammad Zafrullah Khan, *Tadhkirah* (London: Safron Books, 1976), hlm. 1.

<sup>226</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>227</sup> Guru Baba Nanak (1469-1538) dianggap oleh pengikut agama Sikh sebagai pendiri agama Sikh (Sikhism). Ia sebenarnya adalah seorang waliullah yang beragama Islam. Mirza Ghulam Ahmad telah menunjukkankutipan-kutipan dari kitab-kitab Sikh untuk membuktikan bahwa Guru Baba Nanak adalah seorang Muslim. Selain itu juga terdapat ayat-ayat suci Al-Qur'an seperti Al-Fatihah, kalimah Syahadat, ayat Kursi, nama-nama Allah SWT yang tertulis pada sebuah chola (jubah/pakaian khas daerah Punjab) milik Baba Nanak yang mana selalu ia pakai selama hidupnya.

Mirza Ghulam Ahmad terima dalam kitab *Tadzkirah* sebagian besar berbahasa Arab dan Urdu, tetapi ada juga dalam bahasa Persia dan Inggris. Dalam kitab *Tadzkirah* ada beberapa wahyu yang ia terima merupakan pengulangan dari ayat-ayat suci *Al-Qur'an*. Hal tersebut dimaksudkan sebagai penekanan pada beberapa segi konotasi ayat-ayat tertentu dan penerapannya pada situasi tertentu. Kemudian adanya beberapa wahyu yang sama redaksinya dengan ayat suci *Al-Qur'an* serta diulang-ulang, bukan pilihan, dan keinginan dari Mirza Ghulam Ahmad sebagai penerima wahyu, tetapi merupakan kehendak dari Allah SWT semata sebagai pemberi wahyu<sup>228</sup>.



---

*Chola* tersebut secara turun temurun disimpan dan dianggap sebagai benda suci oleh para pengikut Baba Nanak. Sumber: M.A. Suryawan, *op.cit.*, hlm. 60.

<sup>228</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

## BAB V

### PENDAPAT INSTITUSI TENTANG AHMADIYAH

Pendapat beberapa institusi menanggapi keberadaan Ahmadiyah di Indonesia sangat beragam. Pada bab ini penulis mengungkapkan kutipan hasil wawancara dengan para narasumber tersebut dimulai dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Jaringan Islam Liberal, dan perwakilan dua organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

#### 5.1 Kementerian Agama Republik Indonesia

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Kementerian Agama Republik Indonesia yang diwakili oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. menjabat sebagai Wakil Menteri Agama terpilih periode 2011-2014. Ahmadiyah adalah sebuah kelompok paham keagamaan yang mengikuti petunjuk serta ajaran dari pendirinya bernama Mirza Ghulam Ahmad dan mengklaim dirinya menjadi Nabi setelah Nabi Muhammad SAW pada tanggal 23 Maret 1889 di sebuah kota bernama Ludhiana di Punjab-India. Jamaah ini menyiarkan tablighnya dengan cara-cara yang aman dan menyampaikannya tidak dengan paksaan. Mengenai adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 2005, beliau memberikan pendapat sebagai berikut:

“Fatwa Majelis Ulama Indonesia itu adalah penjaga umat sehingga harus dipelihara. Mereka berkewajiban untuk menjaga akidah umat Islam dari adanya paham-paham asing yang mencoba mempengaruhi akidah Islam tersebut. Mengenai kelompok Ahmadiyah, mereka dianggap keluar dari *mindstream* ajaran-ajaran pokok Islam”<sup>229</sup>.

Dasar-dasar hukum yang digunakan pemerintah ketika mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri diantaranya Pasal 28 E, Pasal 28 I ayat (1), Pasal 28 J, dan Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kendala pemerintah dalam mensosialisasikan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yaitu wilayah Indonesia yang sangat luas dan penduduknya terlalu banyak sehingga isi-isi penting dari penjelasan keputusan tiga menteri

---

<sup>229</sup> Wawancara Penulis dengan Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A., Wakil Menteri Agama Republik Indonesia Terpilih Periode 2011-2014. Rabu, 7 Desember 2011 Jam 14.20 s.d. 14.50 WIB bertempat di Kementerian Agama RI, Jl. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat.

tersebut tidak sesuai sasaran dan perbuatan. Pandangan dunia Islam terhadap Ahmadiyah menurut beliau:

“Menurut pengamatan saya terbagi atas dua pendapat ada yang membiarkan dan ingin membubarkan. Alasan yang membiarkan karena kekuatan dari kelompok Ahmadiyah tidak seberapa, sedangkan yang ingin membubarkan alasannya karena ajaran mereka yang keluar dari Islam berupa mengakui adanya nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW”.

Pokok permasalahan yang sebenarnya terjadi mengenai keberadaan Ahmadiyah di Indonesia adalah pendirian mereka yang mengakui adanya nabi baru setelah wafatnya Rasulullah SAW yaitu Mirza Ghulam Ahmad. *Mindstream* itulah yang menjadi permasalahan dengan pokok ajaran Islam yang hakiki. Perihal perkembangan jumlah pengikut Ahmadiyah di Indonesia, beliau berpendapat:

“Berdasarkan hasil survey lapangan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia jumlah pengikut mereka di Indonesia tidak sebesar seperti apa yang dikemukakan oleh pihak Ahmadiyah. Pengikut Ahmadiyah mengatakan jumlahnya mencapai lima juta pengikut, tapi hasil survey kami mendapatkan bahwa angka seratus ribu pengikut pun tidak”<sup>230</sup>.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia memberikan dampak berupa peringatan kepada seluruh umat Islam di Indonesia terhadap keberadaan Ahmadiyah. Fatwa tidak membatasi hak asasi manusia, tetapi berfungsi sebagai pelindung umat Islam. Solusi lain dari pihak pemerintah dalam mengurus masalah Ahmadiyah adalah penyuluhan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia kepada seluruh umat Islam di Indonesia supaya umat muslim tetap utuh dan semakin bersatu.

## 5.2 Jaringan Islam Liberal

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Ulil Abshar Abdala perwakilan dari Jaringan Islam Liberal (JIL) sekaligus seorang aktivis disana dan sekarang menjabat sebagai Program Director di Kantor Freedom Institute, Jakarta Pusat. Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah nama sebuah kelompok atau organisasi Ahmadiyah di Indonesia. Pendapat beliau mengenai adanya pengikut Ahmadiyah di Indonesia bahwa sangat menerima keanekaragaman kehidupan beragama dalam Islam. Beliau mengatakan:

<sup>230</sup> Wawancara Penulis dengan Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A., menjabat sebagai wakil Menteri Agama Republik Indonesia Terpilih Periode 2011-2014. Rabu, 7 Desember 2011 Jam 14.20 s.d. 14.50 WIB bertempat di Kementerian Agama RI, Jl. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat..

“Saya adalah seorang pluralis yang menerima keragaman kehidupan beragama dalam Islam. Dalam sejarah Islam banyak kelompok yang muncul berbeda dalam berfiqih. Berbagai macam golongan ini menurut saya tidak bisa dihalang-halangi kebebasannya untuk mengekspresikan agama yang menurut mereka kurang tepat termasuk Ahmadiyah. Berbagai golongan ini dijamin oleh konstitusi negara”<sup>231</sup>.

Kebebasan beragama menurut pandangan umum Islam adalah hanya terbatas kepada kebebasan memeluk agama. Konsep kebebasan beragama ini tidak mencakup hal-hal pokok. *Pertama*, seseorang masuk Islam atau tidak itu bebas. *Kedua*, mereka tidak memasukkan kebebasan seseorang untuk menganut paham tertentu termasuk pahamnya menyimpang. Mengenai kebebasan beragama dalam pandangan Islam sangat *selektif freedom*, tidak mencakup dimensi-dimensi kebebasan beragama secara menyeluruh. Dalam teori konstitusi modern, tidak bisa dicegah seseorang untuk memeluk atau dipaksa tidak memeluk paham tertentu. Kelompok atau golongan tertentu ini tidak bisa dicegah sama halnya dengan Ahmadiyah. Pandangan sarjana Islam modern sudah banyak usaha untuk memperluas mengenai kebebasan beragama. Buku berjudul “*qira’ islam wa demokrati’ah*”, diterbitkan oleh *Study Center America* dikelola oleh orang-orang Arab di sana. Isi buku tersebut salah satunya menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk memilih dan mengemukakan kebebasan berpikir, berpendapat dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan seseorang untuk mengubah keyakinan dan agamanya. Ulil Abshar Abdalla menambahkan:

“Menurut saya interpretasi seperti ini lebih tepat pada era modern mengenai hak kebebasan beragama. Sejak awal Islam memang sudah ada tentang perbedaan paham termasuk mengenai Ahmadiyah. Perilaku yang harus dikembangkan saat ini berhak menganut paham apapun”.

Secara umum masyarakat Islam Indonesia berperilaku toleran, bahkan sangat toleran. Akan tetapi, memang ada beberapa kelompok yang melakukan tindakan secara terbuka seperti melakukan penyerangan dan mengobarkan peperangan. Tingkat intoleransi terhadap kelompok Ahmadiyah sangat besar di Indonesia, semua hal itu kembali kepada pemahaman umum yang dianggap umat Islam tentang paham yang dianggap keliru sehingga adanya istilah kebebasan selektif dalam kehidupan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Terkait adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia kepada Ahmadiyah, ia menyatakan:

<sup>231</sup> Wawancara penulis dengan Ulil Abshar Abdalla, Program Director Freedom Institute/Aktivis Jaringan Islam Liberal. Kamis, 1 Desember 2011 Jam 11.00 s.d. 12.00 WIB bertempat di Gedung Wisma Proklamasi Lt. 1, Jl. Proklamasi No.41, Jakarta Pusat.

“Majelis Ulama Indonesia berhak menyatakan suatu golongan atau kelompok tertentu dianggap sesat. Akan tetapi, menurut saya kelompok Ahmadiyah tidak sesat. Pendapat saya bahwa Ahmadiyah tidak sesat karena syarat-syarat menjadi seorang Muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Dan pengikut Ahmadiyah mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut<sup>232</sup>”.

Majelis Ulama Indonesia mempunyai hak mengeluarkan keputusan tersebut karena mereka mempunyai bobot politik yang tinggi dan berwibawa sehingga dari keputusannya tersebut dapat menghasilkan dampak yang besar kepada masyarakat Indonesia. Dengan adanya keputusan tersebut sehingga sekelompok atau segolongan masyarakat tertentu membenarkan orang-orang berbuat anarkis terhadap kelompok Ahmadiyah. Dikatakan, syarat menjadi orang Islam itu cukup hanya mengucapkan syahadat. Dengan menambahkan kriteria bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir, bukan kriteria dia keluar dari Islam. Lebih baik kriteria-kriteria seperti itu dilonggarkan atau dibuat kriteria yang lebih longgar untuk menjadi seorang Muslim. Perihal mengenai kewajiban puasa, zakat, dan sholat itu semua datang belakangan karena yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat.

“Bersyahadat itu meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Akan tetapi, dalam pernyataan syahadat itu tidak menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT yang terakhir. Bila dibuat kriteria seperti itu, hal ini bisa membuat banyak orang keluar dari Islam dengan alasan pernyataan tersebut”.

Kriteria menjadi seorang Muslim harus dimudahkan, lebih baik lagi adalah sederhanakan kriteria menjadi umat Islam, kemudian kembangkan Islam yang toleran. Aktivis Jaringan Islam Liberal tersebut mengembangkan pemahaman ini untuk mempermudah kriteria dalam Islam. Beliau menganut pandangan Islam yang minimalis sehingga menimbulkan kebebasan beragama dalam Islam. Pada akhir wawancara, ia mengatakan:

“Saya menyarankan agar permasalahan sesat terhadap Ahmadiyah segera dihentikan. Kata sesat dalam pengertian makna agama dampaknya sangat besar sekali. Anjuran saya jika ada kelompok atau golongan yang dianggap sesat cukup disimpan dalam hati. Orang Islam sebenarnya sudah bisa menerapkan konsep toleransi beragama. Akan tetapi, umumnya umat Islam bisa menerima gagasan toleransi beragama dalam konteks eksternal, sedangkan dalam konteks internal agama Islam itu sendiri tidak bisa diterima. Walaupun begitu toleransi internal dalam agama Islam itu sendiri saat ini sudah cukup

---

<sup>232</sup>Wawancara penulis dengan Ulil Abshar Abdalla, Program Director Freedom Institute/Aktivis Jaringan Islam Liberal. Kamis, 1 Desember 2011 Jam 11.00 s.d. 12.00 WIB bertempat di Gedung Wisma Proklamasi Lt. 1, Jl. Proklamasi No.41, Jakarta Pusat.

bisa diterima seperti rukunnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama serta Sunni dan Syiah<sup>233</sup>.

### 5.3 Muhammadiyah

Pendapat dari organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah perlu diketahui. Berikut hasil wawancara penulis dengan Dr. Fattah Wibisono, M.A. menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah bidang hukum, HAM, dan hikmah periode 2010-2015 di Jakarta. Salah satu akidah yang diyakini oleh Ahmadiyah yaitu mengenai adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW yang bernama Mirza Ghulam Ahmad. Itulah akidah yang diyakini oleh Ahmadiyah khususnya Jamaah Ahmadiyah Qadian. Akidah itulah yang menimbulkan kontroversi dengan ajaran Islam murni yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai Warga Negara Indonesia, apapun aliran atau agama yang dianut harus mendapat perlakuan hak-hak yang sama seperti mendapat perlindungan di mata hukum. Dan tidak dibenarkan oleh Muhammadiyah adanya kekerasan terhadap Ahmadiyah.

“Muhammadiyah melihat fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah benar karena Ahmadiyah ajarannya menyimpang dari kebenaran Islam disebabkan mengakui adanya Nabi baru bernama Mirza Ghulam Ahmad setelah Nabi Muhammad SAW<sup>234</sup>.”

Pada tahun 1932, Muhammadiyah pernah mengeluarkan fatwa kepada Ahmadiyah yang memutuskan bahwa Ahmadiyah sesat. Akan tetapi, fatwa tersebut tidak menunjuk langsung kepada Ahmadiyah, tetapi akidahnya. Secara garis besar isi dari keputusan fatwa tersebut yaitu *pertama*, Ahmadiyah mempunyai keyakinan bahwa adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, bila ada sekelompok atau segolongan orang yang meyakini hal tersebut harus diajak dan dianjurkan kembali kepada jalan kebenaran seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Dasar-dasar yang digunakan Muhammadiyah dalam mengeluarkan fatwa adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis.

“Dalam putusan fatwa Tarjih Muhammadiyah, bab mengenai beberapa masalah perihal hukum orang yang mengimani kenabian seseorang sesudah Nabi Muhammad SAW di

<sup>233</sup> Wawancara penulis dengan Ulil Abshar Abdalla, Program Director Freedom Institute/Aktivis Jaringan Islam Liberal. Kamis, 1 Desember 2011 Jam 11.00 s.d. 12.00 WIB bertempat di Gedung Wisma Proklamasi Lt. 1, Jl. Proklamasi No.41, Jakarta Pusat.

<sup>234</sup> Wawancara Penulis dengan Dr. A. Fattah Wibisono, M.A., Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Bidang Hukum, HAM, Dan Hikmah Periode 2010-2015. Kamis, 17 November 2011 Jam 14.00 s.d. 15.30 WIB bertempat di Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jakarta Pusat.

sana dijelaskan barangsiapa mengimankan kenabian seseorang sesudah Nabi Muhammad SAW, maka harus diperingatkan dengan firman Allah SWT *“Muhammad itu bukannya bapak seseorang dari padamu, tetapi ia pesuruh Allah dan penutup sekalian Nabi”*; dan sabda Rasul *“Dalam umatku akan ada pendusta-pendusta, semua mengaku dirinya Nabi, padahal aku penutup sekalian Nabi, yang tidak ada Nabi selain Nabi sesudahku”* (Hadis ini diriwayatkan oleh oleh Ibnu Mardawaihi dari Tsauban)<sup>235</sup>”.

Permasalahan yang sebenarnya terjadi mengenai keberadaan Ahmadiyah di Indonesia terletak pada keyakinan yang dikembangkan oleh Ahmadiyah dan bertentangan dengan Islam. Ada baiknya Ahmadiyah menanggalkan keyakinan yang berseberangan dengan ajaran Islam itu dan kembali kepada keyakinan yang benar. Pernyataan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW merupakan penistaan terhadap Islam yang mengajarkan nabi dan rasul terakhir adalah Nabi Muhammad SAW dan tidak ada nabi dan rasul lagi sesudah beliau<sup>236</sup>.

Muhammadiyah berpandangan segala persoalan terkait Ahmadiyah diselesaikan dengan cara dialog secara terus menerus dan menyerahkan persoalan ini kepada pemerintah untuk mengambil langkah-langkah nyata sesuai dengan hukum dan perundangan yang berlaku.

Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yang perumusannya melibatkan berbagai pihak termasuk Ahmadiyah, merupakan langkah penyelesaian yang sesuai dengan hukum dan perundangan yang berlaku di Indonesia. Kepada semua pihak diminta menjalankan kesepakatan tersebut.

“Dunia Islam menilai Ahmadiyah di luar Islam. Bahkan di Pakistan, Ahmadiyah dinyatakan sebagai agama tersendiri di luar Islam”.

Harapan Muhammadiyah pemerintah segera mengambil langkah penyelesaian. Kepada umat Islam dihimbau untuk tidak melakukan kekerasan kepada siapapun untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa. Kepada warga Ahmadiyah untuk mematuhi poin-poin yang telah disepakati dan tertuang pada Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tersebut, di antaranya dengan

<sup>235</sup> Wawancara Penulis dengan Dr. A. Fattah Wibisono, M.A., Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Bidang Hukum, HAM, Dan Hikmah Periode 2010-2015. Kamis, 17 November 2011 Jam 14.00 s.d. 15.30 WIB bertempat di Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jakarta Pusat.

<sup>236</sup> Wawancara Penulis dengan Dr. A. Fattah Wibisono, M.A., Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Bidang Hukum, HAM, Dan Hikmah Periode 2010-2015. Kamis, 17 November 2011 Jam 14.00 s.d. 15.30 WIB bertempat di Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jakarta Pusat..

menghentikan kegiatan aktivitas yang dapat dan potensial menimbulkan ketersinggungan pihak lain<sup>237</sup>.

#### 5.4 Nahdlatul Ulama

Terakhir, kutipan hasil wawancara penulis dengan M. Imdadun Rahmat wakil dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di Jakarta. Ahmadiyah adalah sebuah kelompok kaum Muslimin yang berkembang di India, kelompok yang memiliki aliran tertentu. Awalnya Ahmadiyah merupakan gerakan dakwah, kemudian berkembang menjadi sekte tertentu. Mereka meyakini adanya nabi yang diutus kepada kelompok ini yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Pendiri Ahmadiyah diyakini mendapat wahyu dan ilham. Wahyu dan ilham tersebut kemudian dibukukan dalam kitab *Tadzkirah*. Jamaah Ahmadiyah terbagi atas dua golongan yaitu Ahmadiyah Qadian dan Lahore. Untuk golongan Ahmadiyah Qadian, pengikutnya masih konsisten dan meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi, sedangkan golongan kedua yaitu Ahmadiyah Lahore meyakini pendiri Ahmadiyah bukanlah seorang nabi tetapi ulama atau mujaddid. Bila dilihat dari sisi politik, kelompok Islam ini mendapat dukungan dari negara Inggris yang dianggap sebagai pendukung Ahmadiyah.

“Paham ini menyimpang dari ajaran Islam tetapi pengertiannya bukan sesat, karena pengertian dari menyimpang dan sesat itu berbeda. Sebagian ulama Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) terbagi dua dalam memberikan pendapat perihal paham Ahmadiyah yaitu ada yang mengatakan menyimpang dan sebagian ulama lainnya mengatakan sesat”<sup>238</sup>.

Dalam menetapkan fatwa, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tetap konsisten ada dalam *muktamar* atau musyawarah nasional *alim ulama* PBNU. Nahdlatul Ulama pernah mengeluarkan fatwa seperti yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia tahun 1996 dan 2005, tetapi sifatnya *maukuf* (dead lock) karena ulama PBNU ada sebagian yang berpendapat bahwa paham mereka menyimpang bukan sesat, tetapi ulama lainnya ada juga yang mengatakan sesat.

<sup>237</sup> Wawancara Penulis dengan Dr. A. Fattah Wibisono, M.A., Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Bidang Hukum, HAM, Dan Hikmah Periode 2010-2015. Kamis, 17 November 2011 Jam 14.00 s.d. 15.30 WIB bertempat di Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jakarta Pusat.

<sup>238</sup> Wawancara penulis dengan M. Imdadun Rahmat, Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Periode 2010-2015. Kamis, 24 November 2011 Jam 18.30 s.d. 20.30 WIB bertempat di Ruang Kerja Waksekjen PB NU, Jl. Kramat Raya 164 Jakarta Pusat.

“Pendapat ulama PBNU mengenai hasil *maukuf* tersebut bahwa Ahmadiyah ajarannya menyimpang dari Islam. Akan tetapi, yang jelas sudah sama dalam melakukan tindakan kepada pengikut Ahmadiyah adalah cara mengatasinya yaitu tidak melakukan kekerasan dan paksaan dengan cara berdakwah yang persuasif<sup>239</sup> .

Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang mengacu kepada konstitusi dan Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang berlaku di Indonesia. Pada dasarnya pengikut Ahmadiyah berhak berorganisasi, tetapi sayangnya mereka terbentur dengan Undang-Undang Pencegahan Penyalahgunaan Penodaan Agama nomor 1 tahun 1965. Undang-undang ini membatasi hak seseorang untuk beragama dan berkeyakinan. Beragama adalah keyakinan yang terlembagakan sehingga menjadi sebuah agama, sedangkan berkeyakinan tidak terlembagakan, maksudnya hanya untuk pribadi diri masing-masing orang.

“Nahdlatul Ulama menyerukan bahwa permasalahan mengenai Ahmadiyah tidak boleh diselesaikan dengan cara kekerasan. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tidak menyerukan pembubaran. Dan PBNU tidak setuju penyelesaian suatu masalah dengan cara kekerasan dan sangat menyesalkan adanya tindakan kekerasan oleh kelompok Islam tertentu kepada pengikut Ahmadiyah terhadap fasilitas-fasilitas mereka seperti masjid, rumah, bahkan melakukan tindakan mengintimidasi atau mendiskriminasi terhadap pengikutnya dalam kehidupan bermasyarakat<sup>240</sup> .

Bagi kelompok masyarakat yang kontra terhadap Ahmadiyah penekanannya adalah mengenai ajaran mereka yang dianggap menyimpang dan sesat dari Islam. Kesesatan terhadap pengikut Ahmadiyah menurut orang-orang yang kontra dimaknai sebagai penodaan agama terhadap ajaran agama tertentu di Indonesia sehingga keberadaan Ahmadiyah menyebabkan keresahan terhadap masyarakat sekitar. Jadi karena sesat dan meresahkan masyarakat sehingga harus dilarang. Sedangkan kelompok masyarakat yang pro terhadap Ahmadiyah berkata bahwa setiap orang/kelompok/golongan berhak mempunyai kehidupan beragama. Beragama adalah hak asasi manusia secara universal menurut undang-undang.

<sup>239</sup> Wawancara penulis dengan M. Imdadun Rahmat, Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Periode 2010-2015. Kamis, 24 November 2011 Jam 18.30 s.d. 20.30 WIB bertempat di Ruang Kerja Waksekjen PB NU, Jl. Kramat Raya 164 Jakarta Pusat.

<sup>240</sup> Wawancara penulis dengan M. Imdadun Rahmat, Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Periode 2010-2015. Kamis, 24 November 2011 Jam 18.30 s.d. 20.30 WIB bertempat di Ruang Kerja Waksekjen PB NU, Jl. Kramat Raya 164 Jakarta Pusat.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Visi Jamaah Ahmadiyah Indonesia adalah terwujudnya kesadaran manusia untuk bergabung menuju ajaran Islam murni, sedangkan misinya adalah melakukan dakwah melalui tiga konsep penting yaitu *Dakwah bil kalam*, *Dakwah bil qalam*, dan *Dakwah bil hal*. *Dakwah bil kalam* menggunakan cara seperti pembicaraan, dialog, diskusi, seminar, dan lain-lainnya. *Dakwah bil qalam* yaitu cara dakwah melalui tulisan-tulisan seperti penerbitan buku-buku Ahmadiyah termasuk penterjemahan Al-Qur'an. *Dakwah bil hal* yaitu cara dakwah melalui kepribadian atau pembawaan mubaligh Ahmadiyah yang berperilaku, bersikap, dan bertindak sopan serta baik. Kepribadian seorang Ahmadi harus menampilkan sikap muslim yang sopan santun kepada orang lain ketika berdakwah

Untuk mencapai keberhasilan dakwah, Jamaah Ahmadiyah Indonesia mempunyai metode dakwah khusus, yaitu melakukan pendekatan pribadi untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan obyek dakwah. Lalu pemberian nasehat yang baik dengan menunjukkan kebaikan-kebaikan yang ada pada diri mubaligh dan anggota Jamaah Ahmadiyah. Kemudian, bila objek dakwah telah dapat simpati kepada anggota Jamaah Ahmadiyah dilakukan dakwah dengan mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an atau Hadis. Beberapa petunjuk dakwah mubaligh Ahmadiyah adalah secara bertahap, penuh kesabaran, menghindari pertentangan tetapi mencari kesamaan. Motto dakwah bagi setiap anggota Jamaah Ahmadiyah Indonesia sederhana tetapi bermakna yaitu "Tiada Hari Tanpa Tabligh".

Jamaah Ahmadiyah Indonesia melaksanakan dakwahnya dengan pengelolaan terkoordinasi. Petugas dakwah dikelola secara matang dengan pembagian wilayah dakwah yaitu *Intiqoli* dan *Maqomi*. *Intiqoli* yaitu dakwah mubaligh Ahmadiyah di wilayah orang lain dengan berpindah atau melakukan perjalanan dalam masa tertentu dengan menyebarkan ajaran-ajaran Ahmadiyah. *Maqomi* adalah dakwah di tempatnya sendiri atau masing-masing. Setiap mubaligh dianjurkan untuk meluangkan beberapa jam setiap harinya untuk

bersilaturahmi dengan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya masing-masing untuk mendakwahkan agama.

Metode dakwah internal Jamaah Ahmadiyah Indonesia dikelompokkan secara rinci dalam badan-badan organisasi mereka yaitu *Athfalul Ahmadiyah*, *Nashiratul Ahmadiyah*, *Khudamul Ahmadiyah*, *Lajnah Imaillah*, dan *Ansharullah*. Dan dakwah internal bernama *tarbiyat*. Dakwah internal Ahmadiyah berguna untuk menyempurnakan tingkat keimanan dan ketakwaan diri sendiri kepada Allah SWT. Materi *tarbiyat* dalam badan-badan organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia terstruktur yaitu dikelompokkan berdasarkan tingkatan usia seorang anggota Jamaah Ahmadiyah.

Sedangkan untuk metode dakwah eksternal Ahmadiyah disebut *tabligh*. Mengenai *tabligh* dalam Jamaah Ahmadiyah Indonesia adalah adanya daerah baru yang dijadikan lahan dakwah seperti *Intiqoli*. Aktivitas dakwah dalam Jamaah Ahmadiyah sangat terfokus. *Wakaf arzi* menjadi inti dari proses penyampaian dakwah kepada umat bagi pengikut Ahmadiyah. *Wakaf arzi* berupa mubaligh Ahmadiyah melakukan dakwah selama seminggu sampai tiga bulan atau mewakafkan diri untuk berdakwah baik di dalam negeri maupun luar negeri dengan biaya sendiri bersama da'i-da'i setempat. *Wakaf arzi* dilakukan oleh anggota laki-laki Ahmadiyah dan dilaksanakan ke berbagai wilayah yang dianggap belum mendapatkan dakwah Islam. Selama masa perjalanan dakwahnya, para *wakaf arzi* harus fokus penuh pada tugasnya.

Adapun metode dakwah eksternal Jamaah Ahmadiyah yang berbeda dengan kelompok Islam lainnya adalah menggunakan kecanggihan teknologi zaman modern ini yaitu sarana siaran televisi bernama *Muslim Television Ahmadiyya International* (MTA). Misi yang hendak dicapai anggota Jamaah Ahmadiyah adalah menyebarluaskan tauhid Ilahi ke seluruh pelosok dunia. MTA disiarkan dalam tujuh macam bahasa di dunia yaitu Inggris, Urdu, Arab, Bengali, Perancis, German, Bosnia, dan Turki. Studio pendukung MTA di Indonesia bermarkas di kantor Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Parung, Bogor, Jawa Barat. Dengan adanya MTA ini Jamaah Ahmadiyah dapat menyebarkan ajarannya hampir ke seluruh pelosok dunia.

Terkait struktur organisasi Jamaah Ahmadiyah Indonesia bahwa struktur organisasinya cukup sederhana. Tugas dan wewenang pengurus jelas dan tegas. Organisasi ini terdiri dari empat tingkat kepengurusan, yaitu Pengurus Besar (tingkat nasional), Pengurus Daerah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Ranting. Pengurus Besar bertugas memimpin organisasi tingkat nasional, menerbitkan media cetak, dan melaporkan keadaan organisasi kepada Amir. Amir yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah. Pengurus Besar dipilih oleh kongres. Pengurus Daerah bertugas memimpin organisasi tingkat daerah menyampaikan instruksi Pengurus Besar kepada cabang dan membuat laporan. Pengurus Daerah dipilih dalam konferensi daerah. Pengurus cabang bertugas memimpin organisasi tingkat cabang, menyampaikan instruksi Pengurus Daerah kepada ranting, dan membuat laporan. Pengurus Cabang dipilih dalam rapat cabang. Pengurus Ranting bertugas memimpin organisasi tingkat ranting, menyampaikan instruksi cabang kepada anggota, dan mengirim laporan kepada Pengurus Cabang.

Dalam Ahmadiyah terdapat tiga ajaran pokok yang menjadi dasar keyakinan para pengikutnya yaitu mengenai kenabian, wahyu, dan Al-Mahdi serta Al-Masih. Pemahaman Ahmadiyah mengenai kenabian bahwa setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, masih tetap muncul nabi-nabi lain sampai hari akhir sebab Rasulullah SAW adalah nabi yang tetap hidup rohaninya. Pengikut Ahmadiyah mempercayai bahwa datangnya nabi-nabi yang mengikuti Nabi Muhammad SAW menunjukkan kelebihanannya sebagai penghulu para nabi. Menurut pandangan mereka, nabi-nabi yang muncul setelah Nabi Muhammad SAW wafat disebut sebagai nabi *buruzi*, yaitu nabi yang tidak membawa syari'at. Berdasarkan hal tersebut pengikut Ahmadiyah meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang nabi setelah wafatnya Rasulullah SAW karena nabi-nabi yang membawa syari'at saja telah berakhir, sedangkan nabi-nabi yang tidak membawa syari'at akan terus berlangsung.

Kalangan Ahmadiyah menyamakan pengertian wahyu dengan ilham. Oleh karena itu, wahyu diturunkan Tuhan tidak hanya untuk nabi dan rasul melainkan juga kepada makhluk lain seperti kepada malaikat dan benda mati. Wahyu akan terus turun sampai datangnya hari kiamat, sedangkan menurut paham Sunni

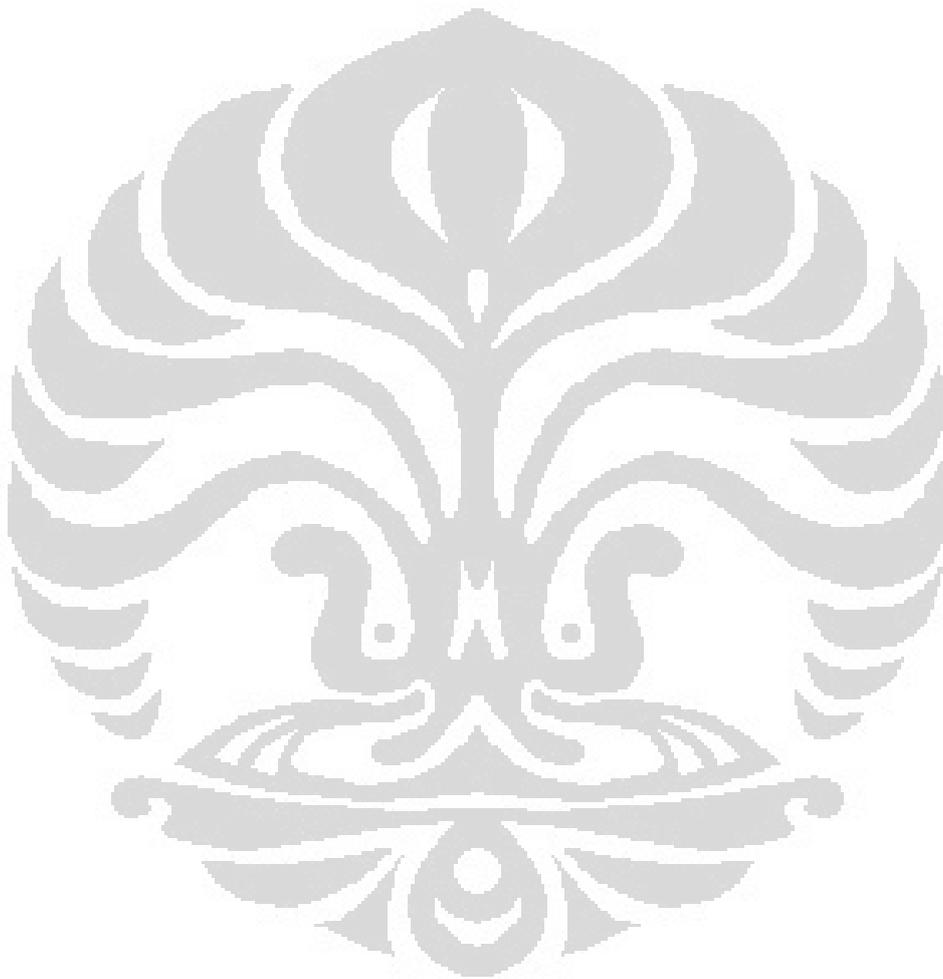
wahyu hanya untuk nabi dan rasul. Karena nabi dan rasul telah ditutup dengan *khataman nabiyyin* yaitu Rasulullah SAW, maka wahyu tidak akan turun setelah wafatnya rasul tersebut.

Pemahaman Ahmadiyah mengenai al-Mahdi dan al-Masih adalah seorang nabi dan juga sebagai rasul yang orangnya adalah satu pribadi atau satu tokoh, sifatnya harus seperti Nabi Isa as yang kedatangannya telah dijanjikan Tuhan. Sosok Mirza Ghulam Ahmad adalah perwujudan Nabi Isa as kedua kalinya. Dalam pandangan Ahmadiyah, al-Masih yang dijanjikan kedatangannya bukanlah pribadi Nabi Isa as yang diutus kepada Bani Israil, melainkan salah seorang umat Nabi Muhammad SAW yang mempunyai persamaan dengan Isa al-Masih as. Dengan demikian, tokoh itu pula disebut al-Mahdi. Bagi Ahmadiyah, munculnya al-Mahdi berorientasi pada pembaharuan pemikiran khususnya dalam bidang akidah.

Ajaran Ahmadiyah yang dianggap menimbulkan perdebatan dengan ajaran Islam murni bagi sekelompok Islam tertentu di Indonesia adalah mengenai *Khataman Nabiyyin* (penutup para nabi). Penganut Ahmadiyah berkeyakinan bahwa *Khataman Nabiyyin* bukan penutup para nabi melainkan berarti cincin, permata, atau permatanya para nabi. Oleh karena itu, hadirnya nabi setelah wafatnya Rasulullah SAW adalah suatu kebenaran. Selain itu juga, Ahmadiyah berpandangan bahwa Rasulullah SAW adalah nabi penutup secara syar'i yang tidak ada nabi sesudahnya membawa syariat, tetapi akan muncul nabi-nabi baru setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Sedangkan menurut kitab suci Al-Qur'an sangat jelas dan tegas bahwa arti *Khataman Nabiyyin* adalah penutup para nabi, berarti tak ada lagi nabi atau rasul setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Pemahaman itu merupakan aqidah penting dalam Islam yang tidak dapat diubah-ubah. Adanya nabi baru Mirza Ghulam Ahmad merupakan salah satu hal pemicu perdebatan dengan kelompok Islam tertentu di Indonesia.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 2005 tentang Ahmadiyah menyatakan mereka sebagai suatu kelompok yang menyimpang dari Islam serta orang yang mengikutinya adalah keluar dari Islam. Adapun himbuan dari fatwa tersebut kepada orang-orang yang telah terlanjur mengikuti ajaran Ahmadiyah untuk segera kembali kepada ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan

Hadis. Keputusan fatwa Majelis Ulama Indonesia sudah benar karena pembuatan pengambilan keputusan fatwa tersebut telah dilandasi *Al-Qur'an*, *Al-Sunnah*, *Al-Ijma'*, dan *Al-Qiyas*. Di samping pengkajian mendalam yang telah dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia baik di pusat maupun daerah.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abidin EP, Zaenal. *Syarif Ahmad Saitama Lubis: Dari Ahmadiyah untuk Bangsa*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Ahmad, Basyruddin Mahmud. *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*. terj. Malik Aziz Ahmad Khan, Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995.
- Ahmad, Hadhrat Mirza Ghulam. *Memperbaiki Suatu Kesalahan (Eik Ghalti Ka Izalah)*. terj. H.S. Yahya Pontoh, Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993.
- Ahmad, Hazrat Hafiz Mirza Nasir. *Kami Orang Islam*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989.
- Ahmad, Hazrat Mirza Basyirudin Mahmud. *Da'watul Amir*, terj. Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani, t.kp: Yayasan Wisma Damai, 1989.
- . *Apakah Ahmadiyah itu?* Jakarta: Pengurus Besar Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1974.
- . *Invitation to Ahmadiyyat*. London, Boston and Henely: Routledge & Keagen Paul Ltd., 1980.
- Ahmad, Mirza Basyir. *Silsilah Ahmadiyah*. terj. Abdul Wahid H.A., Kemang: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Al-Masih di Hindustan*. terj. Ibnu Ilyas RIS Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.
- Ahmad, Syekh Khursyid. *Jalan Menuju Keimanan*. terj. MLV. Ahmad Nuruddin, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.
- A'la, Abd., dkk. *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*. Bandung: Nuansa, 2005.
- al-Badry, Hamka Haq. *Koreksi Total terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Juz III. Beirut: Alam al-Kutub, t.t.
- Ali, Maulana Muhammad. *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian: His Life and Mission*. Lahore: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, 1959.

- . *Qur'an Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*. terj. H.M. Bachrun, Jakarta: Darul Kutubil al-Islamiyah, 1979.
- . *The Founder of the Ahmadiyya Movement*. Network: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, Lahore Inc., 1984.
- Amir, Aminuddin. *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Pembimbing Masa, 1967.
- Azra, Azyumardi. *Rekonstruksi dan Renungan Religi Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Badruttamam, Nurul. *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Basit, Abdul. *Klarifikasi Atas Tela'ah Kitab Tadzkirah*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003.
- Batuah, Syah R. *Ahmadiyah Apa dan Mengapa*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985.
- Cheema H.A., Mahmud Ahmad. *Buku Petunjuk Cara Bertabligh*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987.
- . *Tiga Masalah Penting*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987.
- Dard, A.R. *Life of Ahmad, Founder of the Ahmadiyya Movement*. Lahore: Tabshir Publication, 1948.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Syamil Al-Qur'an Edisi Khat Madinah*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005.
- Djamaluddin, M. Amin. *Jejak Hitam Sang Pendusta dan Pengkhianat Agama Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani & Fakta Penghinaan Ahmadiyah Terhadap Agama*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2010.
- Djojogito, Susmojo. *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*. Yogyakarta: Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia/GAI, 1984.

- Dzahir, Ihsan Ilahi. *Ahmadiyah Qodianiyyah: Sebuah Kajian Analitis*. Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama, 2008.
- Fatah, Rohadi Abdul. *Analisis Fatwa Keagamaan dalam Fiqih Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Fatoni, Muslih. *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994.
- Firdaus, Lukman. *Sejarah Perkembangan Ahmadiyah Cabang Surabaya*. Surabaya: Yayasan Obor, 2007.
- Friedmann, Yohanan. *Prophecy Continous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background*. California: University of California Press, 1989.
- Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI). *Anggaran Dasar*. Yogyakarta: Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, t.t.
- Ghotschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1975.
- Gibb, H.A.R. dan I.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1947.
- . *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*. terj. Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hameedullah. *Ketentuan dan Peraturan Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah*. terj. Mln. Abdul Mukhlis Ahmad, Jakarta: Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2010.
- Ilyas, Muchlis. *Wakaf Zindegi*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995.
- Jabir, Husain bin Muhammad bin Ali. *Menuju Jama'atul Muslimin*. Jakarta: Robbani Press, 1987.
- Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Akidah dan Tujuan Jama'ah Ahmadiyah; Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan & Gerhana matahari 1894-1994*. Jakarta: Jama'ah Ahmadiyah Indonesia, 1994.
- . *Anggaran Dasar*. t.kp: t.p, 1953.
- . *Perubahan Anggaran Dasar Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Bogor: t.p, 1989.

- Khan, Muhammad Zafrulla. *Ahmadiyyat: The Renaissance of Islam*. London: Tabshir Publications, 1978.
- . *Tadhkirah*. London: Safron Books, 1976.
- Kurniawan, A. Fajar. *Teologi Kenabian Ahmadiyah*. Jakarta: RMBooks, 2006.
- Lavan, Spencer. *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*. Delhi: Manohar Book Service, 1974.
- Lubis, Syarif Ahmad. *Kurikulum Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985.
- Mahally, Abdul Halim. *Benarkah Ahmadiyah Sesat*. Jakarta: Cahaya Kirana Rajasa, 2006.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibn Majah*. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Majlis Amilah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Syllabus For Parents Of Waaqfeen-E-Nau (Bagi Para Orang Tua Waqf-e-Now)*. terj. Sekretaris Waqf-e-Now, Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1993.
- Munir, M., *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mustafa, Aris., dkk. *Ahmadiyah: Keyakinan Yang Digugat* Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO (PDAT), 2005.
- N.A. Faruqi. *Ahmadiyyat in the Service of Islam*. Newark: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1983.
- Nasr, Seyyed Hosein. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950.
- Prodjokusumo, H.S. *Himpunan Keputusan dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Majelis Ulama Indonesia Masjid Istiqlal Jakarta, 1994.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamentalisme Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*. terj. Josef C.D Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.

- Shadiq H.A., Muhammad. *Analisa Tentang Khatam an-Nabiyyin*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996.
- Sidik, Munasir. *Dasar-Dasar Hukum dan Legalitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Tangerang: IKAHAI, 2007.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Smith, W.C. *Modern Islam in India*. New Delhi: Usaha Publication, 1979.
- Soenarjo, R.H.A. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Soun, Tamara. "Membandingkan Sistem-Sistem Politik: Elemen-Elemen Pemerintahan dalam Islam Klasik". Dalam *Islam Liberalisme Demokrasi Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin dan Konteks Global*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*, terj. Panitia Penerbit, Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.
- Sulaeman, Ahmad., dan Ekky. *Klarifikasi Terhadap "Kesesatan Ahmadiyah" Dan "Plagiator"*. Bogor: Mubarak Publishing, 2011.
- Suryawan, M.A. *Bukan Sekedar Hitam Putih: Penjelasan Atas Keberatan dan Tuduhan yang Sering Diajukan Kepada Jemaat Ahmadiyah*. Jakarta: Arista Brahmadyasa, 2004.
- Yasir, S. Ali. *Gerakan Pembaruan dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia, 1978.
- . *Pengantar Pembaruan dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI), 1981.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, pengantar Azyumardi Azra. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2005.

## **ENSIKLOPEDI**

- Dasuki, Hafizh. "Ahmadiyah," *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtisar Baru van Hoeve, Jilid 1, 1993, hlm. 90-93.

## **KAMUS**

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic-English*. Beirut: Libraire Du Liban, 1980.

## **MAJALAH**

Batuah, Syafi R. "Beberapa Persoalan Ahmadiyah", *Sinar Islam*, 1978, hal. 4-5.

Mahmuddin, Syamsul. "Terlarang Sudah Ahmadiyah di Indonesia," *Majalah Forum Keadilan*, No. 51 (28 April 2008), hal. 24-25.

Moertolo. *Sinar Islam*, No. 4 Th. VI, April 1956, hal. 13-14.

Yuliadi. "Manis Lor Menelan Pahit," *Majalah Forum Keadilan*, No. 34 (30 Desember 2007), hal. 83.

## **SURAT KABAR**

Tarmuji, Rahmat. "Markas Ahmadiyah Sawangan Disegel," *Jurnal Depok*, 20 Maret, 2011, hlm. 1.

## **INTERNET**

Soebijoto, Hertanto. *Inilah Kronologi Cikeusik Berdarah Itu*, 26 April 2011.

Kompas. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2011/04/26/15343689/Inilah.Kronologi.Cikeusik.Berdarah.Itu>. Jumat, tanggal 30 Desember 2011 Jam 20.22 WIB.

## **TESIS**

Fatoni, Muslih. "Paham Mahdi Syiah dan Ahmadiyah dalam Perspektif" Tesis Jurusan Ilmu 'Aqidah dan Filsafat Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994.

## **DISERTASI**

Zulkarnain, Iskandar. "Gerakan Ahmadiyah di Indonesia 1920-1942" Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2000.

## **JURNAL**

Budiwanti, Erni. "Jemaat Ahmadiyah dan Resistensi Sosial di Lombok" *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia, No. 23. Vol. 4, Juli-September 2007), hlm. 36-61.

Yuswanto, Dheri dan Subhan Afifi. "Wacana Kritis Kontroversi Ahmadiyah pada Harian Kompas dan Republika". *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta*, No. 2. Vol. 5, Agustus, tahun 2007. hlm. 98.





**LAMPIRAN I**  
**SURAT KETERANGAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مُحَمَّدٌ عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

## JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI. No. JA. 5/23/13 Tgl. 13 Maret 1953

Jl. Balikpapan I/10 Jakarta 10130 Telp. (021) 6321631, Fax. (021) 6321640. Telp (0251) 8614524 Fax. (0251) 8617961, (0251) 8617360

Nomor : 117 /Sektab/XI/ 9 Nopember 2011

Lampiran : -

Hal : Jawaban Surat

Yth Bapak **Untung Yuwono**  
Manajer Pendidikan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
Kampus Universitas Indonesia  
Depok 16242

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Semoga seterima surat ini Bapak beserta staff senantiasa berada dalam keadaan sehat wal afiat. Amin.

Surat Bapak No. 5359/H2.F7.D3.PPM/2011 tertanggal 24 Oktober 2011 yang ditujukan kepada Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia perihal Mencari Data Skripsi sudah diterima dengan baik. *Jaazakumullah ahsanal Jaza.*

Sesuai permohonan dimaksud dan atas persetujuan Amir Nasional, Insya Allah kami siap membantu Sdr. Farkhan untuk menyusun skripsi dengan judul "Jamaah Ahmadiyah Indonesia".

Untuk selanjutnya ybs. dipersilahkan menghubungi kami di Kemang-Bogor atau kontak langsung Sdr. Rakeeman RAM Juma'an via HP no. 081281858591

Demikian surat kami untuk dimaklumi.

Respectfully,  
Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia



AHMAD SUPARDI  
Ketua Bidang Da'wah

Tembusan :

1. Yth Amir Nasional
2. Yth Ketua Jemaat Ahmadiyah Kemang
3. Sdr. Farkhan
4. Arsip



## PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**Kantor Jakarta :**

Jl. Menteng Raya No. 62 Jakarta 10340  
Telp. (021) 3903021-22, 331363  
Fax. (021) 3903024

**Kantor Yogyakarta :**

Jl. Cik Ditiro No. 23 Yogyakarta 55225  
Telp. (0274) 553132  
Fax. (0274) 553137

Web site: <http://WWW.Muhammadiyah.or.id>

E-mail: [pp@muhammadiyah.or.id](mailto:pp@muhammadiyah.or.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### SURAT KETERANGAN

No. 476 /KET/I.0/B/2011

Dengan ini Kasi Humas dan Protokol Kantor Sekretariat Pimpinan Pusat Muhammadiyah menerangkan bahwa:

Nama : FARKHAN  
Program studi : Sastra Arab UI  
No Mahasiswa : 0806467143

Adalah benar telah melakukan studi kepustakaan dan wawancara di Pimpinan Pusat Muhammadiyah Kantor Sekretariat Jakarta guna penyusunan Skripsi yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 Nopember 2011

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Kasi Humas dan Protokol,



H. Zainal Abidin, Lc.



## PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Jl.Kramat Raya No. 164 Jakarta 10430 Telp.(021) 31923033, 3908424 Fax (021) 3908425  
E-mail : setjen@nu.or.id - website : http://www.nu.or.id

### SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Farkhan  
Nomor Pokok Mahasiswa : 0806467143  
Program Studi : Arab  
Alamat : Jalan Media III Blok AC 19 RT 02 RW 016  
Cimanggis, Depok 16954

yang bersangkutan telah **melakukan wawancara** dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama terkait penelitian skripsi dengan judul "Jama'ah Ahmadiyah Indonesia".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

والله الموفق إلى أقوم الطريق

Jakarta, 29 November 2011

  
H. Mastur Asrie  
a.n. Kepala Kantor



**SURAT KETERANGAN**

Dengan ini saya **Ulil Abshar Abdalla**, Direktur Program Freedom Institute, menerangkan bahwa:

Nama: Farkhan  
Program studi: Sastra Arab UI  
No. Mahasiswa: 0806467143

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya guna penyusunan skripsi yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ulil Abshar Abdalla  
Direktur Program



**KEMENTERIAN AGAMA R. I.**  
**DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM**

Jalan M. H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat 10340

Website : [www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id); email: [bimasislam@kemenag.go.id](mailto:bimasislam@kemenag.go.id)

Telepon: (+6221) 3500918, 31924509 Ext. 369, Telefax: (+6221) 3441753

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: Dj . II . 1/6/HM.00/3438/2011

d

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Dengan ini kami menerangkan bahwa nama yang tersebut di bawah ini:

N a m a : Farkhan  
No. Pokok Mahasiswa : 0806467143  
Program Studi : S-1 Arab, Universitas Indonesia  
Alamat : Jl. Media III Blok AC RT. 02 RW. 016  
Cimanggis, Depok 16954.

Telah melakukan wawancara dengan Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA (Wakil Menteri Agama RI) untuk melengkapi data dalam penyusunan Skripsi dengan judul "Jamaah Ahmadiyah Indonesia".

Demikian surat ini dibuat, agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 07 Desember 2011

Kabag Umum,



H. Sarisman

NIP. 19560913 197903 1 001

Universitas Indonesia

مجلس العلماء والفقهاء  
Indonesian Ulama Council

## MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDIKIAWAN MUSLIM  
Jalan Proklamasi No. 51 Menteng Jakarta Pusat 10320 Telp. 31902666 - 3917853, Fax. 31905266  
Website : <http://www.mui.or.id> E-mail: [muipusat@mul.or.id](mailto:muipusat@mul.or.id)

### SURAT KETERANGAN

No. U-559MUI/XI 2011

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Farkhan  
Nomor Pokok Mahasiswa : 0806467143  
Program Studi : S1-Arab Universitas Indonesia  
Alamat : Jalan Media IIIBlok AC 19 RT 02 RW 016  
Cimanggis Depok 16954

Telah melakukan wawancara dengan Drs. H. Aminuddin Yakub MA, salah seorang anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia untuk melengkapi data-data dalam penyusunan Skripsi dengan judul : "*Jamaah Ahmadiyah Indonesia*".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 18 November 2011

DEWAN PIMPINAN  
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Kepala Sekretaris Jenderal,



*Handwritten signature*  
**H.M. ISA ANSHARY, MA**

Kepala Sekretariat

Universitas Indonesia



**LAMPIRAN II**  
**HASIL WAWANCARA PENULIS DENGAN NARASUMBER**

## Lampiran Wawancara I

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Ustadz Qomaruddin Syahid  
(Mubaligh Markaz/Imam Masjid An-Nashr/Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia)

Hari : Senin, 14 November 2011

Pukul : 11.00 s.d. 13.00 WIB

Tempat : Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia

### **Keterangan Singkatan:**

**P** : Penulis

**N** : Narasumber

---

**P** : Apakah Paham Ahmadiyah itu?

**N** : Paham Ahmadiyah itu adalah Islam. Ahmadiyah diambil dari sebuah surat dalam Al-Qur'an berbunyi "sesudahku akan datang nama Ahmad". Pendiri Ahmadiyah sepanjang umurnya berusaha mengabadikan nama Rasulullah SAW. Beliau mengarang buku berjudul "Hidupnya Tuhan Dan Nabi Muhammad SAW" atau dalam bahasa Urduanya *Barahin Ahmadiyah*. buku ini berisi dalil-dalil kebenaran nabi Muhammad SAW di depan musuh-musuh Islam yaitu agama Hindu dan Kristen. Buku ini berjumlah 1000 halaman. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Tuhan agama Islam itu adalah Tuhan yang hidup. Ahmadiyah adalah nama Rasulullah. Ahmadiyah mempercayai Rukun Iman ada lima dan Rukun Islam ada enam, serta mengakui *khatam nabiyyin*. Ahmadiyah dan Islam adalah satu wujud. Di seluruh Eropa Ahmadiyah tidak dikenal tapi Islam, hampir di seluruh Eropa masjid dibangun oleh Ahmadiyah. Pendiri Ahmadiyah membawa misi Islam. Dakwah di Eropa dengan cara banyak membangun masjid. Dakwah Ahmadiyah bukan mendirikan sekolah tetapi masjid. Misi pertama Ahmadiyah adalah membangun masjid baru nanti baru dibangun yang lainnya seperti sekolah, perpustakaan, yayasan, dan lain-lainnya. Tiap mubaligh dikirim satu orang ke Eropa kepada orang yang bukan Islam. Ahmadiyah adalah identitas karena Ahmadiyah tidak punya ajaran. Menurut pengikut Ahmadiyah bahwa Imam Mahdi sudah datang. Seandainya Ahmadiyah tidak punya nama atau bukan identitas tetapi tetap disebut Islam. Setiap yang datang dari dari Tuhan pasti untuk memperbaiki kehidupan umat manusia. Di dunia ini, musuh Amerika Serikat

adalah Iran, Saudi Arabia, dan Ahmadiyah menurut Presiden Reagent dahulu kala. Kemudian, kalau menurut salah seorang rektor pada sebuah universitas di Ujung Pandang adalah Syiah, Sunni, dan Ahmadiyah.

P : Apa saja ajaran pokok Ahmadiyah itu?

N : Ajaran pokok dalam Ahmadiyah sama dengan Islam. Doktrin adalah suatu ajaran yang bisa membuat orang menjadi militan dan doktrin juga adalah pemahaman. Mirza Ghulam Ahmad merupakan perwujudan kedatangan Nabi Muhammad SAW yang kedua, terdapat dalam Surat Al-Jumuah dan tafsir Al-Bukhari. Pendiri Ahmadiyah adalah utusan Ilahi. Dengan iman kepada baginda Rasulullah SAW ini, pendiri Ahmadiyah akan menguasai dunia. *Fi Khuruju Isa*, Islam akan menang ketika datangnya Isa. Kedatangan Imam Mahdi adalah kedatangan Rasul kedua kalinya dan yang datang itu adalah Mirza Ghulam Ahmad. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad bukan orang biasa tapi kedatangan Rasul kedua kalinya serta murni untuk menaklukkan Islam. Pendiri Ahmadiyah tidak dapat disentuh, siapa saja yang berani memegang beliau akan mati. Mirza Ghulam Ahmad ketika lahir, 200 orang ulama mengatakan dia kafir. Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada usia 73 tahun dan 40 tahun menerima wahyu. Orang Ahmadi sebutan bagi pengikut Ahmadiyah, menganggap ketika shalat, Tuhan itu berbicara. Itu membuktikan bahwa Tuhan itu hidup. Pernah ada suatu ketika Mirza Ghulam Ahmad lewat di jalan melewati para umat Hindu, kaum Hindu tersebut ingin melihatnya karena penasaran beliau adalah bukan orang biasa. Nabi Yusuf adalah malaikat. Pendiri Ahmadiyah oleh teman-temannya yang beragama Hindu disebut Dewa Ram. Siapa yang ingin melihat Nabi Muhammad SAW di akhir zaman silahkan datang ke Qadian. Mirza Ghulam Ahmad membuat 85 buku. Beliau semasa hidupnya mempunyai penyakit diabetes. Pemahaman tentang malaikat bagi pengikut Ahmadiyah adalah diri kita sendiri. Ajaran pokok dalam Ahmadiyah sama dengan Islam, tetapi perbedaannya hanya tentang pemahamannya mengenai pendiri Ahmadiyah dalam Islam. Tidak ada yang bisa menyentuh Mirza Ghulam Ahmad kecuali orang-orang yang disucikan karena Tuhan yang mengutus langsung beliau ke dunia ini.

P : Arti *Khaataman Nabiyyin* menurut Ahmadiyah?

N : *Khaatam* secara etimologi artinya cincin atau stempel atau mahkota. Arti *Khaatam* yaitu stempel atau cincin para nabi. Pemahaman tentang *Khaataman Nabiyyin* menurut pengikut Ahmadiyah adalah stempel atau cincin para nabi itu. Perwujudan Nabi Muhammad SAW yang kedua kalinya akan turun di tahun kelima kenabian. Ibu-ibu atau isteri-isteri Rasul adalah ibu orang yang beriman. Artinya, Nabi Muhammad SAW adalah bapak bagi orang-orang beriman. Rasulullah SAW dikatakan "*Abtar*" oleh para kaum Quraisy bahwa beliau tidak punya keturunan oleh orang lain. Dalam istilah Arab, perempuan bukan merupakan keturunan. Akan tetapi, perkataan kaum Quraisy tersebut dijawab oleh Tuhan sebagai berikut: "Tidaklah Muhammad bapak oleh salah seorang laki-laki". Dalam istilah orang-orang Arab, istilah keturunan yaitu yang melahirkan bapak bukan ibu. *Umul Mukminin* adalah ibu orang-orang yang beriman. Rasulullah SAW adalah bapak orang yang beriman. Keberatannya suku Quraisy terjawab dengan firman Tuhan bahwa Rasulullah SAW adalah bapak bagi orang-orang yang beriman. Rasul utusan Allah SWT adalah bapak orang yang beriman, lalu ditambah pengertian tentang *Khaataman Nabiyyin*. Beliau mengatakan "Saya adalah *Khaataman Nabiyyin*, sebelum Nabi Adam tercipta di dunia ini". Nabi Muhammad SAW adalah nabi pertama dan terakhir bagi para nabi. Rasulullah SAW juga bapak semua nabi. Kalau Nabi Muhammad SAW diartikan sebagai yang terakhir dalam arti sebuah kedudukan adalah penghinaan. Nabi Muhammad dikatakan yang terakhir ketika melakukan Mira'j dalam pengertian *kasab* yaitu sesudah melewati batas kemanusiaan. Dalam tasawuf yaitu batas *uluhiyat*. Orang-orang Ahmadiyah di Qadian itu banyak sekali yang sifatnya uluhiyat atau bersifat ketuhanan.

P : Apakah Tadzkirah itu?

N : Tadzkirah adalah kompilasi dari wahyu-wahyu Mirza Ghulam Ahmad dalam membela Islam. Apa yang ditulis dari buku-buku berjumlah 18.000 halaman. Bisa dikatakan bahwa Tadzkirah itu merupakan *diary* atau catatan buku harian pendiri Ahmadiyah yang dikumpulkan berupa wahyu dan *kasyaf* ketika beliau hidup. Mirza Ghulam adalah utusan Allah SWT dalam buku Al-Wassiyat, misinya menghidupkan Islam. Buku *Barahin Ahmadiyah* berisi wahyu, kasab,

serta mimpi pendiri Ahmadiyah. Isi Tadzkirah bagian dari buku *Barahin Ahmadiyah*, sedangkan *dhamimah Tadzkirah* adalah lampiran.

P : Siapakah sosok Imam Mahdi bagi pengikut Ahmadiyah?

N : Pemahaman Ahmadiyah mengenai Imam Mahdi dan al-Masih mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Isa bin Maryam adalah untuk bani Israil. Di dalam hadist Ibn Majah mengenai sosok Imam Mahdi dan al-Masih bagi Ahmadiyah adalah satu wujud yang sama, yang datang sifatnya harus seperti Nabi Isa atau Isa semisal. Ahmadiyah sudah berdiri selama 100 tahun. Ahmadiyah adalah organisasi yang dahsyat. Rumusan kenabian dengan cara menyebarkan buku dan tafsir. Menurut Ahmadiyah, musuh itu perlu dan ujian itu sangat penting, penjelasan ini terdapat dalam buku "*Fatah Islam*". Tahun 1973 di Pakistan, pengikut Ahmadiyah dikatakan non-Muslim, tetapi Ahmadiyah tidak takut terhadap ujian tersebut. Orang yang masuk Ahmadiyah adalah penentang-penentang dahulunya. Kemudian mereka menerima Jemaat Ahmadiyah. Baru berusia 100 tahun, Ahmadiyah bisa mendirikan sebuah stasiun televisi sendiri bernama "*Moslem Television Ahmadiyyah*" dan internet. Semua dataran benua Eropa tidak mengenal Islam, tapi Islam Ahmadiyah. Ahmadiyah juga mengajarkan Islam di kawasan Pasifik. Mirza Ghulam Ahmad adalah perwujudan Nabi Isa kedua kalinya.

P : Sebutkan tanda-tanda kedatangan al-Masih dan Imam Mahdi menurut Ahmadiyah?

N : Laki-Laki jadi perempuan, perempuan menjadi laki-laki, dan angka kelahiran perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki. Tanda-tanda kiamat adalah pertanda datangnya Imam Mahdi, terjadi gerhana bulan di bulan Ramadhan. Gerhana matahari setiap tanggal 27, 28, dan 29. Akan tetapi, pasti terjadi tiap tanggal 28 semenjak bumi belum terbentuk. Tanda Imam Mahdi telah datang yaitu gerhana matahari terjadi pada bulan Ramadhan. Mirza Ghulam Ahmad mendakwahkan diri sebagai Imam Mahdi sebelum datangnya gerhana matahari tersebut, 40 tahun kemudian baru terjadi peristiwa tersebut. Data-data mengenai terjadi gerhana matahari tersebut terdapat dalam perpustakaan di Eropa yang menjelaskan tentang dakwah Mirza Ghulam Ahmad. Selain itu, Ibn Arabi

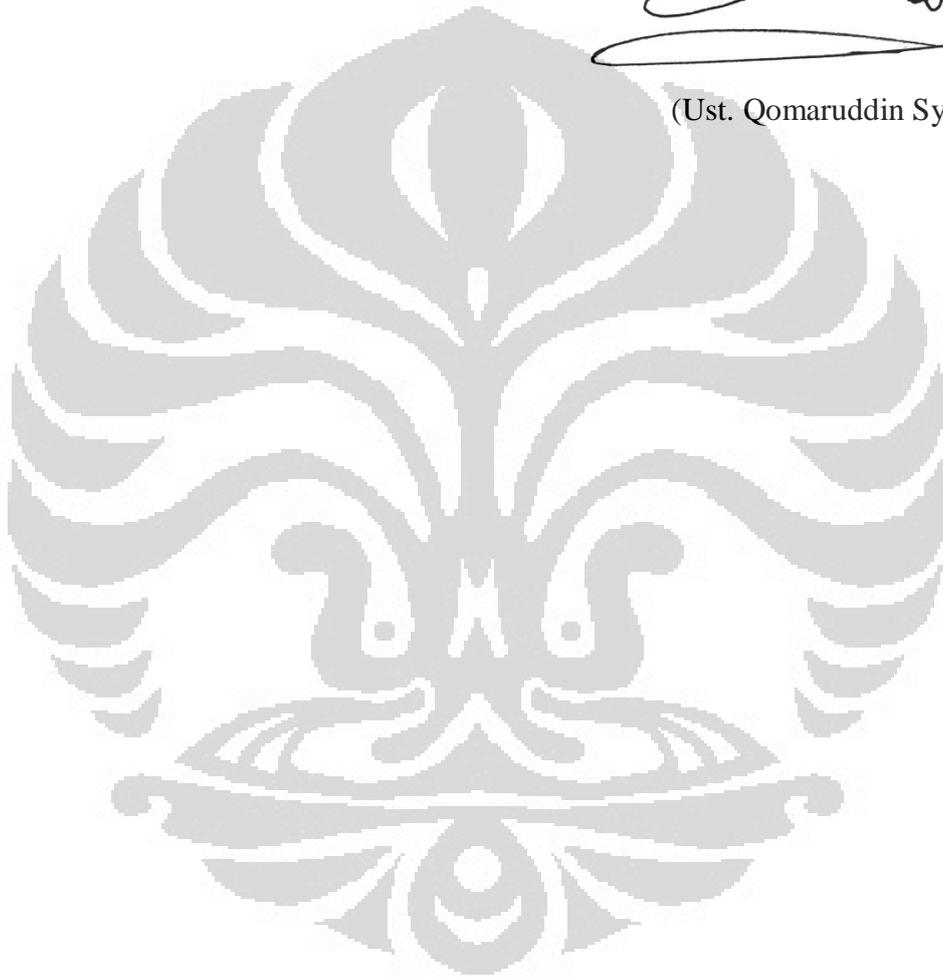
juga mengatakan bahwa Imam Mahdi adalah pedang India. Mubaligh Ahmadiyah yang pergi ke Benua Eropa disebut Islam dan seorang *single fighter*.

Bogor, 14 November 2011

Narasumber



(Ust. Qomaruddin Syahid)



Lampiran Wawancara II

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Ustadz Mirajudin

(Mubaligh /*Na'ib* Amir Bidang Dakwah Jemaat Ahmadiyah Indonesia)

Hari : Senin, 14 November 2011

Pukul : 14.00 s.d. 15.30 WIB

Tempat : Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Keterangan Singkatan:**

P : Penulis

N : Narasumber

---

P : Sampai sejauh mana penyebaran Jamaah Ahmadiyah di Indonesia?

N : Hampir semua kabupaten provinsi di Indonesia ada pengikut Jamaah Ahmadiyah Indonesia, termasuk di kepulauan seribu. Orang-orang non-Ahmadiyah tahu mengenai Ahmadiyah dari media massa baik dalam bentuk berita yang positif maupun negatif. Kalau dari dunia dakwah, Ahmadiyah memiliki *Moslem Television Ahmadiyyah* (MTA) sebuah saluran dakwah Ahmadiyah melalui televisi yang didirikan pada tahun 1994. Saluran televisi ini beroperasi selama 24 Jam setiap harinya dan memiliki 8 bahasa termasuk bahasa Indonesia. Kalau siaran dalam bahasa Indonesia hanya satu jam saja tiap harinya, yaitu pada jam 16.30 s.d.17.30 WIB. Dengan adanya *Moslem Television Ahmadiyyah* (MTA), orang-orang Arab di Timur Tengah bisa berkomunikasi dengan Ahmadiyah. Jamaah Ahmadiyah Indonesia saat ini telah memiliki sekitar 500 kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.

P : Bagaimana perkembangan Jamaah Ahmadiyah Indonesia sampai sekarang?

N : Perkembangannya seperti Teori Evolusi yaitu perlahan tapi pasti begitu juga sifat ajaran agamanya. Perkembangan dakwah Jamaah Ahmadiyah Indonesia makin cepat seiring perkembangan zaman karena dunia komunikasi semakin canggih dan cepat.

P : Seperti apa gerakan dakwah Jamaah Ahmadiyah Indonesia?

N : Mengenai gerakan dakwah ada motto dari pengikut Ahmadiyah yaitu "*Dai Ilallah*" yaitu memanggil atau mengajak orang kembali kepada jalan Allah

SWT. Setiap pengikut Ahmadiyah adalah Dai. Misi Ahmadiyah adalah *Dai Ilallah* artinya memanggil dan mengajak kepada ajaran Allah SWT. Dakwah Ahmadiyah adalah *bil hikmah*, bila ada perdebatan dilakukan dengan cara baik-baik karena perdebatan adalah musyawarah bersama. Sebagai contoh, pemahaman tentang kenabian bagi Ahmadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sama, tetapi perbedaannya hanyalah mengenai kapan datangnya nabi tersebut. *Bil Ikhsan* dilakukan dengan diskusi yang baik dan *Bil Hikmah* dakwah dengan penuh bijak karena Islam mengajarkan ajaran-ajaran Tuhan yang indah.

P : Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan dalam Ahmadiyah?

N : Kegiatan Islami seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam menentukan perayaan Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha mempunyai tim Rukhyat sendiri. Kemudian pengikut Ahmadiyah juga mengikuti keputusan pemerintah mengenai penentuan Hari Raya Islam tersebut karena pemerintah bertanggung jawab atas rakyatnya.

P : Bagaimana cara penyebaran ajaran Ahmadiyah di Indonesia?

N : Memberitahukan bahwa Imam Mahdi dan Al-Masih telah datang dalam wujud Mirza Ghulam Ahmad. Imam Mahdi dan Al-Masih tersebut hanya membawa ajaran dan ingin memperbaharui Islam. Orang-orang Ahmadiyah hanya menyampaikan misi Rasulullah SAW bahwa Imam Mahdi dan Al-Masih telah datang yaitu pendiri Ahmadiyah. selain itu juga dengan cara mengirim para mubaligh Ahmadiyah ke seluruh provinsi di Indonesia yang dididik khusus untuk menyampaikan dakwah, khususnya ajaran Islam. Dalam Ahmadiyah biasanya para mubaligh tersebut sudah mewakafkan dirinya selama hidup untuk menyampaikan dakwah.

P : Seperti apa gerakan Ahmadiyah di Indonesia?

N : Ahmadiyah di Indonesia adalah organisasi kemasyarakatan yang khidmat dan patuh kepada ajaran Islam serta mengajak orang-orang kepada jalan Allah SWT.

P : Bagaimana konsep dakwah Jamaah Ahmadiyah Indonesia?

N : Konsep dakwah kami adalah *Dakwah Ilallah* yaitu mengajak orang-orang untuk bergabung kepada ajaran Islam murni. Kalau mengenai gerakan dakwahnya bernama *Dai Ilallah*. Jamaah Ahmadiyah Indonesia.

P : Bagaimana metode dakwah Jamaah Ahmadiyah Indonesia?

N : Metode dakwah Jamaah Ahmadiyah Indonesia terbagi menjadi dua bagian yaitu *Intiqoli* dan *Maqomi*. *Intiqoli* adalah dakwah di wilayah orang lain dengan berpindah atau dengan melakukan perjalanan dalam masa tertentu. Masyarakat yang tinggal di sekitar tempat yang didatangi diharapkan dapat memberikan bantuan untuk kerja dakwah para mubaligh Ahmadiyah sehingga terjalin kerjasama antara mubaligh Ahmadiyah sebagai pendatang atau tamu dengan masyarakat sekitar sebagai tuan rumah. Sedangkan *Maqomi* adalah dakwah di tempatnya masing-masing. Setiap orang-orang yang bekerja dianjurkan untuk meluangkan beberapa jam setiap harinya untuk bersilaturahmi dengan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya masing-masing untuk mendakwahkan agama. Adapun dasar dakwah Ahmadiyah yaitu “*Love For All Hatred For None*” artinya kecintaan untuk semua dan kebencian tidak pada siapa pun. *Dakwah Ilallah* intinya mempertemukan manusia kepada tuhan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu *Rahmatan Lil ‘Alamin*.

P : Seperti apa dakwah internal Jamaah Ahmadiyah Indonesia?

N : Metode dakwah internal kami mungkin lebih dikenal dengan nama *Tarbiyah*. *Tarbiyah* ini berupa dakwah ajaran-ajaran Islam seperti biasanya yaitu berupa pengamalan Rukun Islam dan Rukun Iman. Misalkan, pengamalan memperdalam Al-Qur’an serta mempelajari Hadist. Dakwah Ahmadiyah tidak hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga orang-orang non-Muslim. Program terjemahan Al-Qur’an seratus bahasa, yang sudah tercapai sekitar 60 bahasa. Pada setiap negara di dunia ada tim penterjemah Ahmadiyah termasuk dalam menerjemahkan Al-Qur’an dalam bahasa Jawa. Mubaligh tetap menjadi manajer, sebagai contoh misalkan mubaligh Ahmadiyah datang ke Kalimantan pastinya harus bersosialisasi dengan masyarakat setempat baru mengeluarkan dakwah berupa dalil-dalil Al-Qur’an. Orang-orang yang masuk Ahmadiyah harus dibina. Dakwah internal Ahmadiyah berguna menyempurnakan tingkat keimanan dan ketakwaan diri sendiri kepada Allah SWT.

P : Bagaimana dakwah eksternal Jamaah Ahmadiyah Indonesia?

N : Mengenai dakwah eksternal Jamaah Ahmadiyah Indonesia objek dakwahnya yakni masyarakat umum atau orang-orang non-Ahmadi yang belum

bergabung menjadi anggota Jamaah Ahmadiyah. Cara dakwahnya dengan mengkomunikasikan kepada orang luar non-Ahmadiyah telah datangnya Imam Mahdi dan Al-Masih yaitu Mirza Ghulam Ahmad, seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa "Setiap orang yang beriman itu bersaudara". Dalam Ahmadiyah, kami punya pimpinan yang disebut *Khalifah* dan lembaganya bernama *Khilafat*. Cara penyebaran dakwah para Mubaligh Ahmadiyah telah terorganisir rapi karena adanya *Khalifah*. Dakwah Ahmadiyah dilakukan tanpa pamrih tidak seperti yang umat Islam lainnya yang dilakukan secara musiman. Mubaligh Ahmadiyah di Indonesia tiap tahun ada 200 orang. Ruang lingkup atau kawasan dakwahnya adalah Asia Tenggara. Cara dakwah eksternal lainnya adalah menggunakan *Moslem Television Ahmadiyyah* (MTA). Dengan adanya *Moslem Television Ahmadiyyah* (MTA) ini gerakan dakwah Ahmadiyah tidak dibendung karena punya sarana komunikasi dakwah yang canggih. Mengenai adanya MTA ini pendiri Ahmadiyah pernah mendapatkan wahyu dari Allah SWT dalam bahasa Urdu berbunyi "*Mu Teri Tabligh Ko Zamin Ke Kinarungtak Phonca Ungga*" artinya aku akan sampaikan dakwahmu sampai ke seluruh pelosok dunia. Dan adanya wahyu ini sebagai janji Allah SWT kepada para mubaligh Ahmadiyah dalam menyebarkan ajaran-ajarannya karena dalam mensyiarkan dakwah pasti tidak lepas dari adanya ujian, tantangan, dan hambatan dari pihak luar. Adapun prinsip dakwah Ahmadiyah adalah menyampaikan rahmat Rasulullah SAW kepada seluruh umat manusia. Contohnya, seperti beberapa daerah di Indonesia mempunyai pemahaman tentang *nubuatan* seperti di Pulau Jawa yang mempercayai adanya Ratu Adil, kemudian baru Ahmadiyah mendakwahkan *nubuatan* berdasarkan ajaran Islam.

Bogor, 14 November 2011

Narasumber



(Ust. Mirajuddin)

**Universitas Indonesia**

### Lampiran Wawancara III

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Drs. H. Aminuddin Yakub, M.A.  
(Wakil Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Periode 2000-2010;  
Anggota Komisi Fatwa MUI Periode 2010-2015)

Hari : Rabu, 16 November 2011

Pukul : 12.00 s.d. 13.30 WIB

Tempat : Kantor Dewan Syariah Nasional MUI, Jakarta Pusat

#### Keterangan Singkatan:

P : Penulis

N : Narasumber

---

P : Apa yang bapak ketahui tentang Ahmadiyah itu?

N : Ahmadiyah adalah gerakan yang mengatasnamakan Islam yang dibawa oleh pendirinya bernama Mirza Ghulam Ahmad. Beliau mengaku sebagai Nabi, Rasul, serta menerima wahyu. Ada kumpulan wahyu yang dibukukan dalam kitab Tadzkirah. Sebelum mengaku sebagai Nabi, beliau juga mengklaim dirinya sebagai Imam Mahdi dan al-Masih yang akan datang di akhir zaman. Beliau juga membawa ajaran-ajaran tertentu yang keluar dari ajaran-ajaran pokok Islam.

P : Apa saja dasar-dasar Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menetapkan fatwa?

N : Sebelum saya menjelaskan mengenai dasar-dasar Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menetapkan fatwa, izinkan saya menjelaskan mengenai ajaran-ajaran pokok dalam Islam. Dalam ajaran-ajaran Islam terbagi atas dua ajaran penting yaitu *pertama*, ajaran yang *qath'i* (absolut/fundamental/pokok/tegas), misalnya mengenai aqidah, Al-Qur'an, kenabian, rasul, ibadah/ritual murni. Untuk wilayah *qath'i* tidak boleh ada perbedaan dalam ajaran pokok Islam pada seluruh umat Muslim di dunia. *Kedua*, ajaran *zhoni dilalah* yaitu hanya menjelaskan pokok-pokok ajaran Islam saja. Mengenai Ahmadiyah, mereka telah melanggar ajaran-ajaran pokok dalam Islam atau yang *qath'i* tentang kenabian. Kalau ada nabi baru berarti ada syari'at baru. Kemudian kedua, adalah masalah wahyu sehingga ada kitab suci mereka yang dapat menyamai atau melebihi Al-Qur'an. Pada ajaran *zhoni dilalah* Islam

mengizinkan adanya perbedaan, seperti *furu'iyah* atau disebut perbedaan. Sumber pokok dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hadist *mutawattir* adalah hadist yang diriwayatkan oleh banyak orang, minimal sepuluh orang di setiap generasi, sejak generasi sahabat hingga generasi akhir. Hadist *mutawattir* yang digunakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) terhadap Ahmadiyah adalah hadist riwayat Imam Bukhari berbunyi "...*La Nabiyya Ba'di*". Pengeluaran fatwa terhadap Ahmadiyah sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), tetapi ada juga ormas-ormas Islam lainnya yang telah terlebih dahulu mengeluarkan fatwa kepada Ahmadiyah seperti Muhammadiyah pada tahun 1932, kemudian disusul oleh Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1996 dan 2005. Kemudian di Dunia Islam sendiri seperti pada daerah asal lahirnya gerakan Ahmadiyah yaitu India dan Pakistan, lalu Brunei Darussalam, Malaysia, Saudi Arabi mengeluarkan fatwa sesat terhadap ajaran Ahmadiyah. Bahkan di benua Eropa juga seperti negara Kanada dan Inggris pun para ulama Islam disana mengeluarkan fatwa yang sama terhadap Ahmadiyah. Pada tahun 1987, Organisasi Konferensi Islam Dunia (OKI) juga mengeluarkan fatwa sesat terhadap paham Ahmadiyah. Mengenai dasar-dasar pokok Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mengeluarkan fatwa yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, Al-Ijma, dan Al-Qiyas. Akan tetapi, masih banyak lagi dasar-dasar lainnya yang digunakan MUI dalam menetapkan fatwa terhadap suatu masalah selain yang telah disebutkan sebelumnya.

P : Mohon dijelaskan isi dari QS. al-Ahzab [33]: 40?

N : Bunyi dari ayat tersebut adalah "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi; dan adalah Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu*". Kalangan Ahmadiyah mengartikan kata *Khaataman Nabiyyin* bukan penutup para Nabi melainkan cincin/berlian/permata atau permatanya para nabi. Itu adalah tafsir pertama mengenai arti kata *Khaataman Nabiyyin* menurut pihak Ahmadiyah. Tafsir kedua, mereka benar mengartikan kata *Khaataman Nabiyyin* sebagai penutup para nabi, tetapi ada nabi yang membawa syariat baru. Menurut Ahmadiyah ada dua pengertian tentang kenabian. *Pertama*, nabi *syari'ati* yaitu nabi yang diutus Allah SWT untuk membawa syari'at-syari'at tertentu. Kedua,

nabi *ghair syari'ati* yaitu nabi yang tidak membawa syariat. Pengertian arti kata *Khaataman Nabiyyin* dalam Al-Qur'an sangat jelas dan tegas sekali bahwa artinya adalah penutup, karena semua arti dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an mengenai arti kata *Khaataman Nabiyyin* tidak ada yang artinya bukan penutup para nabi, seperti dalam surat Yassin juga. Nabi menerima untuk diri sendiri. Dalam kitab *Tadzkirah*, dijelaskan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Rasul yang membawa syari'at baru. Pihak Ahmadiyah berbohong kalau ajarannya tidak membawa syari'at baru. Dalam kitab *Tadzkirah* ada banyak syari'at baru yang dibawa oleh Ahmadiyah. Gerakan ini pada zaman dahulu didukung oleh Inggris untuk menghentikan kolonialisme di negara India dan Pakistan.

P : Jelaskan isi yang terkandung dalam QS. al-An'am [6]: 153?

N : Bunyi dari ayat ini adalah *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah SWT kepadamu agar kamu bertakwa"*. Sedikit penjelasan dalam surat ini adalah keharusan kita mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Pengertian kata *"tunjukkan jalan-Ku yang lurus"* adalah kita harus mengikuti ajaran atau jalan yang diajarkan Rasulullah SAW. Rasul mengatakan kembali *"Laa Nabiyya Ba'diy"* artinya tidak ada nabi sesudah-Ku.

P : Pesan apa yang bisa kita tangkap dari QS. al-Ma'idah [5]:105?

N : Bunyi dari ayat ini yaitu *"Hai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk..."*. Penjelasan adalah peringatan Al-Qur'an kepada orang-orang yang beriman terhadap adanya pengaruh dari orang-orang yang sesat. Kalau umat Islam menjaga diri dengan hidayahnya, maka ajaran Ahmadiyah yang ekspansi kepada masyarakat sampai ke dusun-dusun dan daerah pedalaman serta sesat itu tidak akan mempengaruhi keimanan umat Islam.

P : “*Rasulullah bersabda: Tidak ada nabi sesudahku*” (HR. al-Bukhari), Hadist tersebut *mutawattir*. Apa yang dimaksud dengan hadits *mutawattir* dan mohon jelaskan pesan yang terkandung dalam hadits ini?

N : Hadist *mutawattir* adalah hadist yang diriwayatkan oleh nabi kemudian dijelaskan kepada *tabi'in*. Hadist *mutawattir* sederajat dengan Al-Qur'an karena diterima oleh Nabi. Hadist ini juga menjadi landasan terhadap ajaran Ahmadiyah yang berseberangan ajaran pokok Islam mengenai tidak adanya nabi sesudah nabi Muhammad SAW.

P : Mohon jelaskan penjelasan dari HR. Tirmizi “*Kerasulan dan kenabian telah terputus, karena itu, tidak ada rasul maupun nabi sesudahku*”?

N : Sebelumnya saya jelaskan bahwa hadist *mutawattir* terbagi atas dua bagian ada yang *lafzi* dan *maknawi*. Pengertian dari hadist ini sudah jelas bahwa redaksinya langsung dari ucapan Rasulullah SAW bahwa “*Kerasulan dan kenabian telah terputus sesudah Nabi Muhammad SAW*”.

P : Apakah *al-Ijma* dan *al-Qiyas* itu?

N : *Al-Ijma* adalah kesepakatan seluruh ulama Islam sedunia, sesudah wafatnya rasul mengenai suatu masalah hukum. Kesepakatan *al-Ijma* ulama mengenai Ahmadiyah ini sudah dijelaskan dalam fatwa para ulama Islam sedunia. *Al-Qiyas* adalah metode ijtihad atau membandingkan suatu masalah pokok atau penting yang ada dalam Al-Qur'an dengan yang belum ada dalam Al-Qur'an. contoh kasus seperti, narkoba disamakan dengan *khamar*. Mengenai masalah Ahmadiyah cukup diselesaikan dengan Al-Qur'an dan Hadist saja. *Al-Qiyas* itu adalah berijtihad. *Al-Qiyas* sama dengan ijtihad menurut Imam Syafi'i, mengenai ukuran perbuatan yang baik dan buruk disesuaikan dengan Al-Qur'an.

P : Bisa tolong dijelaskan *al-Ijma* dan *al-Qiyas* sebagai salah satu bagian dasar fatwa MUI terhadap Ahmadiyah?

N : *Al-Ijma* yang digunakan adalah landasan Ijma para sahabat Rasulullah SAW, selain sudah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadist sebagai ajaran yang *qath'i* dalam menjelaskan mengenai masalah Ahmadiyah. *Al-Ijma* terhadap masalah Ahmadiyah sama seperti kasus Musailamah al-Kazab. *Qiyas* tidak digunakan dalam menetapkan fatwa sesat terhadap Ahmadiyah, karena ketika Islam sudah berekspansi ke seluruh dunia, Ijma mungkin terjadi. Misalkan, *Ijma Jama'i* yaitu

fatwa ulama Islam sedunia terhadap Ahmadiyah. *Ijtima* ulama adalah para ulama Islam berkumpul dalam menentukan keputusan terhadap sebuah kasus. Akan tetapi, *al-Qiyas* mengenai kasus Ahmadiyah bisa dikatakan juga sama dengan kasus Musailamah al-Kazab.

P : Adakah dasar-dasar lain yang digunakan MUI dalam membuat fatwa selain yang telah disebutkan sebelum ini?

N : Ada, yaitu *Maslahat*, *Istishab*, *U'ruf*, *Ihtihsan*, *Saddu zari'ah*, dan masih banyak lagi yang lainnya. *Maslahat* adalah manfaat untuk kepentingan bersama. *Istishab* adalah berlakunya sebuah hukum sebelum ada hukum yang lain. *U'ruf* adalah adat istiadat tapi tetap harus disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

P : Apa saja kriteria suatu kelompok atau golongan dikatakan ajarannya bersebrangan dengan Islam menurut MUI?

N : Ada sepuluh kriteria menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), untuk lebih lengkap dan jelasnya silahkan anda lihat di website resmi MUI. Akan tetapi kriteria pertama dan paling penting adalah ketika suatu kelompok atau golongan tersebut telah melanggar ajaran-ajaran Islam yang fundamental seperti mengenai nabi, rasul, dan al-Qur'an.

P : Apa pandangan dunia Islam terhadap Ahmadiyah?

N : Fatwa ulama-ulama Islam sedunia sudah jelas bahwa ajaran Ahmadiyah itu sesat. Misalkan di negara Inggris yang merupakan pusat Ahmadiyah saat ini, perkumpulan para ulama Muslim disana yaitu Liga Muslim memutuskan keputusan fatwa yang sama seperti yang diputuskan ulama-ulama Islam sedunia.

P : Sampai sejauh mana usaha yang dilakukan MUI untuk mencegah berkembangnya paham Ahmadiyah selain dari dikeluarkannya fatwa tahun 2005 yang lalu?

N : Mendesak pemerintah untuk ditegakkannya Undang-Undang Dasar (UUD) nomor 1/PnPs/1965/ tentang penodaan terhadap agama sampai dengan pembubaran. Surat Keputusan Bersama adalah usulan Majelis Ulama Indonesia.

P : Adakah hambatan yang dialami MUI untuk mensosialisasikan fatwa ini kepada masyarakat umum atau umat Islam lainnya?

N : Iya, ada. Khususnya kepada masyarakat kita yang tidak mengerti tentang fatwa terutama kelompok-kelompok yang mengatasnamakan dirinya kelompok Islam Liberal dan Pluralis.

P : Adakah saran bapak yang ingin disampaikan kepada pihak Ahmadiyah di Indonesia, umat Islam pada umumnya, dan pemerintah setelah keluarnya fatwa tersebut?

N : *Pertama*, agar mereka merujuk kepada jalan yang benar yaitu ajaran Rasulullah SAW. Banyak masyarakat umum yang kemudian menjadi pengikut Ahmadiyah hanyalah menjadi korban. *Kedua*, pihak Ahmadiyah harus membuat agama baru, kemudian ritual ibadahnya jangan menggunakan simbol-simbol Islam. *Ketiga*, pembubaran Ahmadiyah di Indonesia menurut Undang-Undang Dasar (UUD) nomor 1/PnPs/1965/ tentang penodaan terhadap agama sampai dengan pembubaran, karena Islam mengajarkan keselamatan kepada umatnya, jadi janganlah berbuat penistaan agama.

Jakarta, 16 November 2011

Narasumber



(Drs. H. Aminuddin Yakub, M.A.)

## Lampiran Wawancara IV

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Dr. A. Fattah Wibisono, M.A.

(Ketua PP Muhammadiyah Bidang Hukum, HAM, Hikmah Periode 2010-2015)

Hari : Kamis, 17 November 2011

Pukul : 14.00 s.d. 15.30 WIB

Tempat : Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jakarta Pusat

### **Keterangan Singkatan:**

**P** : Penulis

**N** : Narasumber

---

**P** : Apakah Ahmadiyah dan seperti apa akidahnya itu?

**N** : Salah satu akidah yang diyakini oleh Ahmadiyah yaitu mengenai adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW yang bernama Mirza Ghulam Ahmad. Itulah akidah yang diyakini oleh Ahmadiyah khususnya Jamaah Ahmadiyah Qadian. Akidah itulah yang menimbulkan kontroversi dengan ajaran Islam murni yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

**P** : Pendapat Muhammadiyah mengenai adanya pengikut Ahmadiyah di Indonesia?

**N** : Sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), apapun aliran atau agama yang dianut harus mendapat perlakuan hak-hak yang sama seperti mendapat perlindungan di mata hukum. Dan tidak dibenarkan oleh Muhammadiyah adanya kekerasan terhadap Ahmadiyah.

**P** : Bagaimana tanggapan Muhammadiyah mengenai adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2005 kepada Ahmadiyah?

**N** : Muhammadiyah melihat fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah benar karena Ahmadiyah ajarannya menyimpang dari kebenaran Islam disebabkan mengakui adanya Nabi baru bernama Mirza Ghulam Ahmad setelah Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah tidak mengizinkan kekerasan dan dianjurkan kepada pihak Ahmadiyah kembali kepada jalan yang benar yaitu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dan fatwa itu sekali ditekankan tidak menganjurkan adanya kekerasan kepada kelompok Ahmadiyah tersebut.

P : Pernahkah Muhammadiyah mengeluarkan fatwa seperti yang dilakukan oleh MUI?

N : Pada tahun 1932 Muhammadiyah pernah mengeluarkan fatwa kepada Ahmadiyah yang memutuskan bahwa Ahmadiyah sesat. Akan tetapi, fatwa tersebut tidak menunjuk langsung kepada Ahmadiyah, tetapi akidahnya. Penjelasan fatwa Muhammadiyah kepada Ahmadiyah tersebut bisa anda lihat dalam buku berjudul “Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah”. Secara garis besar isi dari keputusan fatwa tersebut yaitu *pertama*, Ahmadiyah mempunyai keyakinan bahwa adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, bila ada sekelompok atau segolongan orang yang meyakini hal tersebut harus diajak dan dianjurkan kembali kepada jalan kebenaran seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Ditegaskan kembali bahwa Muhammadiyah tidak membenarkan melakukan kekerasan terhadap kelompok tersebut.

P : Apakah dasar-dasar yang digunakan Muhammadiyah dalam mengeluarkan fatwa termasuk kepada Ahmadiyah?

N : Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam putusan fatwa Tarjih Muhammadiyah, bab mengenai beberapa masalah perihal hukum orang yang mengimani kenabian seseorang sesudah Nabi Muhammad SAW disana dijelaskan barangsiapa mengimani kenabian seseorang sesudah Nabi Muhammad SAW, maka harus diperingatkan dengan firman Allah SWT “*Muhammad itu bukannya bapak seseorang dari padamu, tetapi ia pesuruh Allah dan penutup sekalian Nabi*”; dan sabda Rasul “*Dalam umatku akan ada pendusta-pendusta, semua mengaku dirinya Nabi, padahal aku penutup sekalian Nabi, yang tidak ada Nabi selain Nabi sesudahku*” (Hadist ini diriwayatkan oleh oleh Ibnu Mardawaihi dari Tsauban). Putusan fatwa ini ditujukan kepada seseorang, kelompok, atau pun golongan yang meyakini adanya nabi baru setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW termasuk kepada Ahmadiyah.

P : Pendapat Muhammadiyah mengenai keberadaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia bila dibandingkan dengan ormas-ormas Islam lainnya yang ada di Indonesia?

N : Semua ormas di Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama, termasuk ketika mereka melakukan tindakan yang melanggar hukum. Mereka ditindak sesuai dengan hukum dan perundangan yang berlaku.

P : Bagaimana pandangan Muhammadiyah mengenai adanya pro dan kontra kepada Ahmadiyah bagi sekelompok masyarakat di Indonesia?

N : Segala persoalan diselesaikan secara dialog kekeluargaan, tanpa menggunakan kekerasan.

P : Menurut Muhammadiyah, permasalahan apa sebenarnya terjadi mengenai keberadaan Ahmadiyah di Indonesia?

N : Persoalannya terletak pada keyakinan yang dikembangkan oleh Ahmadiyah yang bertentangan dengan Islam. Ada baiknya Ahmadiyah menanggalkan keyakinan yang sesat itu dan kembali kepada keyakinan yang benar. Pernyataan bahwa ada nabi setelah Nabi saw merupakan penistaan terhadap Islam yang mengajarkan nabi dan rasul terakhir adalah Nabi Muhammad saw dan tidak ada nabi dan rasul lagi sesudah beliau.

P : Bagaimana pendapat Muhammadiyah terhadap adanya sekelompok masyarakat merusak atau menghancurkan tempat ibadah Ahmadiyah dengan alasan tertentu?

N : Muhammadiyah berpandangan segala persoalan terkait Ahmadiyah diselesaikan dengan dialog secara terus menerus dan menyerahkan persoalan ini kepada pemerintah untuk mengambil langkah-langkah nyata sesuai dengan hukum dan perundangan yang berlaku.

P : Menurut Muhammadiyah, apakah yang harus dilakukan pemerintah untuk mencegah timbulnya keresahan masyarakat ini?

N : Pemerintah segera melakukan langkah-langkah penyelesaian sesuai dengan hukum dan perundangan yang berlaku di Indonesia.

P : Pada tahun 1889, pendiri Jamaah Ahmadiyah mengaku dirinya menerima wahyu langsung dari Allah SWT dan mengaku dirinya sebagai Nabi, Imam Mahdi, dan Al-Masih. Apakah hal tersebut bisa dikatakan telah berseberangan dengan syari'at Islam?

N : Dalam pandangan Muhammadiyah pengakuan tersebut tidak sesuai dan bertentangan dengan alqur'an dan as-sunnah.

P : Menurut Muhammadiyah, kriteria suatu kelompok/golongan dikatakan ajarannya dianggap berseberangan dengan Islam seperti apa?

N : Kalau ajaran dan keyakinan yang diajarkan dan dikembangkan bertentangan dengan Al-qur'an dan As-sunnah. Dalam putusan fatwa Tarjih Muhammadiyah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW *“Perumpamaanku dan sekalian Nabi sebelumku adalah ibarat seorang yang mendirikan gedung. Maka diperbaguskan dan perindahkan bangunan itu kecuali satu bata (yang belum dipasang) pada salah satu penjurupenjurunya, maka orang-orang mengelilinginya dengan heran dan katanya : “Mengapakah bata ini tidak dipasang?”*. Sabda Rasulullah : *“Aku inilah bata itu, dan aku inilah penutup sekalian Nabi”*. (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya dari Abu Hurairah); dan banyak lagi hadits yang menerangkan dengan jelas bahwa tak ada Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW. Jika seseorang tidak menerima dan tidak mempercayai ayat dan hadits tersebut maka ia mendustakannya, maka barang siapa mendustakannya maka ia diluar Islam.

P : Bagaimana tanggapan Muhammadiyah mengenai adanya keputusan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri kepada Ahmadiyah?

N : Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yang perumusannya melibatkan berbagai pihak termasuk Ahmadiyah, merupakan langkah penyelesaian yang sesuai dengan hukum dan perundangan yang berlaku di Indonesia. Kepada semua pihak diminta menjalankan kesepakatan tersebut.

P : Sejauh pengamatan Muhammadiyah, bagaimana pandangan dunia Islam terhadap Ahmadiyah itu?

N : Dunia Islam menilai Ahmadiyah di luar Islam. Bahkan di Pakistan, Ahmadiyah dinyatakan sebagai agama tersendiri di luar Islam.

P : Pelarangan terhadap pengikut Ahmadiyah untuk melakukan ibadah sesuai keyakinannya dinilai sekelompok masyarakat melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), bagaimana pendapat Muhammadiyah? Dan bagaimana solusinya?

N : HAM tidak berlaku mutlak. Pelaksanaan HAM tidak boleh dibenturkan dengan agama.

P : Adakah harapan/solusi yang diberikan Muhammadiyah terkait masalah Ahmadiyah?

N : Harapan Muhammadiyah pemerintah segera mengambil langkah penyelesaian. Kepada umat Islam dihimbau untuk tidak melakukan kekerasan kepada siapapun untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa. Kepada warga Ahmadiyah untuk mematuhi poin-poin yang telah disepakati dan tertuang pada Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tersebut, di antaranya dengan menghentikan kegiatan aktivitas yang dapat dan potensial menimbulkan ketersinggungan pihak lain.

Jakarta, 17 November 2011

Narasumber



(Dr. A. Fattah Wibisono, M.A.)

## Lampiran Wawancara V

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan M. Imdadun Rahmat

(Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Periode 2010-2015)

Hari : Kamis, 24 November 2011

Pukul : 18.30 s.d. 20.30 WIB

Tempat : Ruang Kerja Waksekjen PB NU, Jl. Kramat Raya 164 Jakpus

### **Keterangan Singkatan:**

**P** : Penulis

**N** : Narasumber

---

P : Apa yang bapak ketahui tentang Ahmadiyah dan seperti apa akidahnya?

N : Sebuah kelompok kaum Muslimin yang berkembang di India merupakan kelompok dengan memiliki aliran tertentu. Awalnya Ahmadiyah merupakan gerakan dakwah, kemudian berkembang menjadi sekte tertentu. Mereka meyakini adanya nabi yang diutus kepada kelompok ini yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Pendiri Ahmadiyah diyakini mendapat wahyu dan ilham. Wahyu dan ilham tersebut kemudian dibukukan dalam kitab *Tadzkirah*. Jamaah Ahmadiyah terbagi atas dua golongan yaitu Ahmadiyah Qadian dan Lahore. Untuk golongan Ahmadiyah Qadian, pengikutnya masih konsisten dan meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi, sedangkan golongan kedua yaitu Ahmadiyah Lahore meyakini pendiri Ahmadiyah bukanlah seorang nabi tetapi ulama atau mujaddid (pembaharu). Bila dilihat dari sisi politik, kelompok Islam ini mendapat dukungan dari negara Inggris yang dianggap sebagai pendukung Ahmadiyah.

P : Pendapat Nahdlatul Ulama mengenai adanya pengikut Ahmadiyah di Indonesia?

N : Hak beragama dalam memilih agama merupakan hak pribadi tiap orang termasuk kepada pengikut Ahmadiyah di Indonesia. Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan beragama dan berkeyakinan. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PB NU) banyak melakukan dakwah kepada mereka secara persuasif yaitu dakwah dengan cara baik-baik tanpa kekerasan, tidak mengancam tetapi mengajak. Prinsip-prinsip dakwah menurut kami tetap harus dijalankan dengan membawa misi-misi dakwah. Ahmadiyah di Indonesia

memiliki konstitusi. Paham ini menyimpang dari ajaran Islam tetapi pengertiannya bukan sesat, karena pengertian dari menyimpang dan sesat itu berbeda. Sebagian ulama di PBNU terbagi dua dalam memberikan pendapat perihal paham Ahmadiyah yaitu ada yang mengatakan menyimpang dan sebagian ulama lainnya mengatakan sesat. Bila direpresentasikan dalam persentase, saya tidak dapat memperkirakannya, silahkan untuk lebih akuratnya anda lihat dalam hasil-hasil dokumentasi keputusan ulama-ulama PBNU. Sebagian ulama mengatakan menyimpang dalam sebuah pertemuan besar Nahdlatul Ulama, mungkin lebih tepatnya istilah yang kami gunakan terhadap adanya perbedaan pendapat apakah Ahmadiyah itu menyimpang atau sesat, ketika kedua ulama di PBNU tidak sama dalam memberikan pendapat atau keputusan, istilahnya yaitu *maukuf* (dead lock).

P : Bagaimana tanggapan Nahdlatul Ulama (NU) mengenai adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2005 kepada Ahmadiyah?

N : Kembali kepada pendapat bahwa ulama Nahdlatul Ulama tidak semua sepakat mengatakan sesat kepada Jamaah Ahmadiyah. Dalam komisi fatwa kami yaitu *Bahsul Masail* tidak punya wewenang dalam mengeluarkan fatwa sesat terhadap suatu kelompok atau golongan, tetapi yang bisa mengeluarkan keputusan fatwa tersebut adalah Musyawarah Nasional (MUNAS) PBNU atau *alim ulama* nasional. Fatwa PBNU tidak ditelurkan sewaktu-waktu, tetapi jika keputusan bisa dikeluarkan sewaktu-waktu. Dalam menetapkan fatwa, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tetap konsisten ada dalam *muktamar* atau musyawarah nasional *alim ulama* PBNU.

P : Pernahkah NU mengeluarkan fatwa seperti yang dilakukan oleh MUI? Jika, Iya. Mohon di jelaskan hasil keputusan tersebut!

N : Pernah tahun 1996 dan 2005, tetapi sifatnya *maukuf* (dead lock) karena ulama PBNU ada sebagian yang berpendapat bahwa paham mereka menyimpang bukan sesat, tetapi ulama lainnya ada juga yang mengatakan sesat. Pendapat ulama PBNU mengenai hasil *maukuf* tersebut bahwa Ahmadiyah ajarannya menyimpang dari Islam. Akan tetapi, yang jelas sudah sama dalam melakukan tindakan kepada pengikut Ahmadiyah adalah cara mengatasinya yaitu tidak melakukan kekerasan dan paksaan dengan cara berdakwah secara persuasif.

P : Dasar-dasar apa yang digunakan NU dalam mengeluarkan fatwa termasuk kepada Ahmadiyah?

N : Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tidak mengatakan kafir karena hadist nabi menjelaskan bahwa bila seseorang berkata “Laa Ilaha Ilallah” berarti orang/kelompok/golongan tersebut masih mukmin. Pengikut Ahmadiyah Al-Qur’annya sama, hanya saja disini pengertian tentang kenabian mereka samar-samar. Sikap pengikut Ahmadiyah kepada pendirinya dianggap sebagai nabi bayang-bayang dari kemunculan kedua Nabi Muhammad SAW.

P : Pendapat NU mengenai keberadaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia bila dibandingkan dengan ormas-ormas Islam lainnya yang ada di Indonesia?

N : Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) adalah organisasi yang mengacu kepada konstitusi dan Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang berlaku di Indonesia. Pada dasarnya pengikut Ahmadiyah berhak berorganisasi, tetapi sayangnya mereka terbentur dengan undang-undang Pencegahan Penyalahgunaan Penodaan Agama nomor 1 tahun 1965, merupakan salah satu produk hukum yang bermasalah. Undang-undang tersebut adalah delik penodaan agama. Biarkan negara yang memutuskan melihat dari Undang-undang dasar 1945. Undang-undang Pencegahan Penyalahgunaan Penodaan Agama tahun 1965 bisa dikatakan membatasi hak seseorang untuk beragama dan berkeyakinan. Dua arti makna ini bisa diartikan luas. Beragama adalah keyakinan yang terlembagakan sehingga menjadi sebuah agama, sedangkan berkeyakinan tidak terlembagakan, maksudnya hanya untuk pribadi diri masing-masing orang. Agama harus ada kitab sucinya, tuhan, nabi, dan lain-lainnya. Contoh agama lokal seperti Sunda Wiwitan dan Kaharingan di Kalimantan. Pokoknya beragama adalah keyakinan yang terlembagakan. Al-Qiyadah al-Islamiah disebut Islam Sempalan, kemudian kalau Lia Eden adalah gerakan *New Age* yang tidak berdasar pada agama tertentu. Anna Krishna juga adalah *New Age*, teologinya berakar dari agama tertentu kemudian memunculkan sedikit ajaran agama baru. Kalau penjelasan mengenai kepercayaan lokal seperti animisme dan dinamisme.

P : Bagaimana pandangan NU mengenai adanya pro dan kontra kepada Ahmadiyah bagi sekelompok masyarakat di Indonesia?

N : Nahdlatul Ulama menyerukan bahwa permasalahan mengenai Ahmadiyah tidak boleh diselesaikan dengan cara kekerasan. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tidak menyerukan pembubaran. Dan PBNU tidak setuju penyelesaian suatu masalah dengan cara kekerasan dan sangat menyayangkan adanya tindakan kekerasan oleh kelompok Islam tertentu kepada pengikut Ahmadiyah terhadap fasilitas-fasilitas mereka seperti masjid, rumah, bahkan melakukan tindakan mengintimidasi atau mendiskriminasi terhadap pengikutnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kami mengutuk cara-cara penyelesaian menggunakan tindakan tersebut. Penyelesaian terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia harus tanpa kekerasan, dialog, jika belum juga baru diputuskan dalam pengadilan. Itu adalah mekanisme penyelesaian yang harus dilakukan di negara Indonesia.

P : Menurut NU, permasalahan apa yang sebenarnya terjadi mengenai keberadaan Ahmadiyah di Indonesia?

N : Orang-orang yang kontra terhadap Ahmadiyah penekanannya adalah mengenai ajaran mereka yang dianggap menyimpang dan sesat dari Islam. Kesesatan terhadap pengikut Ahmadiyah menurut orang-orang yang kontra dimaknai sebagai penodaan agama terhadap ajaran agama tertentu di Indonesia sehingga keberadaan Ahmadiyah menyebabkan keresahan terhadap masyarakat sekitar. Jadi karena sesat dan meresahkan masyarakat sehingga harus dilarang. Bagi kelompok yang kontra, perbedaan tafsir mengenai adanya nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW sebagai alasan melarang keberadaan Ahmadiyah di Indonesia dan karena alasan tersebut juga kelompok yang kontra melakukan kekerasan. Perbedaan teologi tersebut yang menyebabkan kelompok kontra Ahmadiyah bertindak kekerasan. Kelompok yang pro terhadap Ahmadiyah berkata bahwa setiap orang/kelompok/golongan berhak mempunyai kehidupan beragama. Beragama adalah hak asasi manusia secara universal, hal tersebut juga dijelaskan dalam undang-undang dasar Republik Indonesia. Berdasarkan landasan tersebut, Ahmadiyah tidak boleh dibubarkan. Kelompok yang kontra klaim kebenaran mereka adalah terhadap perbedaan teologi Ahmadiyah dengan Islam

menjadi alasan untuk bertindak kekerasan. Kelompok yang pro mengatakan bahwa masalah keyakinan tidak boleh diganggu atau mencabut hak kebebasan beragama mereka. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengambil jalan tengah dengan berpendapat bahwa setiap orang/kelompok/golongan mempunyai hak untuk beragama dan berkeyakinan. Akan tetapi, karena ada Undang-Undang Pencegahan Penyalahgunaan Penodaan Agama nomor 1 tahun 1965 yang belum dicabut untuk mengadilinya. Tidak disarankan melakukan kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah. Beragama adalah Hak Asasi Manusia, menurut PBNU, kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah potret dari masih kuatnya intoleransi kehidupan beragama di negara ini khususnya umat Islam.

P : Bagaimana pendapat NU terhadap adanya sekelompok masyarakat yang merusak atau menghancurkan tempat ibadah Ahmadiyah dengan alasan tertentu?

N : Tidak dibenarkan melakukan pengrusakan terhadap tempat ibadah orang lain, meskipun alasannya adalah agama.

P : Menurut NU, apakah yang harus dilakukan pemerintah untuk mencegah timbulnya keresahan masyarakat ini?

N : *Pertama*, keberadaan Undang-Undang nomor 1/PnPs/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama harus ditinjau ulang karena PNPS berpotensi memberikan pintu masuk bagi kalangan intoleran agama untuk memberantas kelompok-kelompok yang berbeda dengan mereka. Kedua, harus melindungi warganya dari tindakan kekerasan. Tugas minimal dari pemerintah meskipun ditengah kesibukan mengurus kegiatan-kegiatan pemerintahan lainnya itu wajib melindungi hak kehidupan beragama dan berkeyakinan warga negaranya, yaitu *Live, Liberty, Property*. Tindakan selanjutnya penegakkan hukum itu harus diwujudkan agar supremasi hukum ditegakkan. Pemerintah harus melakukan pendidikan toleransi dan pluralisme dalam kehidupan beragama karena kenyataannya yang menyerang Ahmadiyah adalah orang yang sama seperti sekelompok masyarakat yang menyegel gereja-gereja. Akar permasalahannya adalah sebuah intoleransi kehidupan beragama di masyarakat. Pelaku kekerasan terhadap pengikut Jamaah Ahmadiyah, penggeraknya adalah para aktivis radikal Islam.

P : Pada tahun 1889, pendiri Jamaah Ahmadiyah mengaku dirinya menerima wahyu langsung dari Allah SWT dan mengaku dirinya sebagai Nabi, Imam Mahdi, dan Al-Masih. Apakah hal tersebut bisa dikatakan telah berseberangan dengan syari'at Islam?

N : Bisa dikatakan menyimpang, tetapi dalam dialog ulama-ulama PBNU pengertian dari kata menyimpang dan sesat itu berbeda maknanya. Sebagian ulama PBNU mengatakan bahwa Ahmadiyah masih dalam rumpun agama Islam, tetapi sebagian ulama lainnya mengatakan sesat karena punya nabi baru setelah Nabi Muhammad SAW sehingga berbeda dengan ajaran Islam yang murni. Dari rukun iman hanya aspek tentang kenabian saja yang dianggap berbeda dengan Islam. Mengenai aspek *fiqh* tidak menyebabkan orang keluar dari pokok-pokok ajaran Islam atau disebut *furu'iyah* (cabang). Jadi pokok permasalahannya adalah aspek tentang adanya nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW yang diyakini oleh pengikut Ahmadiyah.

P : Menurut NU, kriteria suatu kelompok/golongan dikatakan ajarannya dianggap berseberangan dengan Islam seperti apa?

N : Belum ada dokumentasi yang baku dalam PBNU mengenai kriteria suatu kelompok atau golongan ajarannya dianggap berseberangan dengan Islam sejauh pengamatan saya. Mengenai menyimpang atau tidak suatu kelompok atau golongan tersebut tergantung pada pokok ajaran agama tersebut, misalnya Rukun Islam ada enam, jangan sampai ada yang ditambah atau dikurangi. Soal bagaimana cara sholat itu dilakukan menganut pemahaman masing-masing orang terhadap adanya empat mazhab dalam Islam. Dalam PBNU kelompok ulama yang menyatakan bahwa Ahmadiyah sesat, kata sesat itu pengertiannya adalah menganggap ajaran Ahmadiyah itu sudah melenceng jauh dari Islam dekat kepada kekufuran. Kalau pengertian kata menyimpang masih bisa diarahkan dan didakwahi tidak harus dikatakan keluar dari Islam.

P : Bagaimana tanggapan NU mengenai adanya keputusan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri kepada Ahmadiyah?

N : Keputusan pemerintah yang harus dihormati dan dilakukan secara konsekuen. Dalam Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri kepada Ahmadiyah bahwa *Pertama*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia dilarang melakukan kegiatan

keagamaan. *Kedua*, tidak boleh ada kelompok atau golongan lain yang mengganggu kelompok Jamaah Ahmadiyah. Disitu ada penjelasan mengenai menghentikan aktivitas keagamaan, tetapi sayang dalam implementasinya tidak konsekuen. Dari pihak Ahmadiyah sendiri masih melakukan kegiatan atau ibadah. Pada sisi lain soal tidak boleh ada siapa pun yang melakukan kekerasan terhadap mereka, saya sependapat. Kemudian pengertian dari penghentian kegiatan keagamaan yang saya jelaskan sebelumnya maksudnya adalah kegiatan publik yang tidak boleh, tetapi kegiatan ibadah yang bersifat pribadi baru boleh. Hal paling penting dari isi Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tersebut adalah aspek perlindungan terhadap seluruh warga negara Indonesia. Inilah dilema dari sebuah Undang-Undang Dasar yang ambigu, konstitusinya menegaskan kebebasan beragama, tetapi dibawahnya ada aturan yang membebaskan itu. Intinya adalah masalah intoleransi, masalah Ahmadiyah sudah ada sejak zaman dahulu tetapi penyelesaiannya adalah dengan dialog. Akan tetapi, sekarang ini penyelesaiannya banyak melakukan tindakan kekerasan seperti penyerangan kepada Ahmadiyah daripada melakukan diskusi atau dialog.

P : Sejauh pengamatan NU, bagaimana pandangan dunia Islam terhadap Ahmadiyah itu?

N : Secara umum dianggap sebagai kelompok *sempalan* atau diluar *mainstream* Islam. Ada yang menganggap diluar Islam tapi masih ada juga yang menganggap dalam rumpun Islam.

P : Pelarangan terhadap pengikut Ahmadiyah untuk melakukan ibadah sesuai keyakinannya dinilai sekelompok masyarakat melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), bagaimana pendapat NU? Dan bagaimana solusinya?

N : Iya, itu dikatakan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Untuk melakukan ibadah merupakan hak mereka, seseorang tidak boleh melarangnya. Kalau masalah aktivitas dakwah masih bisa ditoleransi. Solusinya adalah adanya penjelasan bahwa ibadah mereka tidak dilarang.

P : Adakah harapan/solusi yang diberikan NU terkait masalah Ahmadiyah?

N : Kewajiban Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) adalah mendakwahi mereka kembali kepada jalan yang benar. Harapannya adalah agar Ahmadiyah

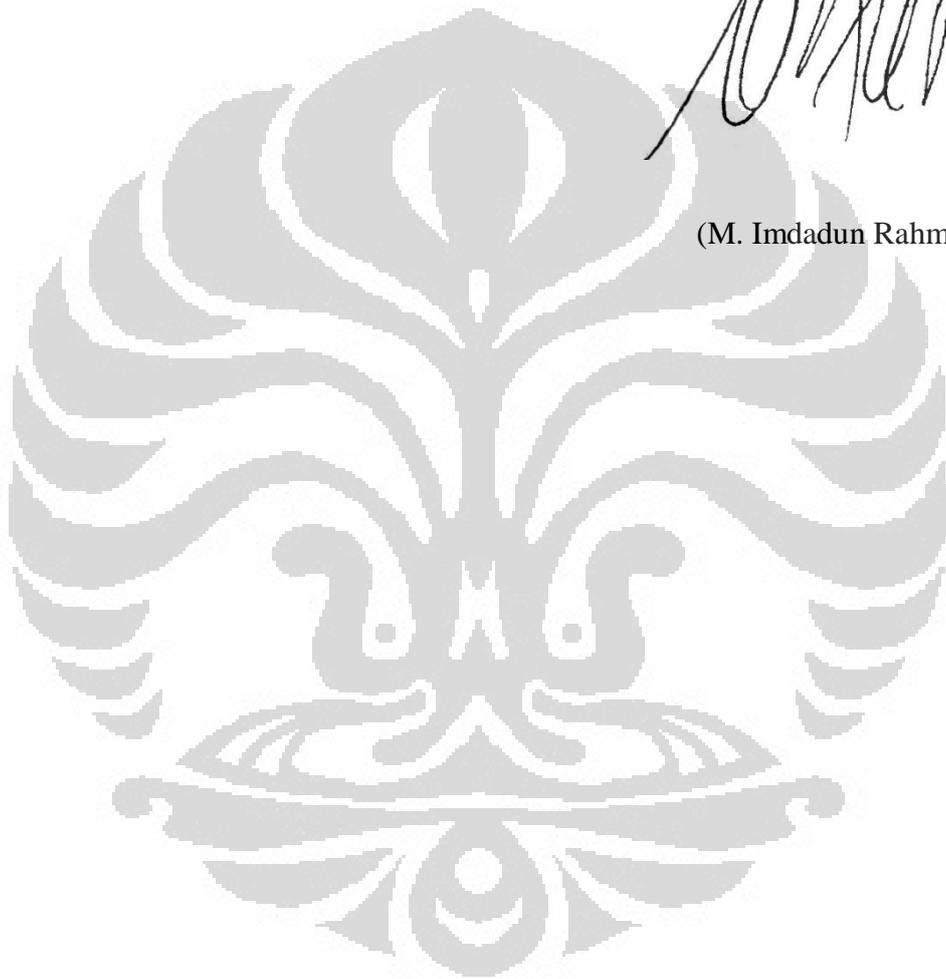
masuk Islam. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tetap melakukan upaya-upaya dakwah kepada mereka. Dakwah adalah untuk mendekatkan kepada Allah SWT.

Jakarta, 24 November 2011

Narasumber



(M. Imdadun Rahmat)



Lampiran Wawancara VI

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Rakeeman Jumaan B.th., Lic. Theol.,  
(Mubaligh Lokal/ Dosen Jami'ah Ahmadiyah Indonesia/Sekretaris Tarbiyat)

Hari : Senin, 28 November 2011

Pukul : 13.30 s.d. 16.00 WIB

Tempat : Mini Meeting Room Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Keterangan Singkatan:**

P : Penulis

N : Narasumber

---

P : Bagaimana pandangan Ahmadiyah mengenai dakwah?

N : Dakwah merupakan sesuatu yang wajib karena kewajiban dakwah ada di dalam Al-Qur'an. Perintah dan penjelasan mengenai pentingnya dakwah terdapat dalam Surat an-Nahl ayat 126 dengan ayat bismillah dihitung sebagai satu ayat. Semua anggota Ahmadiyah harus berdakwah sehingga ada motto mengenai pentingnya dakwah dalam Jamaah Ahmadiyah yaitu "Tiada Hari Tanpa Tabligh".

P : Seperti apa konsep dakwah Ahmadiyah?

N : Tabligh merupakan konsep dakwah itu sendiri dalam Jamaah Ahmadiyah. Konsep dakwah dalam Ahmadiyah terdiri atas 3 bagian. *Pertama, dakwah bil kalam* yaitu cara dakwah menggunakan cara seperti pembicaraan-pembicaraan, dialog, diskusi, seminar, dan lain-lainnya. *Kedua, dakwah bil qolam* yaitu cara dakwah melalui tulisan-tulisan seperti penerbitan buku-buku Ahmadiyah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tulisan. *Ketiga, dakwah bil hal* yaitu cara dakwah melalui kepribadian atau pembawaan mubaligh Ahmadiyah yang berperilaku, bersikap, dan bertindak sopan serta baik. Maksudnya ciri seorang Ahmadi harus menampilkan sikap muslim yang sopan santun kepada orang lain ketika berdakwah.

P : Bila dilihat dari ruang lingkup tempat dan wilayah dakwah adakah Ahmadiyah menggunakan metode dakwah *Intiqoli* dan *Maqami*? Jika ada, jelaskan secara detail!

N : Iya kami menggunakan metode tersebut. Sasarannya lebih kepada pemetaan wilayah dakwah untuk sumber daya manusia dari mubaligh-mubaligh

Ahmadiyah sehingga ada klasifikasi wilayah dakwah di daerah yang disebut tabligh pedesaan dan perkotaan. Misalkan di daerah pedesaan, dakwah yang kami gunakan melalui pendekatan sosial kemasyarakatan yang ada di daerah tersebut. Objek dakwah sebagai contoh kepada para petani dan pedagang. Sedangkan jika tabligh di wilayah perkotaan cara kami berdakwah menggunakan kecanggihan teknologi seperti internet, email, sms, chatting, dan lain-lainnya. Cara lainnya jika di wilayah perkotaan yaitu dengan membentuk komunitas tapi tetap mensyiarkan dakwah Ahmadiyah. Dalam pemetaan wilayah dakwah, kami membagi atas tiga bagian yaitu lahan tandus, sedang, dan basah. Untuk lahan tandus, yaitu wilayah dakwah yang keadaan masyarakatnya tidak menerima kedatangan kami misalkan sudah banyak pemuka-pemuka agama setempat sehingga tidak menghasilkan anggota jamaah baru, tetapi kami tetap memantau daerah tersebut. Lahan sedang yaitu wilayah dakwah yang sudah pernah dimasuki atau disusupi oleh ajaran suatu kelompok atau golongan agama tertentu tapi sikap masyarakat setempat tidak memberikan respon positif atau negatif terhadap kedatangan seorang mubaligh Ahmadiyah. Lahan basah yaitu wilayah dakwah yang kondisi serta keadaan masyarakatnya belum pernah dimasuki atau disusupi oleh ajaran suatu kelompok atau golongan agama tertentu. Untuk wilayah lahan tandus pastinya mubaligh kami mendapat banyak tantangan dan ujian sehingga terkadang dalam beberapa waktu kami pindahkan ke lahan basah. *Intiqoli* adalah dakwah di wilayah orang lain dengan berpindah atau dengan melakukan perjalanan dalam masa tertentu dengan menyebarkan ajaran-ajaran Ahmadiyah. Masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tersebut didatangi kemudian berkomunikasi serta bersosialisasi dengan warga disana, sehingga akan terjalin kerjasama antara mubaligh Ahmadiyah sebagai pendatang dengan masyarakat setempat sebagai tuan rumah. Masa waktu dakwahnya biasanya selama tiga bulan. Ketika melakukan dakwah secara *Intiqoli*, misalkan di daerah lahan tandus, mubaligh Ahmadiyah harus memahami suatu komunitas warga setempat disana seperti komunitas perdagangan. Sedangkan *Maqomi* adalah dakwah di tempatnya sendiri atau masing-masing. Setiap pengikut Ahmadiyah yang bekerja dianjurkan untuk meluangkan beberapa jam setiap harinya untuk berdakwah dan diusahakan dilakukan secara maksimal. Ketika berdakwah keluar daerah, kami mengirim para

mubaligh Ahmadiyah bervariasi bisa satu orang saja atau lebih dari itu. Dalam Ahmadiyah yang namanya mubaligh adalah dai Ahmadiyah yang hidupnya sudah ditentukan dan membawahi Jamaah lokal. Fungsi dai hanyalah untuk membuka jalan ketika berdakwah ke suatu daerah baru, untuk proses selanjutnya yang melakukan adalah mubaligh. Mubaligh Ahmadiyah yang bertugas keluar daerah masa kerjanya bisa sampai 4-8 tahun. Untuk yang mengkoordinir seorang dai adalah mubaligh dan para pengurus Jamaah Ahmadiyah disana. Kemudian untuk lahan dakwah yang basah biasanya yang mengurus adalah pengurus Jamaah Ahmadiyah pusat. Fungsi dai ketika berada di daerah lahan basah hanya mengarahkan dan mengantar orang lain untuk bergabung ke dalam Jamaah Ahmadiyah. Dalam Ahmadiyah yang namanya mubaligh dan dai itu berbeda. Dai berasal dari pengurus Jamaah Ahmadiyah setempat. Seorang mubaligh diberikan pendidikan khusus selama lima tahun dari pengurus pusat. Kalau seorang dai hanya mengenyam pendidikan dakwah hanya dua minggu sampai setahun tapi mereka juga berbeda dengan anggota biasa karena sudah diberikan pendidikan dakwah. Ketika seorang anggota sudah resmi menjadi mubaligh nantinya ketika berdakwah di suatu tempat juga mendapatkan rumah dinas.

P : Mengenai dakwah Islam biasanya kaum Muslim merujuk pada surat an-Nahl ayat 125, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa metode dakwah Islam terbagi atas tiga metode yaitu *bi al-hikmah*; (b) *mau'izhatul hasanah*; (c) *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Apakah dakwah Ahmadiyah menggunakan metode tersebut juga?

N : Ada klasifikasi objek berdakwah yaitu kelompok yang penentang, menerima, dan tidak memberikan respon. Dari klasifikasi tersebut semuanya kami presentasikan. Menurut pendiri Ahmadiyah ada tiga respon yang diberikan dari seseorang yang bergabung. *Pertama*, orang yang menerima kami, mereka akan bergabung karena melihat kepribadian dari mubaligh Ahmadiyah yang baik. *Kedua*, setelah mereka melihat ayat atau dalil ketika melakukan diskusi. *Ketiga*, ketika mereka melihat jumlah atau fakta. Mereka melihat bahwa Ahmadiyah bukanlah kelompok baru. Biasanya bagi yang tidak menerima dilakukan dialog dengan kita, bila masih tidak menerima juga disarankan sholat istikharah selama 40 hari bagi orang Muslim dan jika bukan seorang Muslim disarankan memohon

penjelasan kebenaran kepada tuhan mereka. Penjelasan dari dakwah kami bahwa Imam Mahdi dan Al-Masih telah datang. Mengenai metode dakwah dalam surat an-Nahl, Ahmadiyah juga menggunakan metode tersebut. *Bi al-hikmah*, dilakukan mubaligh Ahmadiyah dengan melihat kondisi wilayah atau lahan dakwah. Misalkan, ketika berdakwah tidak boleh menggunakan kata-kata tertentu yang tidak diterima oleh warga setempat. *Mau'izhatul hasanah*, menggunakan nasihat-nasihat yang baik, tidak boleh berdakwah secara frontal tapi harus bertahap. *Mujadalah*, berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau diskusi dan membantah dengan cara sebaik-baiknya serta tidak memberikan tekanan-tekanan agar tidak menimbulkan permusuhan. Misalkan objek yang ingin kita berikan dakwah adalah seorang petani, maka mubaligh Ahmadiyahnya harus berasal dari seorang petani juga. Jika sudah melalui tiga tahap metode dakwah tersebut juga seseorang tidak ingin ikut bergabung, kami menyarankan bertanya kepada tuhan dengan sholat *istikharah* seperti yang pernah disarankan oleh Rasulullah SAW ketika berdakwah. Ketika terjadi *mubahalalah* (tidak menemukan keputusan atau terjadi jalan buntu) tidak apa-apa nantinya kami akan mengirim mubaligh baru untuk mengatasi hal tersebut. Cara-cara lama dalam dakwah seperti debat frontal kepada tokoh Islam setempat hanya akan meninggalkan kenangan buruk pada warga setempat. Bila seseorang tidak mau masuk dalam keanggotaan Jamaah Ahmadiyah dalam beberapa masa akan dikirim mubaligh lainnya. Peran dai Ahmadiyah dibandingkan mubaligh diharapkan bisa mengajak banyak orang luar yang bergabung dengan kami dari berbagai kalangan karena dia adalah pembuka jalan dalam suatu daerah dakwah yang sudah dikenal kondisi masyarakatnya. Pendidikan mubaligh Ahmadiyah adalah lima tahun, materi kuliahnya yaitu apa yang akan digunakan ketika terjun ke lapangan. Materi pendidikannya seperti fiqih, kalam, ilmu perbandingan agama, tafsir Al-Qur'an dan hadits, komparasi madzhab, dan terakhir bahasa. Ada tiga bahasa yang diajarkan kepada para calon mubaligh Ahmadiyah yaitu bahasa Urdu, Arab, dan Inggris.

P : Bila dilihat dari objek dakwah yakni untuk masyarakat umum yang belum tergabung dalam usaha dakwah Ahmadiyah (dakwah eksternal) dan dakwah yang dilakukan para anggota Ahmadiyah dalam menjaga kontinuitas kerja dakwah tiap anggota (dakwah internal). Seperti apakah metode dakwah eksternal dan internal Ahmadiyah?

N : Dakwah internal dalam Jamaah Ahmadiyah adalah *tarbiyat*, berupa penguasaan kualitas tingkat keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Setiap anggota Ahmadiyah harus bisa menjadi dai dalam internal Ahmadiyah. Tugas dai itu harus selalu mengingatkan. Kalau dalam internal Jamaah Ahmadiyah, misalnya ada anggota sholatnya tidak benar akan diberikan surat peringatan. Ada kewajiban pengurus dan mubaligh untuk menegur. Dakwah Internal biasanya dilakukan oleh badan-badan dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang dijelaskan dalam buku anggaran dasar dan anggaran rumah tangga kami seperti *Lajnah Imaillah, Ansharullah, Khudamul Ahmadiyah, Athfalul Ahmadiyah, Nashiratul Ahmadiyah*. Setiap badan tersebut melakukan kegiatan dakwah setiap minggu dan yang mengisi adalah seorang mubaligh. Kegiatan lainnya yaitu kursus pendidikan agama selama tiga hari sampai dua minggu serta mendapatkan sertifikat untuk jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. *Mu'awanah* adalah kegiatan *tarbiyat* yang dilakukan setiap minggu dalam sebulan untuk kalangan ibu-ibu. Masalah-masalah yang dibicarakan mengenai *Dirasah Islamiyah* baik dari segi organisasi, rumah tangga, dan lain-lainnya. *Lajnah Imaillah*, kegiatannya adalah *mu'awanah* itu sendiri. Ada pendidikan seluruh *ta'lim tarbiyat* bulanan dimana badan-badan dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia semua berkumpul dengan mengadakan tanya jawab atau diskusi. Kegiatan *Jalsah salanah* adalah untuk mendidik anggota *tarbiyat* dan *tabligh* selama satu tahun sekali sebagai sarana guna menambah pengalaman mereka. Dalam kegiatan *mu'awanah* mubalighnya adalah wanita. Durasi waktunya sekitar 1-2 jam. Dimulai dengan tilawat Qur'an setelah itu janji *Lajnah Imaillah*, presentasi narasumber, dan tanya jawab. Kursus pendidikan Agama (KPA) dilakukan oleh *Lajnah Imaillah, Ansharullah, Khudamul Ahmadiyah, Athfalul Ahmadiyah, Nashiratul Ahmadiyah, Banath Ahmadiyah*. Bila dilihat berdasarkan waktu, mengenai kegiatan dakwah internal Ahmadiyah yang bisa dilakukan tiap

tahun adalah *Jalsah Salanah*. Kemudian ada lagi kegiatan *Ijtima*, dilakukan setiap tahun sekali oleh badan-badan Ahmadiyah. Kegiatannya jalan santai, misalnya di pegunungan dengan tidak lupa diberikan pendidikan *tarbiyat* agama berupa shalat tahajjud. Shalat tahajjud ada dalam penjelasan bai'at Ahmadiyah. Setiap minggu dalam Ahmadiyah ada kegiatan shalat tahajjud bersama, kemudian untuk para mubaligh ada jadwal sholat tahajjudnya. Kemudian jumlah rakaat yang digunakan 11 rakaat terdiri atas 8 rakaat dan 3 witr. Ada juga puasa nafal atau biasa disebut puasa senin dan kamis. Pokoknya mengenai metode dakwah internal yaitu *tarbiyat*, sedangkan dakwah eksternal dalam Jamaah Ahmadiyah yaitu *tabligh*. Penjelasan mengenai metode dakwah eksternal Jamaah Ahmadiyah adalah adanya daerah baru yang dijadikan lahan dakwah seperti yang dijelaskan pada pertanyaan sebelumnya mengenai *Intiqoli*. Dasarnya adalah pemetaan wilayah dakwah untuk para mubaligh Ahmadiyah. *Wakaf arzi* berupa mubaligh Ahmadiyah melakukan dakwah selama seminggu sampai tiga bulan atau mewakafkan diri untuk berdakwah baik di dalam negeri maupun luar negeri dengan biaya sendiri bersama da'i-da'i setempat. *Mahalalah* adalah komunitas besar yang kemudian pecah menjadi beberapa ranting. *Halakoh*, untuk urusan administrasi berupa kelompok yang memudahkan pengorganisasian untuk tujuan tabligh dan kegiatan-kegiatan lainnya. *Karkun* adalah sebutan *wakaf arzi* bagi seorang laki-laki, sedangkan *masturoh* sebutan *wakaf arzi* bagi seorang perempuan. *Halakoh* adalah pecahan dari *mahalalah* atau disebut ranting/kelompok kecil Ahmadiyah. Jamaah lokal Ahmadiyah terdiri dari *mahalalah* dan *halakoh*. *Dakwah ilallah*, proses kegiatan mengajak orang-orang non-Ahmadi untuk beribadah berupa penyembahan kepada Tuhan. Orang yang menggunakan cara *dakwah ilallah* disebut *da'i ilallah*. Adapun materi dakwah yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam sehingga kami memiliki motto dakwah “*Love For All Hatred For None*” artinya kecintaan untuk semua dan kebencian tidak pada siapa pun. *Ta'lim tarbiyat* berupa dakwah tarbiyat. Ada wahyu yang ditujukan kepada Mirza Ghulam Ahmad berbunyi “Berbekatlah orang yang belajar dan mengajar”, wahyu ini ditujukan kepada pendiri Ahmadiyah yang belajar dari Nabi Muhammad SAW. Dalam Jamaah Ahmadiyah tidak ada yang namanya dzikir, tetapi doa sesuai ajaran Rasulullah SAW. Dalam sujud tidak boleh membacakan ayat-ayat doa atau Al-Qur'an. Setiap

rakaat kedua dan keempat ada doanya masing-masing karena menurut kami ketika sholat dihadapkan kepada tuhan. *Khidmat khalaq atau Wikaria amal*, yaitu mubaligh Ahmadi melakukan bakti sosial dalam berbagai bidang seperti kesehatan dan pengobatan tanpa dibayar. Setiap anggota Ahmadiyah harus bergaul kepada masyarakat sekitar. *Qiyamul lail* yaitu shalat tahajjud bersama dilakukan oleh seluruh Jamaah Ahmadiyah setiap minggu pagi. Hal itu juga dilakukan di kepengurusan Jamaah wilayah, lokal, dan ranting; untuk harinya ditentukan masing-masing. Tahlil dan Istighfar ada dalam Ahmadiyah tetapi dzikir tidak ada. Shalawat ada tiga macam dalam Ahmadiyah yaitu shalawat pendek, sedang, dan panjang. Untuk shalawat yang panjang diucapkan ketika duduk diantara dua sujud. Ahmadiyah mempunyai hadits namanya *riyadul sholihin*. *Bayan* artinya penjelasan, hal tersebut digunakan ketika menggunakan konsep dakwah *bil kalam* seperti diskusi dan dialog. *Majelis sy Irfan* adalah lembaga atau majelis tanya jawab dalam Jamaah Ahmadiyah. *Amal infiradhi* yaitu aktivitas masing-masing anggota tapi konteksnya berjamaah. *Ilem aw amal*, suatu pekerjaan yang dilakukan masing-masing. *Ikramul muslimin*, hormat kepada sesama muslim. *Ikramul duyuf*, hormat kepada tamu. Dalam Ahmadiyah ada yang namanya hari “*yaumey bazorgen*” (bahasa urdu), artinya hari untuk menghormati tokoh tokoh hanya dalam satu hari. Kemudian ada lagi “*yaumey rabtah*”, yaitu suatu hari untuk melakukan hubungan dengan pihak luar. *Khuluse niat*, artinya memurnikan niat ketika melakukan dakwah atau aktivitas. *Dalil atau bayan*, artinya untuk memperkuat penjelasan. *Mutakallim* disebut juga dai atau mubaligh. *Ma'mur*, artinya utusan yang diutus. *Takrir* adalah pidato ketika mubaligh Ahmadiyah berdakwah. *Pardah*, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan terpisah antara kaum laki-laki dan perempuan. Dalam Ahmadiyah *majelis syuro* dilakukan setiap satu tahun sekali. Pokoknya Mas farhan, buat penjelasan lebih detail mengenai metode dakwah ekstenal Ahmadiyah bisa dilihat dalam buku yang pernah saya kasih berjudul “Petunjuk Cara Bertabligh” terbitan kami.

P : Apa saja prinsip-prinsip dakwah dalam Ahmadiyah?

N : *Pertama*, berdakwah guna menaklukkan hati orang-orang non-Ahmadi agar bergabung dengan Ahmadiyah. *Kedua*, *dakwah ilallah* bukan kepada Ahmadiyah tetapi melalui Islam. Dalam akidah Ahmadiyah bahwa Nabi Isa as

telah wafat dan tuhan masih berbicara sampai sekarang maksudnya menurunkan wahyu. *Ketiga*, kemenangan Islam.

P : Apa saja inti materi dakwah yang disampaikan Ahmadiyah?

N : Untuk dakwah internal lebih kepada penguatan keimanan anggota berupa aplikasi dari *tarbiyat* segi keuangan, ibadah, bertabligh untuk menambah anggota baru. Kemudian untuk dakwah eksternal materinya *dakwah ilallah* untuk bergabung kepada Ahmadiyah.

Bogor, 28 November 2011

Narasumber



(Rakeeman Jumaan B.th., Lic. Theol., M.Loc.,)

Lampiran Wawancara VII

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Ulil Abshar Abdalla  
(Program Director Freedom Institute/Aktivis Jaringan Islam Liberal)

Hari : Kamis, 1 Desember 2011

Pukul : 11.00 s.d. 12.00 WIB

Tempat : Gedung Wisma Proklamasi Lt. 1, Jl. Proklamasi No.41, Jakpus

**Keterangan Singkatan:**

**P** : Penulis

**N** : Narasumber

---

P : Apa yang bapak ketahui tentang Jemaat Ahmadiyah Indonesia itu?

N : Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah nama sebuah kelompok atau organisasi Ahmadiyah di Indonesia, biasa menyebut dirinya JAI. Sama seperti orang-orang Islam yang berpaham Sunni mempunyai organisasi bernama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia berpaham Ahmadiyah Qadian.

P : Pendapat bapak mengenai adanya pengikut Ahmadiyah di Indonesia?

N : Jadi begini mas, saya adalah seorang pluralis yang menerima keragaman kehidupan beragama dalam Islam. Dalam sejarah Islam banyak kelompok yang muncul berbeda dalam berfiqih. Berbagai macam golongan ini menurut saya tidak bisa dihalang-halangi kebebasannya untuk mengekspresikan agama yang menurut mereka kurang tepat termasuk Ahmadiyah. Berbagai golongan ini dijamin oleh konstitusi negara. Ada pertimbangan yang masuk akal bahwa tidak bisa orang itu dipaksa untuk mengikuti paham tertentu. Kebebasan beragama menurut pandangan umum Islam adalah hanya terbatas kepada kebebasan memeluk agama. Konsep kebebasan beragama ini tidak mencakup hal-hal pokok. *Pertama*, Seseorang masuk Islam atau tidak itu bebas. *Kedua*, mereka tidak memasukkan kebebasan seseorang untuk menganut paham tertentu termasuk pahamnya menyimpang. Pandangan “Religious Freedom” mengenai kebebasan beragama dalam pandangan Islam sangat *selektif freedom*, tidak mencakup dimensi-dimensi kebebasan beragama secara menyeluruh. Dalam teori konstitusi modern, tidak bisa dicegah seseorang untuk memeluk atau dipaksa tidak memeluk paham

tertentu. Kelompok atau golongan tertentu ini tidak bisa dicegah. Hal yang menarik dalam pandangan sarjana Islam modern sudah banyak usaha-usaha untuk memperluas mengenai kebebasan beragama mencakup kedua aspek tersebut yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Ada sebuah buku berjudul "*qira' islam wa demokrasi'ah*", diterbitkan oleh *study center America* dikelola oleh orang-orang Arab disana. Salah satu pasal dalam buku tersebut yaitu pasal 18 bahwa setiap orang berhak untuk memilih dan mengemukakan kebebasan berpikir, berpendapat dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan seseorang untuk mengubah keyakinan dan agamanya. Pasal 18 ini menjadi persengketaan antara Islam modern dengan aktivis Islam lainnya. Penulis buku ini memiliki tafsiran ketika seseorang mengubah agamanya dari Islam, siapa pun harus dibunuh tetapi dalam konteks politik zaman nabi dulu. Seperti ketika nabi memerintahkan untuk membunuh orang murtad, sebetulnya juga dalam konteks politik zaman itu. Perintah nabi yang memerintahkan agar dibunuhnya orang murtad, bila ketika orang tersebut sudah keluar dari Islam kemudian bergabung dengan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam. Akan tetapi, ketika dia hanya berpindah agama dari sebelumnya Islam, lalu masuk agama lain tidak berhak untuk dibunuh. Inilah yang menjadikan prinsip kebebasan beragama. Menurut saya interpretasi seperti ini lebih tepat pada era modern mengenai hak kebebasan beragama. Menurut saya itu tidak apa-apa orang berpindah agama. Sejak awal Islam memang sudah ada tentang perbedaan paham termasuk mengenai Ahmadiyah. Perilaku yang harus dikembangkan saat ini berhak menganut paham apapun.

P : Menurut bapak, bagaimana tingkat kerukunan atau toleransi beragama di Indonesia?

N : Secara umum masyarakat Islam Indonesia berperilaku toleran, bahkan sangat toleran. Akan tetapi, memang ada beberapa kelompok yang melakukan tindakan secara terbuka seperti melakukan penyerangan dan mengobarkan peperangan. Secara umum orang Indonesia toleran karena saya berpandangan bahwa hidup toleran itu praktis. Kemudian, jika kita berpikir secara rasional yang namanya hidup toleransi itu lebih enak daripada adanya tindakan penyerangan serta mengobarkan peperangan. Berdasarkan hal ini, saya mengatakan bahwa corak masyarakat kita toleran. Masyarakat yang tidak toleran itu adalah misalkan

di negara Arab Saudi. Di negara tersebut tidak toleransi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda paham, apalagi dengan adanya paham dominan di masyarakat. Tingkat intoleransi terhadap kelompok Ahmadiyah sangat besar di Indonesia, semua hal itu kembali kepada pemahaman umum yang dianggap umat Islam tentang paham yang dianggap keliru sehingga adanya istilah kebebasan selektif dalam kehidupan beragama dan berkeyakinan di Indonesia.

P : Bagaimana tanggapan bapak mengenai adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2005 kepada Ahmadiyah?

N : Majelis Ulama Indonesia berhak menyatakan suatu golongan atau kelompok tertentu dianggap sesat. Akan tetapi, menurut saya kelompok Ahmadiyah tidak sesat. Majelis Ulama Indonesia mempunyai hak mengeluarkan keputusan tersebut karena mereka mempunyai bobot politik yang tinggi dan berwibawa sehingga dari keputusannya tersebut dapat menghasilkan dampak-dampak yang besar kepada masyarakat Indonesia. Dengan adanya keputusan tersebut sehingga sekelompok atau segolongan masyarakat tertentu membenarkan orang-orang berbuat anarkis terhadap kelompok Ahmadiyah. Menurut saya, Ahmadiyah tidak sesat karena syarat-syarat menjadi seorang Muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Dan pengikut Ahmadiyah mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut. Mengenai rukun Islam tentang sholat, dalam pandangan saya bila orang tidak sholat itu tidak menjadikan dia keluar dari Islam. Hal yang salah kalau sholat itu dianggap tidak wajib. Menurut saya, syarat menjadi orang Islam itu cukup hanya mengucapkan syahadat. Dengan menambahkan kriteria bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir, bukan kriteria dia keluar dari Islam. Lebih baik kriteria-kriteria seperti itu dilonggarkan atau dibuat kriteria yang lebih longgar untuk menjadi seorang Muslim. Perihal mengenai kewajiban puasa, zakat, dan sholat itu semua datang belakangan karena yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Bersyahadat itu meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Akan tetapi, dalam pernyataan syahadat itu tidak menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT yang terakhir. Bila dibuat kriteria seperti itu, hal ini bisa membuat banyak orang keluar dari Islam dengan alasan pernyataan tersebut. Memang dalam Al-Qur'an menyebutkan Rasulullah

SAW adalah nabi terakhir. Dalam Al-Qur'an bahwa *riba'* itu haram, tetapi ulama-ulama Islam modern dengan berbagai alasan dan penafsiran mengatakan bahwa *riba'* tidak haram dan hal tersebut tidak membuat seseorang keluar dari Islam. Menurut saya sekali lagi lebih baik melonggarkan aturan. Untuk masuk menjadi umat Islam, menurut saya cukup bersyahadat saja. Ketika masa khalifah Abu Bakar banyak orang dianggap keluar dari Islam karena menolak membayar zakat. Kriteria menjadi seorang Muslim harus dimudahkan, lebih baik lagi adalah sederhanakan kriteria menjadi umat Islam, kemudian kembangkan Islam yang toleran. Ukuran sholat itu tidak wajib selama dia tidak mengatakan keluar dari Islam sehingga hal tersebut membuat seseorang tetap menjadi Muslim. Saya kembangkan pemahaman ini hendak untuk mempermudah kriteria dalam Islam. Saya menganut pandangan Islam yang minimalis sehingga menimbulkan kebebasan beragama dalam Islam. Saya menyarankan agar permasalahan sesat terhadap Ahmadiyah segera dihentikan. Kata sesat dalam pengertian makna agama dampaknya sangat besar sekali. Anjuran saya jika ada kelompok atau golongan yang dianggap sesat cukup disimpan dalam hati. Orang Islam sebenarnya sudah bisa menerapkan konsep toleransi beragama. Akan tetapi, umumnya umat Islam bisa menerima gagasan toleransi beragama dalam konteks eksternal, sedangkan dalam konteks internal agama Islam itu sendiri tidak bisa diterima. Walaupun begitu toleransi internal dalam agama Islam itu sendiri saat ini sudah cukup bisa diterima seperti rukunnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama serta Sunni dan Syiah.

Jakarta, 01 Desember 2011

Narasumber



(Ulil Abshar Abdalla)

## Lampiran Wawancara VIII

Transkrip Hasil Wawancara Penulis dengan Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A.

(Wakil Menteri Agama Republik Indonesia Terpilih Periode 2011-2014)

Hari : Rabu, 7 Desember 2011

Pukul : 14.20 s.d. 14.50 WIB

Tempat : Kementerian Agama RI, Jl. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat

### **Keterangan Singkatan:**

**P** : Penulis

**N** : Narasumber

---

**P** : Apakah paham Ahmadiyah itu?

**N** : Ahmadiyah adalah sebuah kelompok paham keagamaan yang mengikuti petunjuk serta ajaran dari pendirinya bernama Mirza Ghulam Ahmad dan mengklaim dirinya menjadi Nabi setelah Nabi Muhammad SAW pada tanggal 23 Maret 1889 di sebuah kota bernama Ludhiana di Punjab-India. Lebih jelasnya anda bisa baca dalam buku.

**P** : Bagaimana cara dakwah Ahmadiyah di Indonesia?

**N** : Jamaah ini menyiarkan tablighnya dengan cara-cara yang aman dan menyampaikannya tidak dengan paksaan, melainkan dengan keterangan serta cara yang tidak melanggar undang-undang negara. Untuk lebih jelasnya lihat dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Jemaat Ahmadiyah Indonesia itu menjawab semua mengenai cara dakwah mereka.

**P** : Bagaimana tanggapan bapak mengenai adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2005 kepada Ahmadiyah?

**N** : Fatwa Majelis Ulama Indonesia itu adalah penjaga umat sehingga harus dipelihara. Mereka berkewajiban untuk menjaga akidah umat Islam dari adanya paham-paham asing yang mencoba mempengaruhi akidah Islam tersebut. Mengenai kelompok Ahmadiyah, mereka dianggap keluar dari *mindstream* ajaran-ajaran pokok Islam.

P : Dasar-dasar apa yang digunakan pemerintah ketika mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri kepada Ahmadiyah?

N : Pasal 28 E, Pasal 28 I ayat (1), Pasal 28 J, dan Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

P : Adakah hambatan atau kendala dalam mensosialisasikan Surat Keputusan Bersama tiga menteri tersebut?

N : Hambatan atau kendalanya adalah wilayah Indonesia yang sangat luas dan penduduknya terlalu banyak sehingga isi-isi penting dari penjelasan Surat Keputusan Bersama tiga menteri tersebut tidak sesuai sasaran dan perbuatan.

P : Sejauh pengamatan bapak, bagaimana pandangan dunia Islam terhadap Ahmadiyah itu?

N : Menurut pengamatan saya terbagi atas dua pendapat ada yang membiarkan dan ingin membubarkan. Alasan yang membiarkan karena kekuatan dari kelompok Ahmadiyah tidak seberapa, sedangkan yang ingin membubarkan alasannya karena ajaran mereka yang keluar dari Islam berupa mengakui adanya nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW.

P : Menurut bapak, permasalahan apa sebenarnya terjadi mengenai keberadaan Ahmadiyah di Indonesia?

N : Paling pokok adalah pendirian mereka yang mengakui adanya nabi baru setelah wafatnya Rasulullah SAW yaitu Mirza Ghulam Ahmad. *Mindstream* itulah yang menjadi permasalahan dengan pokok ajaran Islam yang hakiki.

P : Pendapat bapak mengenai keberadaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia bila dibandingkan dengan ormas-ormas Islam lainnya yang ada di Indonesia?

N : Mereka bisa membentuk organisasi karena sudah ada prosedur dasar-dasar hukumnya.

P : Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya penyerangan terhadap pengikut Ahmadiyah di Cikeusik?

N : Menurut saya mengenai hal itu sudah masuk wilayah kriminal dan yang berkewajiban untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah polisi.

P : Bagaimana perkembangan jumlah pengikut Ahmadiyah di Indonesia?

N : Berdasarkan hasil survey lapangan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia jumlah pengikut mereka di Indonesia

tidak sebesar seperti apa yang dikemukakan oleh pihak Ahmadiyah. Pengikut Ahmadiyah mengatakan jumlahnya mencapai lima juta pengikut, tapi hasil survey kami mendapatkan bahwa angka seratus ribu pengikut pun tidak.

P : Apakah Fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 2005 kepada Ahmadiyah memberikan dampak khusus kepada masyarakat Indonesia?

N : Fatwa Majelis Ulama Indonesia memberikan dampak berupa peringatan kepada seluruh umat Islam di Indonesia terhadap keberadaan Ahmadiyah.

P : Apakah Fatwa Majelis Ulama Indonesia membatasi hak asasi manusia seseorang atau kelompok untuk berkeyakinan?

N : Fatwa Majelis Ulama Indonesia tidak membatasi hak asasi manusia tetapi Majelis Ulama Indonesia mengatakan berfungsi untuk pelindung umat Islam.

P : Adakah solusi lain dari pihak Pemerintah dalam mengurus masalah Ahmadiyah?

N : Penyuluhan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia kepada seluruh umat Islam di Indonesia supaya umat kita tetap utuh dan semakin bersatu.

P : Pendapat bapak, apakah Tadzkirah itu?

N : Kalau menurut pengikut Ahmadiyah bahwa itu merupakan kitab suci, tetapi menurut orang-orang diluar mereka dipersepsikan sebagai kitab suci.

P : Pendapat bapak mengenai dakwah mereka seperti apa?

N : Kalau menurut saya bahwa dakwah mereka mempunyai masalah bila melihat dari adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia. Akan tetapi, pemerintah tidak memiliki kapasitas untuk mengganggu masalah akidah. Majelis Ulama Indonesia yang mempunyai kapasitas untuk mengatasi hal tersebut.

P : Apakah pengikut Ahmadiyah mengalami diskriminasi setelah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tersebut?

N : Sepertinya tidak ada karena setiap wargan negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum.

P : Apakah Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tersebut melarang aktivitas agama dan organisasi Ahmadiyah?

N : Yang dilarang itu mengacak-acak agama. Argumentasi kebebasan beragama bukan berarti bebas mengacak-acak agama orang lain. Bila telah

melakukan hal itu berarti melanggar Undang-Undang Nomor 1/PnPs/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

P : Menurut bapak, landasan apa yang digunakan oleh kelompok yang pro kepada Ahmadiyah?

N : Landasan yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang pro kepada Ahmadiyah adalah membela hak asasi manusia seseorang.

P : Apakah Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri memberikan solusi terhadap masalah Ahmadiyah?

N : Surat Keputusan Bersama memberikan solusi dan menjaga ketenangan ekskalasi kehidupan umat beragama dan bermasyarakat di Indonesia, kemudian SKB tersebut sudah di amandemen.

P : Siapa saja orang-orang, tokoh, atau kelompok yang menghadiri rapat Surat Keputusan Bersama tersebut?

N : Lebih tepatnya Surat Keputusan Bersama tersebut bukan dihadiri tapi ditandatangani oleh komponen tiga menteri yang bersangkutan yaitu Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri. Mengenai prosesnya, kami selalu mengundang pihak Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan kalau ada rapat-rapat mengenai mereka selalu kami undang.

P : Bagaimana tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia?

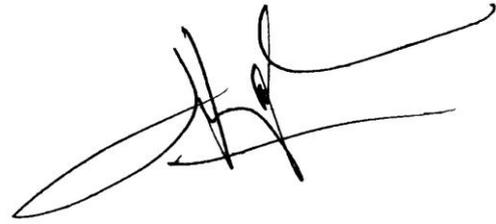
N : Tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia relatif lebih baik dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia. Misalkan bila dibandingkan dengan negara Iran dimana setiap harinya mudah terjadi pembunuhan.

P : Adakah harapan atau solusi yang ingin bapak berikan mengenai masalah Ahmadiyah kepada seluruh masyarakat Indonesia selain dari adanya SKB?

N : Ahmadiyah boleh berdakwah dengan catatan jangan melanggar peringatan dan perintah dari Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri karena SKB tersebut mengatur pihak Ahmadiyah, masyarakat, dan juga pemerintah.

Jakarta, 7 Desember 2011

Narasumber



(Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A.)



## INDEKS

### A

- A.Fattah Wibisono 78-80  
Abban ibn Shaleh 65  
Abdul Aziz 19  
*Abna* 45  
Abu Hurairah ra 64  
Afrika Utara 16  
Agresif 16  
Ahlul bait 29, 69  
Ahmad 1, 2, 5,7, 10, 15  
Ahmad khan 18, 23  
Ahmadiyah 1-8, 10, 12-15  
Ahmadiyah Lahore 5, 6, 15  
Ahmadiyah Qadian 5, 6, 14  
Ahmadiyah Qadian Departemen  
Indonesia (AQDI) 32  
Ajaran 1-3, 5-6, 8, 10-12, 14-15  
Akhlaq fadilah 46  
Al-Hassan 65  
Ali ra 56, 72  
Alim ulama 80  
*Allah ki Baatey I & II* 47  
Allah SWT 20, 23  
Al-Masih 1, 15  
Al-Qur'an 2-3  
*Al-Qur'an Teaching* 52  
*Amal infiradhi* 51  
Amerika Selatan 52  
Amerika Serikat 52  
Amir 37-39, 42-44, 48-52  
Amir nasional 52  
Amir Utusan 38  
Anas bin Malik 65  
Anjuman Ahmadiyah Departemen  
Indonesia (AADI) 37  
*Ansharullah* 37  
Aqidah 5, 12-13  
Arab 26, 34  
Asia 26-27  
Asia Pasifik 52  
*As-Syirkatul Islamiyah Limited*  
*Rabwah* 71  
*Athfalul Ahmadiyah* 40, 45  
Atho Muhammad 29  
auditor 38
- ### B
- Bachung ki Parwarish* 47  
*Banat* 45  
Bandung 25  
Barat 16  
Bashiruddin Mahmud Ahmad 21, 24,  
31  
Batavia 36  
Beasiswa 31  
Bengali 52  
Bogor 36  
*Book Depot Ta'lif wa Isyaa'at*  
*Qadian* 71  
Bosnia 52

**C**

*Children Corner* 52

Cina 33

**D**

*da'i ilallah* 49

Da'watul Amir 1

Dakwah 4, 7, 10-12, 14-15

*Dakwah bil hal* 42

*Dakwah bil kalam* 42

*Dakwah bil qolam* 42

Dakwah eksternal 49, 51

*Dakwah ilallah* 42, 47, 50

*dakwah ilallah* 49

Dakwah internal 44, 48

Dalil 43, 51, 63

*de Heilige Qoern* 35

DEPDAGRI 41

*Diary* 71

*Dirasah Islamiyah* 48

Djojosingito 34-35

**E**

*Eik Ghalti Ka Izalah* 23

Eropa 16, 24

Eropa Timur 52

*Eutelsat* 52

**F**

Farsi 28

Fatimah 27, 29

Fatimah Zahra ra 72

Fatwa 3-4

Filsafat 46

Fiqih 45

Firman Tuhan 68

*Friday Sermon* 52

**G**

*Galaxy 2* 52

Gambir 38

Gerakan 1-3, 5-6, 8-9, 12-14

German 52

Ghulam Murtadlo 29

*Ghuncha* 47

*Gul* 47

Guru Babak Nanak 72

**H**

Hadrat hakim nurudin 1

Haji Hilal 34

Haji Mas Mansur 34

*Halakoh* 49

Hassan ra 72

Hazrat 1

Hazrat Khalifatul Masih II 46

Hikmah 11-12

HOS Tjokroaminoto 34

Hussein ra 72

Huzur a.t.b.a 47

**I**

Ibnu Majah 65

Ibnu Mardawaihi 79

- Ibnu Maryam 64  
*Ihwal* 39  
*Ijtima* 45  
*Ikramul duyuf* 51  
*Ikramul muslimin* 51  
*Ilem aw amal* 51  
*Ilham* 61, 63  
 Imam Mahdi 1, 13  
 India 1  
 Indonesia 3-7, 12-15  
*Indonesische Ahmadiyah Bewegung*  
 35  
*indra rohani* 62  
 Inggris 16, 18, 24, 26, 29, 34  
*Intiqoli* 42  
 Isa bin Maryam 64, 69  
 Isa Israili 67  
 Isa Muhammadi 67-68  
 Islam 1, 2, 4-15  
*Islam News* 52  
*Islam Teaching* 52  
*Islampur* 28  
*Istighfar* 50  
 Isyarat 58, 60, 71  
*Izalah Auham* 23
- J**
- Jakarta 26, 32  
 Jakarta Pusat 41  
 Jalan Balikpapan 38  
*Jalsah salanah* 45, 48  
 Jamaah 1-8, 10, 15
- Jaringan Islam Liberal 15  
 Jawa 26-27, 32, 34  
*Juz'i* 23
- K**
- Kafir 24  
*Kamiyabi ki Raahey* 47  
 Kanada 52  
*Kasyaf* 58, 61, 71, 72  
 Khabar suka 46  
*khair al-mursalin* 55  
 Khalifah 1, 12  
 Khalifah al-Masih I 1  
*Khidmat khalaq* 50  
*Khudamul Ahmadiyah* 40, 44, 46  
 Konferensi 36-37  
*Konpal* 47  
 Kontra 81  
 Kronologis 72  
 Kursus Pendidikan Agama (KPA) 47
- L**
- La Ilaha Illallah, Muhammad  
 Rasulullah* 55  
*Language Teaching* 52  
*Liqa' ma'al Arab* 52  
 Ludhiana 74
- M**
- M. Imdadun Rahmat 80-81  
 Ma'juj 68  
 Ma'soem 34

*Mahalalah* 49  
*majelis syuro* 51  
 Majelis Ulama Indonesia 3-4  
*Majlis e-Amlah* 39  
*Majlis Khuddamul Ahmadiyah* 45  
*Maqomi* 42  
 Mas Ngabehi Joyosugito 26  
 Masjid 50  
*Mau'izhah Hasanah* 12  
 Maukuf 80-81  
 Maulana Abdul Qadir 19  
 Maulana Ahmad 26, 33-34  
 Maulana Rahmat Ali H.A.O.T 31  
 Maulvi Hakim Nuruddin 24  
 Maulwi Nuruddin 22-23  
 Mazhab 28  
 Mekkah 34  
 Mi'raj 61  
 Mimpi 61, 70-72  
*Minhaajuttalibiyn* 47  
 Mirza Ghulam Ahmad 1, 17-24, 29-31  
 Mirza Tahir Ahmad 51  
 Mirza Wali Ahmad Baig 26, 34  
 Misi 41, 52  
 Moh. Usman Natawidjaja 36  
 Mohammad Sabitoen 34  
 Mongol Barlas 29  
*Mu'awanah* 47-48  
 Mubaligh 21,25, 30-34  
 Mubaligh Markazi 38  
*mubalighin* 39  
*Mubasyarah* 61  
 Muh. Husni 35  
*Muhaddats* 23  
 Muhammad 17-19, 22-26, 29-30  
 Muhammad ibn Khalid al-Janadi 65  
 Muhammad Idris Aay-Syafi'i 65  
 Muhammadiyah 33-34, 74, 78-80  
*Mujadalah* 12  
 Mujaddid 1  
 Muslim Ahmadi 72  
**N**  
 Nabi 1, 2, 5  
*nabi buruzi* 69  
 Nabi Daud 53  
 Nabi Harun 53  
 Nabi Isa as 19, 25  
*nabi kiasan* 54  
*nabi majazi* 54  
 Nabi Musa as 53  
*Nabi Mustaqil* 53  
*Nabi Mustaqil Ghair at- Tasyri'i* 53  
 Nabi Shahib asy-Syari'ah 53  
 Nabi Sulaiman 53  
*Nabi Tasyri'i* 53  
 Nabi Yahya 53  
 Nabi Zakaria 53  
*nabi zhili* 54  
*Nabi Zhili Ghair at-Tasyri'i* 54  
 Nadom 45  
 Nafal 48  
 Nasaruddin Umar 74-75

*Nashiratul Ahmadiyah* 40, 45  
Nasrani 63  
*Nazarat Ta'lif wa Tashnif* 70  
Nizaniah 31  
Norwegia 52

## **P**

Padang 25  
Paham 1-2, 4-5  
Parung 52  
Pemberontakan Mutiny 16  
Pengurus Besar 36-40  
Pengurus Cabang 37-38, 40  
Pengurus Daerah 37-38  
Pengurus Ranting 37  
Perancis 16  
Persia 27, 29  
Petojo Utara 38  
Praktis 12  
Puasa 48  
Punjab 74  
Purwokerto 26, 35

## **Q**

*Qadi* 28  
*Qazi* 28  
*Qiyamul lail* 50

## **R**

R. Hidajath 36  
R. Kartaatmadja 36  
R. Markas Atmasamita 36

R. Moh. Muhyiddin 36  
R. Sumadi Gandakusumah 36  
R. Suprptolo 35  
*Raisut Tabligh* 39  
Rasul 20, 23-24

Reformer 1

Revolusi 16, 29

*riyadul sholihin* 50

Rukun Islam 44-45

## **S**

Samarqand 27-28  
Sarikat Islam 34  
Satelit 52  
Satelit *stasioner* 52  
sekretaris *khâs* 38  
sekretaris *khâs* II 38  
sekretaris *mâl* 38  
sekretaris *muhâsib* 38  
sekretaris *ta'lif wa tashnif* 38  
sekretaris *tabligh* 38,40  
sekretaris *tahrîkul jadîd* 38  
sekretaris *tâlîm wa tarbiyah* 38  
sekretaris *umûr'âmmah* 38  
sekretaris *umûr khârijiyah* 38  
Selektif Freedom 76  
Sesat 77, 80-81  
Shalat 69  
Shiah 28  
Sirati Kohongia 36  
*Stasioner 4* 52  
*Study Center America* 76  
Suci 20, 23

Sudewo 35

Surat ash-Shaff 24

Syekh Abdul Qadir 71-72

Syi'ah Kaisaniyyah 69

## T

Tablig 32

Tadzkirah 70-73

Tafsir Qur'an 34

Tahajjud 48, 50

Tahlil 50

Tapaktuan 25

Tarbiyat 40, 44, 45-48, 50

Taurat 53

Teoritis 12

Tiang salib 68

Tsauban 79

Tuhan 1, 9

## U

Ulil Abshar Abdalla 75-78

Ummati 54

Urdu 51-52

## W

Wahyu 1

wahyu *ghair tasyri* 63

wahyu *ghairu matluw* 62

wahyu *khafiy* 62

wahyu *matluw* 62

wahyu mutlak 62

wahyu *nubuwwah* 62

wahyu *syari'at* 62

wahyu *tasyri* 62

wahyu *walayah* 63

Wakaf arzi 49

Waqf-e-Now 47

Wikaria amal 50

Wina 16

Women Corner 52

## Y

Ya'juj 68

Yassarnal Qur'an 45

Yogyakarta 26, 33-34

Yunus ibn Abdul A'la 65

## Z

Zaman1